

**PENERAPAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA
ANAK DI LINGKUNGAN KELUARGA BURUH PABRIK
DIKAWASAN INDUSTRI SIDOARJO
(STUDI KASUS DI DESA JENGGOT)**

SKRIPSI

Oleh:
Muhammad Zainul Kirom
09110121



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
2013**

**PENERAPAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA
ANAK DI LINGKUNGAN KELUARGA BURUH PABRIK
DIKAWASAN INDUSTRI SIDOARJO
(STUDI KASUS DI DESA JENGGOT)**

S K R I P S I

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I)*

Oleh:

Muhammad Zainul Kirom
09110121



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

2013

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENERAPAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK
DI LINGKUNGAN KELUARGA BURUH PABRIK
DIKAWASAN INDUSTRI SIDOARJO
(STUDI KASUS DI DESA JENGGOT)**

S K R I P S I

Oleh:

Muhammad Zainul Kirom
09110121

Telah Diperiksa dan Disetujui untuk Diujikan

Pada Tanggal 5 Juni 2013

Oleh Dosen Pembimbing,

Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag
NIP. 195211101983031004

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 196512051994031003

**PENERAPAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK
DI LINGKUNGAN KELUARGA BURUH PABRIK
DIKAWASAN INDUSTRI SIDOARJO
(STUDI KASUS DI DESA JENGGOT)**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Muhammad Zainul Kirom (09110121)
Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 28 Juni 2013 dengan
nilai B+
Dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd. I)
Pada tanggal: 28 Juni 2013

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag
NIP. 195211101983031004

:

Sekretaris Sidang

Dr. H. Sugeng Listyo P, M.Pd
NIP. 196905262000031002

:

Pembimbing

Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag
NIP. 195211101983031004

:

Penguji Utama

Dr. H. Farid Hasyim, M.Ag
NIP. 195203091983031002

:

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP.196504031998031002

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim: 6)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Penerbit J-ART. Anggota IKAPI), hlm. 560

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini sebagai rasa syukur dan terima kasihku kepada:

Ayahku H.Masyhuri serta ibuku Hj.Siti Munawaroh tercinta dengan ikhlas dan tulus memberikan curahan kasih sayang dan dukungan berupa moral, material dan spiritual kepada putra tercintanya ini.

Adikku Hanifah dan Hakim yang selalu menemaniku setiap kali aku pulang ke rumah.

Untuk Dean Al-jamilah yang selalu memberikanku semangat dan dukungannya untukku

Guru-guruku dan Dosen-dosenku yang telah memberikan bimbingan, arahan dan selalu mentransformasikan keilmuannya sehingga menjadikanku mengetahui, memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kribo, Nasrul, Farid, Wildan, Bedek, Celopot, Mama, Bogeng, Tomblok, Nyimon, Kaje', Pengki, Rizal, Also, Luting yang selalu memberikan keceriaan bersama di Omah 656B. Teman-teman PKLI di MTsN Kediri 2. Serta yang tak bisa aku sebutkan satu persatu terima kasih atas kebersamaan kalian.

Sahabat/sahabati Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Sunan Ampel khususnya Rayon Kawah Chondrodimuko yang selalu mengajarku akan hausnya nafsu intelektualitas dan idealisme gerakan.

Almamaterku Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang selalu Aku bangga-banggakan.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diujikan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 5 Juni 2013

Muhammad Zainul Kirom
NIM : 09110121

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul **“Penerapan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Di Lingkungan Keluarga Buruh Pabrik Dikawasan Industri Sidoarjo (Studi Kasus Di Desa Jenggot)”** dengan baik dan lancar.

Shalawat serta salam semoga senantiasa Allah limpahkan keharibaan junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang telah memberikan pelajaran, tuntunan dan suri tauladan kepada kita semua, sehingga kita dapat menuju jalan islam yang lurus dan penuh Ridha-Nya.

Banyak bantuan yang telah penulis terima dari berbagai pihak dalam penyusunan skripsi ini, maka sepatutnyalah penulis ucapkan banyak terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ayah dan Ibu tercinta yang telah dengan tulus dan ikhlas memberikan kasih sayang dan motivasi baik berupa matriil maupun spiritual, serta telah membesarkan, membimbing dan membiayai penulis dalam menyelesaikan studi hingga kejenjang perguruan tinggi.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta staf rektoratnya yang selalu memberikan kesempatan dan pelayanan kepada penulis.
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Moh Padil M. Pd. I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing yang meluangkan waktunya dan dengan ikhlas dan tulus memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis demi kebaikan dan terselesaikannya skripsi ini.

6. Sahabat-sahabati PMII Rayon Kawah Chondrodimuko serta PK PMII Sunan Ampel yang selalu menemani penulis untuk selalu berdialektika dalam rangka memperluas khazanah keilmuan dan menemani penulis dalam suka dan duka, serta mengajarkan akan arti hidup sesungguhnya.

Tiada kata yang patut penulis sampaikan selain untaian do'a, semoga Allah membalas jasa-jasa baik beliau. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan baik dari segi materi atau isi dan sistematika pembahasan. Oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif untuk membenahi dan memenuhi kekurangan dalam laporan-laporan selanjutnya.

Demikian yang bisa disampaikan oleh penulis, kurang lebihnya mohon maaf yang sebesar-besarnya. Semoga tulisan yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi semua pihak pada umumnya. Amin.

Malang, 5 Juni 2013

Muhammad Zainul Kirom
NIM : 09110121

DAFTAR TABEL

- Tabel I : Jumlah penduduk menurut golongan usia dan jenis kelamin
- Tabel II : Adat istiadat yang masih dilestarikan
- Tabel III : Mata pencaharian penduduk
- Tabel IV : Lembaga pendidikan
- Tabel V : Tingkat pendidikan penduduk

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Penelitian
- Lampiran 2 : Bukti Penelitian
- Lampiran 3 : Catatan Hasil Pengamatan Lapangan
- Lampiran 4 : Daftar Pertanyaan Wawancara
- Lampiran 5 : Foto Penelitian dan Wawancara
- Lampiran 6 : Bukti Konsultasi
- Lampiran 7 : Biodata Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|-----------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL | |
| HALAMAN SAMPUL DALAM | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN MOTTO | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | v |
| HALAMAN NOTA DINAS | vi |
| HALAMAN PERNYATAAN | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR TABEL | x |
| DAFTAR LAMPIRAN | xi |
| DAFTAR ISI | xii |
| HALAMAN ABSTRAK | xvi |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 8 |
| C. Tujuan Penelitian | 8 |
| D. Ruang Lingkup Penelitian | 9 |
| E. Sistematika Pembahasan | 9 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | |
| A. Pendidikan Agama Islam | 11 |

| | |
|--|----|
| 1. Pengertian pendidikan agama Islam | 11 |
| 2. Dasar-dasar pendidikan agama Islam | 17 |
| 3. Fungsi pendidikan agama Islam | 21 |
| 4. Tujuan pendidikan agama Islam | 23 |
| 5. Ruang lingkup pendidikan agama Islam | 24 |
| B. Keluarga Sebagai Lembaga Pendidikan Bagi Anak | 25 |
| 1. Pengertian Keluarga | 25 |
| 2. Peran dan Fungsi Keluarga | 28 |
| 3. Dasar Pendidikan Anak Dalam keluarga | 35 |
| 4. Tanggung Jawab Keluarga Terhadap pendidikan anak | 36 |
| 5. Pola Pendidikan Anak Dalam Keluarga | 44 |
| C. Penerapan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Dilingkungan Keluarga | 48 |
| 1. Langkah-Langkah Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dilingkungan Keluarga | 48 |
| 2. Upaya Membentuk Pribadi Anak Sholeh Dilingkungan Keluarga | 52 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|--|----|
| A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian | 55 |
| B. Kehadiran Peneliti | 56 |
| C. Lokasi Penelitian | 57 |
| D. Data Dan Sumber Data | 57 |
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 58 |

| | |
|--------------------------------------|----|
| F. Analisis Data | 60 |
| G. Pengecekan Keabsahan Temuan | 62 |
| H. Tahap-Tahap Penelitian | 63 |

BAB IV HASIL PENELITIAN

| | |
|---|----|
| A. Latar Belakang Obyek Penelitian | 65 |
| 1. Kondisi Geografis dan Demografis Desa Jenggot Kecamatan Krembung Sidoarjo | 65 |
| 2. Sosial Budaya..... | 67 |
| 3. Sosial Keagamaan | 75 |
| 4. Pendidikan Masyarakat | 76 |
| B. Penyajian Data | 78 |
| 1. Penerapan Pendidikan Agama Islam Pada Anak di Lingkungan Keluarga Buruh Pabrik di Desa Jenggot Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo | 78 |
| 2. Faktor Penghambat Pendidikan Agama Islam pada Anak di Lingkungan Keluarga Buruh Pabrik di Desa Jenggot Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo..... | 83 |
| 3. Solusi Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Agama Islam pada Anak di Lingkungan Keluarga Buruh Pabrik di Desa Jenggot Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo . | 88 |

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

- A. Penerapan Pendidikan Agama Islam Pada Anak di
Lingkungan Keluarga Buruh Pabrik di Desa Jenggot
Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo..... 97
- B. Faktor Penghambat Pendidikan Agama Islam pada Anak di
Lingkungan Keluarga Buruh Pabrik di Desa Jenggot
Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo 102
- C. Solusi Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Agama Islam
pada Anak di Lingkungan Keluarga Buruh Pabrik di Desa
Jenggot Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo 107

BAB VI PENUTUP

- A. Kesimpulan 118
- B. Saran 121

DAFTAR PUSTAKA 123

LAMPIRAN-LAMPIRAN 125

ABSTRAK

Kirom, Muhammad Zainul. Skripsi. Penerapan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Di Lingkungan Keluarga Buruh Pabrik Di kawasan Industri Sidoarjo (Studi Kasus Di Desa Jenggot). Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag.

Dalam mewujudkan bangsa yang berkualitas pendidikan mempunyai peranan yang strategis. Kualitas suatu bangsa ditentukan oleh kualitas pendidikannya. Pendidikan diharapkan mampu untuk menghasilkan manusia-manusia berkualitas berkompentensi dan dapat bersaing dengan bangsa lain.

Pendidikan Agama Islam turut ambil bagian dalam mencetak manusia yang bertakwa, berkualitas baik jasmani maupun rohani dan mempunyai spirit keagamaan yang tinggi. Oleh karenanya dalam rangka membangun manusia yang berkualitas (Menguasai IPTEK) harus di tunjang dan didasari dengan kualitas (IMTAK) yang tinggi. Sehingga nantinya dapat terwujud suatu bangsa yang berkualitas baik menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi maupun manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Pendidikan agama dalam masyarakat merupakan pendidikan utama dalam proses perkembangan manusia menuju kedewasaan dan manusia yang muttaqin. Orang tua mempunyai pengaruh terhadap masa depan anak-anak, dan bagi anak selain sebagai suri tauladan dan juga sebagai pendidik yang pertama sebelum mereka mendapatkan dari lingkungan masyarakat, dalam hal ini pendidikan dianggap sebagai salah satu kewajiban yang harus dipenuhi orang tua, pendidikan agama adalah dasar dalam keluarga dan ini merupakan bekal untuk menempuh jalur pendidikan selanjutnya, yaitu pendidikan formal disekolah-sekolah.

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pendidikan agama Islam pada anak di lingkungan keluarga buruh pabrik di Desa Jenggot kecamatan krembung kabupaten sidoarjo, Faktor penghambat serta solusi terhadap faktor penghambat pendidikan agama Islam pada anak di lingkungan keluarga buruh pabrik di Desa Jenggot kecamatan krembung kabupaten sidoarjo. Dari fokus masalah yang sudah disebutkan tadi, penulis mengambil langkah untuk kemudian menganalisis atau menelitinya dengan tujuan mampu mengetahui, memahami, dan mampu mengambil kesimpulan dari penerapan pendidikan agama Islam pada anak dilingkungan keluarga buruh pabrik, sehingga hasil dari telaah tersebut mampu dijadikan acuan dalam terselenggaranya dan berkembangnya pendidikan Islam.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena fokus penelitian ini diarahkan untuk mengetahui penerapan pendidikan agama Islam pada anak dan faktor penghambat serta solusi terhadap faktor penghambat penerapan tersebut. Adapun prosedur pengumpulan data yaitu dengan menggunakan metode observasi, dokumentasi dan interview. Untuk menganalisis data peneliti menggunakan analisis reduksi data, penyajian data, verifikasi, pengecekan keabsahan data, dan triangulasi.

Dari hasil analisis data penelitian di lapangan diperoleh bahwa penerapan pendidikan agama Islam yang diterapkan orang tua terhadap anak adalah: pembinaan iman dan tauhid, pembinaan akhlak, pembinaan ibadah dan agama pada umumnya, dan pembinaan kepribadian dan sosial anak. Faktor yang menjadi penghambat penerapan pendidikan agama Islam pada anak adalah 1) Faktor internal yaitu keluarga yang meliputi : kurangnya kesadaran orang tua dalam mendidik anak, ekonomi keluarga yang kurang mencukupi dan kesibukan orang tua atau keluarga sebagai buruh pabrik. 2) Faktor eksternal yaitu lingkungan masyarakat dan media massa. Sedangkan solusi terhadap faktor penghambat penerapan pendidikan agama Islam pada anak adalah 1) Faktor internal solusinya adalah Jika orang tua terlalu sibuk untuk urusan pekerjaan, orang tua seharusnya menitipkan anak-anaknya dilembaga pendidikan nonformal seperti TPQ atau lembaga-lembaga pendidikan lainnya. 2) Faktor eksternal solusinya adalah memberikan batasan penggunaan media massa dan melakukan program GTM (Gerakan Televisi Mati) pada jam setelah shalat magrib.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Pendidikan anak dan keluarga buruh Pabrik.

ABSTRACT

Kirom, Muhammad Zainul. Thesis. The Application Of Islamic Education For Children In Families Worker Factory At Industries Area Of Sidoarjo City (Chases Study at Jenggot Village). Islamic Education Department, Tarbiyah Science Faculty and Teacher, University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag.

In a nation that embodies quality education has a strategic role. The quality of a nation is determined by the quality of education. Education should be able to produce quality human beings are competent and able to compete with other nations.

Islamic Education took part in producing quality human and piety, both physical and spiritual and has a high religious spirit. Therefore, in order to build a quality man (Master of Technology) should be supported and based on the quality of the faith and high devotion. So that they can realize a nation of good quality, master of science and technology as well as a man of faith and fear of Allah SWT.

Religious education in public is primary education in the process of human development toward maturity and piety human. Parents have an influence on the future of the children, and for children other than as a role model as well as the first teachers before they get out of the community environment, in this case education is considered as one of the obligations that must be met parents, religious education is the basic in the family and this is a provision to take the path of further education, namely formal education in schools.

Focus problem in this research is to find out how Islamic religious education of children in a family of factory workers in Jenggot, Krembung of Sidoarjo City, as well as solutions to inhibiting factors Islamic religious education for children in a family of factory workers in Jenggot, Krembung of Sidoarjo City.

Of the focus problems that have been mentioned earlier, the authors take a step and then analyze or studied it with the aim to know, to understand, and to draw a conclusions from the application of Islamic religious education for children in a family of workers factory, so that the results of the review can be used as a reference in the implementation and development of Islamic education.

The methods of this research used descriptive qualitative approach because the focus of this research aimed to determine the application of Islamic religious education for children and inhibiting factors as well as solutions to inhibiting factors of the implementation. And the procedure of data collection by using the method of observation, documentation and interviews. To analyze the data the researchers used data reduction analysis, presentation of data, verification, checking the validity of the data, and triangulation.

From the results of research in the field of data analysis, found that the application of Islamic religious education adopted parents of children are: fostering faith and monotheism, moral guidance, coaching worship and religion in general, and the child's personality development and social. Factor which is the bottleneck of the application of Islamic religious education for children is 1)

Internal factors that families which include: lack of awareness of parents in educating children, families economically insufficient and busy parents or family as a factory worker 2) external factors are the environmental community and the mass media. While solutions to factors inhibiting the implementation of Islamic religious education for children is 1) The internal factor solution is if the parents are too busy for business, parents should leave their children such as TPQ instituted non formal education or other educational institutions. 2) External factors solisinya is giving limits the use of mass media and conduct programs Movement Dead Television at hour after the evening prayers.

Keywords : Islamic Education, Education of children and families worker factor.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak bagi seluruh rakyat Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah sudah seharusnya menjamin pendidikan anak bangsa, baik miskin ataupun dari golongan atas. Hal ini sejalan dengan amanat pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 Republik Indonesia yang tertuang sebagai berikut: *“Untuk melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial”*.¹ Sayangnya, amanat tersebut belum dapat menjangkau seluruh rakyat Indonesia.

Disetujuinya alokasi anggaran APBN sebesar 20% untuk sektor pendidikan menjadi harapan baru bagi rakyat Indonesia. Akan tetapi apakah dengan biaya yang cukup besar tersebut, apakah mampu menjadi garansi pendidikan bergerak ke arah yang lebih baik? Hal ini menjadi renungan bagi semua sebagai warga negara yang menginginkan kondisi pendidikan yang lebih bermutu. Kesemuanya menjadi pekerjaan rumah bangsa ini untuk mengembalikan kejayaan Indonesia menjadi Macan Asia atau Mercusuar Dunia.

Ironisnya, kompleksitas permasalahan pendidikan tidak mudah diselesaikan. Mulai permasalahan sosial yang setiap hari ada bentrok dan tawuran

¹ UUD 1945 nomor 14 tentang guru dan dosen, , penerbit: Pustaka Eureka Surabaya. hlm. 55

antar warga maupun dengan aparat keamanan. Dalam problematika ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, masyarakat kita terjadi kesenjangan sosial yang mengancam, orang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin. Kasus tersebut tak lepas dari efek negatif budaya kapitalis yang masuk di negara kita dan sedikit demi sedikit meracuni cara pandang dan berfikir masyarakat kita. Budaya gotong royong sudah mulai luntur, ekonomi kerakyatan sudah terdesak dengan ekonomi kapitalis. Bisa dilihat banyak warung atau toko-toko kecil di sepanjang jalan tergeser bahkan gulung tikar dengan berdirinya wara laba yang hanya dimiliki kaum pemodal saja. Contoh kongkritnya adalah tidak sampai 1 (satu) kilometer berdiri Alfamart dan Indomaret yang hanya bisa dimiliki dengan modal di atas 200 juta.

Problematika dalam pendidikan tak kalah dengan masalah yang lain. Mulai dari infrastruktur sampai dengan fasilitas yang lain masih ada kekurangan. Pendidikan Indonesia masih belum merata, walupun sudah ada kurikulum tingkat satuan pendidikan yang bertujuan untuk memajukan dan meratakan kualitas pendidikan Indonesia. Karena kurikulum KTSP adalah kurikulum yang didasarkan pada perkembangan Otonomi Daerah (Otod). Belum lagi adanya kekurangan guru di daerah-daerah tertentu, seperti di daerah Batam dan Papua. Padahal SDM tenaga pengajar di daerah jawa berlebihan².

Orang bilang tanah kita tanah surga, tangkat kayu ditancap jadi tanaman.
Penggalan lirik lagu Indonesia tanah surga dari Koes Plus itu lah menggambarkan begitu suburnya tanah yang ada di Indonesia, begitu kayanya kandungan minyak,

² Liputan6.com diakses pada hari sabtu, 10 November 2012 pukul 14.00 WIB

gas, intan, dan emas yang ada di perut bumi negara kita ini. Tak khayal kita dijuluki negara agraris dan maritim dengan luasnya lautan negara kita. Sejatinya masyarakat kita masyarakat yang agraris dengan bercocok tanam dan nelayan dengan memanfaatkan kekayaan ikan yang sangat melimpah. Akan tetapi pada era rezim presiden ke-2 RI (Soeharto) berkuasa, banyak dilakukan Industrialisasi di banyak kawasan Indonesia. Hal ini membuat lahan bertani semakin lama semakin berkurang, dan hal tersebut berdampak pada hilangnya lahan yang semula menjadikan sumber untuk mencari nafkah.

Seiring dengan banyak berdirinya pabrik-pabrik yang berdiri di sekitar masyarakat, akhirnya *mindset* masyarakat kita hanya mencari pekerjaan bukan menciptakan lapangan pekerjaan.³ Di sinilah pentingnya pendidikan (ilmu) untuk menggiring dan mengawal kehidupan kita ke jalan yang benar. Dengan pemikiran masyarakat kita untuk mencari kerja akhirnya banyak masyarakat kita yang menjadi buruh pada pabrik-pabrik yang didirikan oleh kaum kapitalis atau pemodal. Tak sedikit para buruh yang mayoritas masyarakat asli Indonesia yang dijadikan mesin hidup (robot) oleh para *owner* perusahaan tersebut. Hampir semua pemilik modal menjadikan buruh menjadi robot yang harus mengikuti kemauan mereka, tanpa memperdulikan sisi kemanusiaan buruh.

Sebagian besar para tenaga kerja kita merupakan tenaga kasar, masih sangat kurang tenaga ahli yang dimiliki oleh negara kita. Hal ini yang mengakibatkan para masyarakat kita hanya menjadi penonton di rumah sendiri. Hampir 90% bahkan lebih tenaga ahli dari perusahaan-perusahaan besar yang

³ Wawancara dengan Sawaun, pada saat pra penelitian, tanggal 26 November 2012.

menancarkan investasi di Indonesia adalah tenaga ahli dari asing. Seperti perusahaan minyak dan gas (Exxon Mobile, Petrochina, dan Chevron) masyarakat kita sulit untuk menjadi tenaga ahli. Alih-alih menjadi tenaga ahli, banyak masyarakat kita yang hanya menjadi petugas keamanan atau *security*.⁴ Penulis melihat bahwa menjadikan masyarakat sekitar menjadi petugas keamanan terdapat praktek yang tersembunyi. Yang mana praktek tersebut adalah praktek terusan dari politik *divide at empira* (politik adu domba). Yang mana jika nanti ada masyarakat sekitar yang protes bahkan berdemonstrasi menuntut keadilan, maka jika terjadi *chaos* atau kerusuhan maka akan masyarakat asli Indonesia (pribumi) akan saling berhadapan dan saling menyakiti.

Di Jawa Timur sendiri sebaran daerah atau kawasan Industri tersebar di 5 kota, yakni Gresik, Surabaya, Sidoarjo, Pasuruan, dan Mojokerto.⁵ Di lima kabupaten / kota inilah banyak berdiri pabrik-pabrik yang menyedot tenaga kerja yang sangat besar. Tenaga kerjanya pun tidak hanya dari daerah pabrik tersendiri, akan tetapi asal tenaga kerja tersebar dari seluruh kabupaten di Jawa Timur bahkan luar provinsi. Industri tersebut meliputi industri makanan-minuman, alat rumah tangga, sampai industri kimia.

Dari data yang dimiliki oleh pemerintah Sidoarjo, grafik penerbitan Surat Ijin UsahaPerdagangan (SIUP) selama 5 tahun terakhir selalu meningkat. Setidaknya dari perusahaan kecil sampai perusahaan besar setiap tahunnya terdapat 400-600 SIUP yang dikeluarkan oleh dinas terkait. Pada 5 tahun terakhir

⁴ Diambil dari jawa post halaman 3, terbit tanggal 7 September 2012

⁵ www.pemprovjatim.go.id diakses pada hari Jum'at, 16 November 2012 pukul 19.45 wib

nilai investasi dalam bidang perdagangan di Sidoarjo mencapai 132 Miliar lebih dan menyerap tenaga kerja lebih dari 13.576 orang lebih.⁶

Adanya kawasan industri tersebut pastinya menimbulkan banyaknya penyerapan tenaga kerja dan mengurangi pengangguran di tengah krisis yang masih melanda negara kita, Indonesia. Serta membuka lapangan pekerjaan di bidang lain seperti masyarakat bisa membuka toko-toko kecil, warung makan, dan kamar kos. Hal tersebutlah yang harus mampu dibaca dan peluang tersebut harus dimanfaatkan betul oleh para masyarakat asli di sekitar pabrik-pabrik. Akan tetapi dengan berdirinya kawasan industri tersebut tidak hanya menimbulkan dampak positif, yang membantu dan mensejahterakan masyarakat kita. Kawasan industri juga menimbulkan banyak kelemahan dan ancaman yang serius kepada masyarakat kita.

Ancaman tersebut bisa berdampak dalam bidang kesehatan, kesejahteraan masyarakat, sosial, agama, dan pendidikan. Hal yang sangat mudah dilihat langsung adalah dampak lingkungan yang mana pabrik-pabrik tersebut menimbulkan polusi-polusi. Baik polusi udara, air maupun polusi yang lain. Banyak pabrik di Indonesia yang tidak memiliki pengolahan limbah secara baik. Yang mana limbah polusi tersebut jika tidak diolah dan diurus dengan benar maka akan berdampak buruk kepada kesehatan masyarakat di sekitar pabrik. Pabrik yang banyak memproduksi polusi juga akan merusak ekosistem alam yang berguna bagi kehidupan manusia.

⁶ www.sidoarjo.go.id diakses pada hari Selasa, 02 Oktober 2012 pukul 13.13 wib

Dampak negatif yang tak kalah berbahayanya adalah efek industri dalam bidang sosial dan pendidikan. Banyak perusahaan di negara kita ini yang tidak menyentuh kemanusiaan dan pendidikan. Angka putus sekolah di kawasan industri dan pendidikan perguruan tinggi yang masih minim. Karena banyak para generasi muda yang berorientasi kepada pekerjaan dan meninggalkan pendidikan. Pemanfaatan tenaga kerja yang berusia sekolah juga masih besar. Anak yang seharusnya duduk di bangku sekolah SMA / SMK maupun perguruan tinggi lebih memilih bekerja. Karena orientasinya sudah kepada uang dan materi semata.

Banyak anak didik tersebut yang tidak melanjutkan sekolah karena kurangnya kontrol dari orang tua. Banyak orang tua yang tidak memperhatikan masa depan pendidikan anaknya. Mereka hanya menjalankan hak dan kewajibannya di bidang pembiayaan saja. Akan tetapi aspek pendampingan dan pengarahan kepada anak sangatlah kurang. Anak tidak pernah diajarkan mendekatkan diri kepada Allah, anak jarang diajarkan dengan bagaimana cara sopan santun kepada orang yang lebih tua maupun sopan santun kepada sebayanya. Banyak di kota industri anak-anak yang menyimpang. Mereka hanya bermain game online tanpa memperhatikan waktu, banyak meninggalkan perintah agama seperti menjalankan sholat 5 waktu. Bahkan yang sangat mengkhawatirkan adalah anak-anak jaman sekarang sudah mengikuti arus budaya barat, seperti: minum-minuman keras, narkoba, sabu-sabu, dan bahkan melakukan pergaulan bebas. Yang mana aktivitas-aktivitas tersebut sangatlah jauh dari ajaran-ajaran agama Islam.

Hal ini seharusnya bisa dicegah lebih dini. Tidak ada yang tidak mungkin untuk melakukan pencegahan perilaku menyimpang tersebut. di Sidoarjo sendiri terdapat 18 kecamatan.⁷ Dan hampir semua penduduknya bergerak dalam industri, baik menjadi buruh pabrik maupun menjadi wiraswasta. Hal tersebut membuat waktu yang seharusnya digunakan untuk memberikan perhatian ke anak, baik menanamkan nilai keagamaan maupun nilai kemanusiaan tersita dengan aktivitas kerjanya. Hasil *pre research* yang peneliti lakukan untuk melakukan penelitian awal. Mendapatkan sebuah data yang mana terdapat banyak lembaga pendidikan Islam yang ada di kawasan Industri Sidoarjo.

Apakah lembaga pendidikan Islam yang sangat banyak tersebut mampu menjawab tugasnya. Yakni menerapkan pendidikan agama islam pada anak buruh, yang mana waktu orang tuanya tersita untuk bekerja dan bekerja mampu menjawab problem tersebut. Bagaimana langkah-langkah lembaga pendidikan tersebut melakukan penerapan pendidikan agama islam kepada anak buruh. Hal ini sangat menarik untuk diteliti. Karena sampai detik ini degradasi moral dan agama pada anak anak kita masih berjalan terus.

Setelah melaksanakan penelitian awal tersebut penulis tertarik dengan bagaimana di daerah kawasan Industri Sidoarjo tersebut dalam menerapkan pendidikan agama islam serta menjawab tantangan dan problem negatif dari berdirinya kawasan industri di Sidoarjo. Berdasarkan latar latar belakang yang telah kami uraikan di atas, penulis mengambil judul **“Penerapan Pendidikan**

⁷ www.sidoarjo.go.id diakses pada hari jum'at, tanggal 17 November 2012 pukul 19.38

Agama Islam Pada Anak Di Lingkungan Keluarga Buruh Pabrik Dikawasan Industri Sidoarjo”.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang diatas maka penulis bermaksud merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pendidikan agama Islam pada anak di lingkungan keluarga buruh pabrik di Desa Jenggot Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo?
2. Apa faktor penghambat penerapan pendidikan agama Islam pada anak di lingkungan keluarga buruh pabrik di Desa Jenggot Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo ?
3. Bagaimana solusi terhadap faktor penghambat penerapan pendidikan agama Islam pada anak di lingkungan keluarga buruh pabrik di Desa Jenggot Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bagaimana penerapan pendidikan agama Islam pada anak di lingkungan keluarga buruh pabrik di Desa Jenggot Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo.
2. Mendiskripsikan faktor penghambat penerapan pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga buruh pabrik di Desa Jenggot Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo.

3. Untuk menjelaskan solusi terhadap faktor penghambat penerapan pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga buruh pabrik di Desa Jenggot Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk membatasi masalah agar penelitian ini tidak terlalu luas, serta untuk memperoleh gambaran yang cukup jelas, maka ruang lingkup dalam pembahasan penulisan skripsi ini adalah:

1. Penerapan pendidikan agama Islam pada anak di lingkungan keluarga buruh pabrik.
2. Anak dalam penelitian skripsi kali ini adalah anak dari orang tua yang bekerja di suatu pabrik dan anak itu masih berumur 6 – 12 tahun.
3. Yang dimaksud keluarga buruh pabrik adalah orang yang bekerja dipabrik yang mempunyai anak dalam rentang umur 6 -12 tahun.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan dan pemahaman secara menyeluruh tentang penelitian ini, maka sistematika pembahasannya disusun menjadi lima bab sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, meliputi Latar Belakang Masalah, Batasan masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Ruang Lingkup, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : Kajian Pustaka, meliputi deskripsi teoritis tentang pengertian pendidikan agama islam dan proses penerapan pendidikan agama

islam pada anak buruh, serta kajian yang mendalam tentang keduanya.

- BAB III** : Metode penelitian, meliputi Pendekatan dan Jenis Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Prosedur Pengumpulan Data, Analisa Data, Pengecekan Keabsahan Temuan dan Tahap-Tahap Penelitian.
- BAB IV** : Hasil Penelitian dan Temuan Penelitian, berisi tentang deskripsi data hasil penelitian. Peneliti melakukan penelitian dengan landasan teori sesuai dengan BAB II dan menggunakan metode sesuai dengan BAB III.
- BAB V** : Pembahasan Hasil Penelitian, dalam bagian ini peneliti akan membahas hasil temuan untuk menjawab rumusan masalah dan pencapaian tujuan penelitian.
- BAB VI** : Penutup, meliputi: Kesimpulan dan Saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam dilihat dari segi kultural umat manusia merupakan salah satu pembudayaan manusia itu sendiri, dan dengan demikian pendidikan difungsikan untuk mengarah pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia sebagai makhluk pribadi dan sosial sampai kepada titik yang optimal untuk memperoleh kesejahteraan dunia dan akhirat.

Sebagai landasan seorang muslim, Al-Qur'an memberikan keyakinan, surat Ali-Imran ayat 19:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا
 جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Artinya : Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya. (QS. Ali-Imron ayat 19).⁸

Oleh karena itu manusia yang mempunyai predikat muslim hendaklah benar-benar menjadi penganut agama yang baik, dalam artian ia harus mentaati, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-Nya dalam

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Penerbit J-ART. Anggota IKAPI), hlm. 52

kehidupan sehari-hari sehingga ajaran Islam menjadi roh dalam setiap pola-pola hubungannya, baik sebagai makhluk individu maupun sosial.

Untuk itulah manusia harus dididik melalui proses pendidikan agama Islam, karena dengan pendidikan agama Islam dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sehari-hari.

Pendidikan agama Islam yang dalam pelaksanaannya merupakan bimbingan dan asuhan terhadap anak didik yang nantinya diharapkan dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam, guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

a) Tinjauan Etimologi

Dalam Al-Qur'an tidak ditemukan kata *al-Tarbiyat*, namun terdapat istilah lain seakar dengannya, yaitu *al-rab*, *rabbayani*, *murabby*, *yurbiy* dan *rabbaniy*. Sedangkan dalam hadits hanya ditemukan kata *rabbaniy*. Menurut Abdul Mujib dalam bukunya Ramayulis, masing-masing tersebut sebenarnya memiliki kesamaan makna, walaupun dalam konteks tertentu mempunyai perbedaan.⁹

Menurut *mu'jam* (kamus kebahasaan), dalam bukunya Ramayulis juga dijelaskan kata *al-tarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan, yaitu:

- *Rabbaa*, *yarbuwa*, *tarbiyah*: yang memiliki arti tambah (*zad*) dan berkembang (*nama*). Pengertian ini didasarkan atas Q.S.Ar-Ruum ayat39:

⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hlm. 140

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رِّبَا لِّيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِندَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

Artinya : dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya). (QS. Ar-Ruum ayat 39)¹⁰

Istilah lain dari pendidikan adalah *Ta'lim*, merupakan masdar dari kata 'allama yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan ketrampilan.

Penunjuk kata *ta'lim* pada pengertian pendidikan, sesuai dengan firman Allah SWT, Q.S. Al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (QS. Al-Baqarah ayat 31)¹¹

Istilah *Ta'dib*, menurut kamus Bahasa Arab "Al-Mu'jam al-Wasith" dalam bukunya Ramayulis juga dijelaskan, biasa diterjemahkan dengan dengan "pelatihan atau pembiasaan" mempunyai kata dan makna dasar sebagai berikut:¹²

1. *Ta'dib* berasal dari kata dasar "adaba-abdan" yang berarti melatih, untuk berperilaku yang baik dan sopan santun.

¹⁰ Ibid., hlm 408

¹¹ Ibid., hlm. 6

¹² Ramayulis., *op.cit.*, hlm. 15

2. *Ta'dib* berasal dari kata "*adaba ya'dibu*" yang berarti mengadakan pesta atau perjamuan yang berarti berbuat dan berperilaku sopan.
3. Kata "*addaba*" sebagai bentuk kata *ta'diban* mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberi tindakan.

Pada masa sekarang istilah yang paling populer dipakai orang adalah "*tarbiyah*" karena menurut M. Athhiyah al- Abrasyi, dalam buku Ilmu Pendidikan Islam karya Ramayulis, term yang mencakup keseluruhan kegiatan pendidikan *tarbiyah* merupakan upaya yang mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna etika, sistematis dalam berfikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam mengungkap bahasa lisan dan tulisan, serta memiliki beberapa ketrampilan. Sedangkan istilah yang lain merupakan kegiatan dari kegiatan *tarbiyah*. Dengan demikian maka istilah pendidikan Islam disebut *Tarbiyatul Islamiyah*.¹³

b) Tinjauan Terminologi

a) Tarbiyah

Dalam buku ilmu pendidikan Islam karya Ramayulis, Mustafa al-Maraghiy membagi kegiatan *al-Tarbiyah* dengan dua macam. Pertama, *tarbiyah khalqiyah*, yaitu penciptaan, pembinaan dan pengembangan jasmani peserta didik agar dapat dijadikan sebagai sarana bagi pengembangan jiwanya. Kedua, *tarbiyah diniyah tahzibiyah*, yaitu pembinaan jiwa manusia dan kesempurnaannya melalui petunjuk wahyu Ilahi. Berdasarkan pembagian tersebut, maka ruang lingkup *altarbiyah*

¹³ *Ibid.*, hlm. 14-16

mencakup berbagai kebutuhan manusia, baik kebutuhan dunia dan akhirat, serta kebutuhan terhadap kelestarian diri sendiri, sesamanya, alam lingkungan dan relasinya dengan Tuhan.¹⁴

Dalam buku yang sama, karangan Rama Yulis, Al-Abrasyi memberikan pengertian bahwa *tarbiyah* adalah mempersiapkan manusia supaya hidup sempurna dan bahagia, mancintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan.

b) *Ta'lim*

Menurut Rasyid Ridha dalam buku Ilmu Pendidikan Islam karya Ramayulis, adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Pemaknaan ini didasarkan atas Q.S. al-Baqarah ayat 31 tentang ‘*allama* Tuhan kepada Adam As. Kemudian menurut tafsir al-Maraghi pengajaran dilaksanakan terhadap, sebagaimana tahapan Adam As. Mempelajari, menyaksikan dan menganalisa asma-asma yang sama diajarkan oleh Allah kepadanya. Ini berarti bahwa *al-Ta'lim*, mencakup aspek kognitif belaka, belum mencapai domain lainnya.¹⁵

c) *Ta'dib*

Menurut al-Naqwib al-Attas, dalam buku Ilmu Pendidikan Islam karya Ramayulis, *al-ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 16

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 16

tempattempat yang tepat dari segala sesuatu yang di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya. Pengertian ini didasarkan atas sabda Nabi Saw yang artinya: “*Tuhan telah mendidikku, sehingga menjadi baik pendidikanku*”.¹⁶

d) Al-Riadhah

Di dalam buku Ilmu Pendidikan Islam, karya Ramayulis, Al-Ghazali yang menawarkan istilah *al-riyadhah*. Baginya *al-riyadhah* adalah proses pelatihan individu pada masa kanak-kanak. Berdasarkan pengertian tersebut, al-Ghazali hanya menghususkan penggunaan *al-riyadhah* untuk fase kanak-kanak, sedang fase yang lain tidak tercakup di dalamnya.¹⁷

Setelah dipaparkan pengertian pendidikan agama Islam baik secara bahasa dan istilah, maka selanjutnya perlu dikemukakan pengertian pendidikan agama Islam secara luas. Pada pada prinsipnya pengertian pendidikan agama Islam itu banyak dikemukakan oleh tokoh-tokoh pendidikan, namun hakekatnya semua pendapat yang dikemukakan tersebut memiliki satu sasaran, yaitu usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, mamahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau pelatihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 17

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 17

Pendidikan agama Islam menurut Muhaimin dijelaskan sebagai berikut:

“Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atau tujuan yang hendak dicapai.”¹⁸

Sedangkan Tayar Yusuf, memberikan pengertian kepada pendidikan agama Islam sebagai berikut:

“Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT. Senada juga diungkapkan oleh Ahmad Tafsir pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.”¹⁹

Dengan demikian usaha sadar yang dilakukan tersebut, dalam rangka peningkatan keimanan yang merupakan potensi rohani yang harus dilakukan dalam bentuk amal sholeh, sehingga menghasilkan prestasi rohani yang disebut takwa. Dan amal sholeh tersebut menyangkut keserasian dan keselarasan hubungan manusia dengan Allah SWT. Dan hubungan manusia dengan sesama manusia yang membentuk keshalehan sosial (solidaritas sosial) dan hubungan manusia dengan alam yang membentuk keshalehan terhadap alam sekitar.

2. Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam

Dalam hal ini akan dipaparkan tiga dasar pendidikan agama Islam sebagai berikut:

a. Dasar Yuridis/hukum

¹⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 76

¹⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130

Dasar pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundangundangan secara langsung dapat dijadikan pegangan dalam pelaksanaan pendidikan tersebut di sekolah maupun di lembaga-lembaga non formal.

Adapun secara yuridis formal tersebut meliputi dasar ideal, dasar konstitusiaonal dan dasar operasional:

1) Dasar Ideal

Pengertian dasar ideal adalah berasal arti falsafah Negara yaitu Pancasila, dimana sila pertama menyebutkan “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Ini berarti bahwa seluruh bangsa Indonesia harus mempercayai adanya Tuhan yang Maha Esa, atau dengan kata lain bangsa yang beragama.

2) Dasar Struktural/Kostitusional

Sedangkan dasar konstitusional adalah Undang-Undang Dasar 1945 dalam Bab XI pasal 29 (1) dan (2) yang berbunyi sebagai berikut:

1. Negara berdasarkan atas Tuhan Yang Maha Esa
2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya masing-masing itu.²⁰

3) Dasar Operasional

²⁰ *Ibid.*, hlm. 132

Begitu juga dasar operasional, adalah dasar yang mengatur pelaksanaan pendidikan, atau pengajian agama di seluruh wilayah Negara Republik Indonesia, seperti yang disebutkan dalam MPR Nomor IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap. MPR No. IV/MPR 1978 jo. Ketetapan MPR Np. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap. MPR No. II/MPR/1988 dan Tap. MPR No. II/MPR 1993 Tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum formal, mulai sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Dan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1999-2004 sebagai berikut:

Meningkatkan kualitas pendidikan agama melalui penyempurnaan sistem pendidikan agama sehingga lebih terpadu dan integral dengan sistem pendidikan nasional dengan didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai.²¹

b. Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar pelaksanaan pendidikan yang bersumber dari sumber agama yakni Al-Qur'an dan Al-Hadits. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan yang merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain: Q.S. An-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

²¹ *Ibid.*, hlm. 133

Artinya : serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.(QS. An-Nahl ayat 125)²²

c. Dasar Psikologis

Dasar psikologis adalah merupakan dasar di mana manusia dalam hidupnya selalu mendambakan atau membutuhkan sesuatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasa bahwa dalam jiwanya ada sesuatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa sebagai tempat mereka berlindung dan memohon pertolongan-Nya. Mereka akan merasa tenang kalau hatinya sudah dapat mendekatkan diri kepada penciptanya.²³

Dalam Al-Qur'an Allah berfirman surat Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya : (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.(QS.Ar-Ra'd ayat 28)²⁴

Karena itu manusia akan selalu berusaha untuk mendekatkan dirinya kepada Allah, hanya saja cara mereka mengabdikan berbeda sesuai agama yang dianutnya, itulah sebabnya sebagai orang muslim diperlukan adanya pendidikan agama Islam agar dapat mengarahkan fitrah mereka kearah yang benar, sehingga mereka dapat mengerti dan beribadah sesuai dengan ajaran dan tuntunan Islam.

²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: CV. Penerbit J-ART. Anggota IKAPI), hlm. 1087

²³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op.cit.*, hlm. 132-133

²⁴ Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 252

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Dari dasar pendidikan agama Islam di atas, yang merupakan pijakan pengembangan dan pelaksanaan pendidikan agama Islam, maka fungsi pendidikan Islam mencakup:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia muslim mukmin seutuhnya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nur-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang

secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Faisal berpendapat bahwa terdapat beberapa pendekatan yang digunakan dalam memainkan fungsi agama Islam di sekolah:

1. Pendekatan nilai universal (makro) yaitu suatu program yang dijabarkan dalam kurikulum.
2. Pendekatan meso, artinya pendekatan program pendidikan yang memiliki kurikulum, sehingga dapat memberikan informasi dan kompetisi pada anak
3. Pendekatan ekso, artinya pendekatan program pendidikan yang memberikan kemampuan kebijakan pada anak untuk membudi-dayakan nilai agama Islam.
4. Pendekatan makro, artinya pendekatan program pendidikan yang memberikan kemampuan kecukupan ketrampilan seseorang sebagai profesional yang mampu mengemukakan ilmu teori, informasi yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

Fungsi pendidikan agama Islam diarahkan pada pengembangan keimanan dan ketaqwaan anak dan nilai-nilai agama Islam yang tertuang dalam kitab suci menjadi pedoman dalam kehidupan sehari anak, sehingga mampu memperbaiki kesalahan-kesalahan yang diakibatkan oleh pengaruh negative dari lingkungan dan budaya setempat, dan nilai bisa mengubah lingkungan dan budaya searah dengan nilai-nilai Islam.

²⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *op.cit.*, hlm. 134-135

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan merupakan hal yang dominan dalam pendidikan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdul Mujib dan Dian Andayani mengutip ungkapan Breiter bahwa "pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus, mendidik anak berarti bertindak dengan tujuan agar mempengaruhi perkembangan anak sebagai seseorang secara utuh".²⁶

Tujuan pendidikan adalah merupakan faktor yang sangat penting, karena merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan itu sendiri termasuk juga tujuan pendidikan agama yang merupakan bagian dari tujuan pendidikan.

M. Athiyah al-Abrosyi dalam bukunya "Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam" mengatakan bahwa:

Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlaq dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan alhlak yang tinggi, tahu akan arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak manusia, tahu membedakan baik dan buruk, memilih satu keutamaan, menghindari suatu perbuatan tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka kerjakan."²⁷

Dengan demikian maka dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya pendidikan agama Islam itu bertujuan untuk membentuk perilaku anak didik melalui bimbingan, asuhan atau pemberian motivasi. Sehingga anak menjalankan ajaran-ajaran agama Islam secara keseluruhan dengan jalan menghayati, memahami dan mengamalkannya.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 136

²⁷ M. Athiyah Al-Abrosyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 103

Kalau kita mencermati pendidikan agama dari berbagai segi, maka terlihat adanya pengutamakan yang ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang nantinya akan terwujud dalam amal perbuatan, baik keperluan untuk diri sendiri maupun bagi orang lain, selain itu pendidikan agama Islam tidak hanya bersifat teoritis saja tetapi juga bersifat praktis.

5. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah ikhtiyar manusia dengan jalan bimbingan dan pimpinan untuk membantu dan mengarahkan fitrah agama si anak menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dengan demikian maka ruang lingkup pendidikan agama Islam menurut Hasbi Ash-shidiqi meliputi:²⁸

- a) *Tarbiyah Jismiyah*, yaitu segala rupa pendidikan yang wujudnya menyuburkan dan menyehatkan tubuh serta menegakkannya, supaya dapat merintangai kesukaran yang dihadapi dalam pengalamannya.
- b) *Tarbiyah Aqliyah*, yaitu sebagaimana rupa pendidikan dalam pelajaran yang akibatnya mencerdaskan akal menajamkan otak semisal ilmu berhitung.
- c) *Tarbiyah Adabiyah*, segala rupa praktek maupun teori yang wujudnya meningkatkan budi dan meningkatkan perangai. “Tarbiyah adabiyah atau pendidikan budi pekerti/akhlak dalam ajaran Islam merupakan salah satu

²⁸ Abul Majid dan Dian Andayani, *op.cit.*, hlm. 138-139

ajaran pokok yang mesti diajarkan agar umatnya memiliki/melaksanakan akhlak yang mulia yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Dengan melihat arti pendidikan agama Islam dan ruang lingkupnya itu, maka jelaslah bahwa pendidikan agama Islam itu berusaha untuk membentuk manusia yang berkepribadian kuat dan baik berdasarkan ajaran agama Islam.

Untuk itu pendidikan Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil (lingkungan keluarga) yang kemudian pembinaan selanjutnya di lembaga formal (sekolah) mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, dan di lembaga non formal (madrasah, musaholla dan masjid).

B. Keluarga Sebagai Lembaga Pendidikan Agama Bagi Anak

1. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Biasanya terdiri dari ibu, bapak dengan anak-anaknya; atau orang seisi rumah yang menjadi tanggungannya. Keluarga batih disebut juga keluarga inti, yakni keluarga yang terdiri atas suami, istri (suami atau istri) dan anak.²⁹

Keluarga dalam arti luas meliputi semua pihak yang mempunyai hubungan darah atau keturunan, sedangkan dalam arti sempit keluarga meliputi orang tua dengan anak-anaknya.

Keluarga dalam sosiologi adalah Batih. Batih ini di mana-mana menjadi sendi masyarakat yang utama. Batih adalah tempat lahir, tempat pendidikan, tempat perkembangan budi pekerti si anak. Batih juga lambang, tempat dan tujuan hidup bersama istri. Sehingga ahli sosiologi dan ahli

²⁹ Mantep Miharso, *Pendidikan Keluarga Qur'ani*, (Yogyakarta: Safira Insani Press, 2004), hlm.13

pedagogik sosial, ahli negara dan sebagainya sama berpendapat sendi masyarakat yang sehat dan kuat adalah Batih yang kukuh dan sentosa.³⁰

Graham Allan membagi makna keluarga kedalam dua pengertian: *Pertama*, keluarga sebagai ikatan kekerabatan antar individu, keluarga dalam pengertian ini merujuk pada mereka yang punya hubungan darah dan pernikahan. *Kedua*, sebagai sinonim “rumah tangga”. Dalam makna ini ikatan kekeluargaan tetap penting, namun yang ditekankan adalah adanya kesatuan hunian dan ekonomis, faktor-faktor lain dalam mengartikan keluarga adalah batas-batas yang menentukan siapa yang termasuk anggota keluarga, dan siapa yang bukan. Kian erat hubungan darah, kian besar kemungkinan seseorang dianggap anggota keluarga, meskipun hubungan darah bukan satu-satunya faktor.³¹

Dalam Islam keluarga dikenal dengan istilah *Al-usrah*, *Al-Al*, *Ahl*, *Asyirah*, *Dzawil*. Kata *Al-usrah* dalam al-Mu’jam al-Wasit sebagaimana dikutip ’Abd. Ghani ’Abud, secara etimologis berarti ikatan (*al-Qayyid*). Dikatakan: *Asarahu Asran Waisaran* artinya Mengikatnya (*Qayyadahu*), *Asarahu* artinya menjadikan sebagai tawanan (*akhazahu Asran*).³²

Makna *Al* sendiri adalah keluarga dalam pengertian yang luas, sehingga dapat berarti pengikut, kaum, atau kerabat atau keturunan (anak cucu atau bani).³³ Sedangkan kata *Ahl* dalam kamus al- Munawir yakni: *al-Ahlu* (*Tunggal*) dan *Ahlina dan Ahala* (*Jama’*) artinya keluarga, famili atau kerabat.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 13

³¹ *Ibid.*, hlm. 14

³² *Ibid.*, hlm. 16

³³ *Ibid.*, hlm. 17

Dikatakan *Ahlual Rajuli* artinya *Zawjatuhu* (istrinya).³⁴ Sedangkan makna *Asyirah*, term ini berasal dari *'Isyrah* (persahabatan, pergaulan), *'asyir-Usyar* (kawan, karib) *'Asyirah-'Asyair* (suku, kaum, keluarga).³⁵

Dalam Islam istilah keluarga dikenal dengan *Usrah, Nashl, 'Ali*, dan *Nas*. Keluarga dapat diperoleh melalui keturunan (anak, cucu), perkawinan (suami, istri), persusuan dan pemerdekaan. Dalam pandangan antropologi keluarga (kawula dan warga) adalah satu kesatuan sosial tekecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerja sama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat dan sebagainya. Inti keluarga adalah ayah, ibu, dan anak.³⁶

Keluarga muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktifitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syari'at agama Islam, yang berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah. Tujuan terpenting dari pembentukan keluarga adalah :

- a) Mendirikan syari'at Allah SWT.
- b) Mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis.
- c) Mewujudkan sunnah rosul.
- d) Mewujudkan cinta kasih sayang anak-anaknya.
- e) Menjaga fitrah anak-anaknya agar tidak melakukan penyimpangan.

Tujuan tersebut akan mudah tercapai apabila keutuhan dan kerjasama yang baik antara suami, istri dan anak yang nantinya pendidikan akan mudah diserap dan dijalankan oleh semua anggota keluarga.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 21

³⁵ *Ibid.*, hlm. 23

³⁶ Abdul Majid dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 226

2. Peran dan Fungsi Keluarga

a) Peran Keluarga

Dari pengertian di atas, dapat di jelaskan bahwa aktifitas sebuah rumah tangga didasarkan pada pembagian tugas, keseimbangan hidup bersama, pembentukan keturunan dan pendidikannya, serta upaya mewujudkan ketenangan dan ketentraman. Semua ini untuk mempersiapkan generasi baru yang akan terjun di masyarakat.

Untuk menjalankan aktifitas tersebut setiap anggota keluarga menjalankan tugas dan peran masing-masing. Misalnya seorang ayah berperan sebagai kepala keluarga, ibu berperan sebagai istri bagi suami dan ibu bagi anak-anaknya serta peran anak sebagai generasi penerus dalam keluarganya.

Sosok ayah sebagai kepala keluarga memiliki beberapa peran dan tugas yang diembannya. Peran ayah dalam keluarga, diantaranya:

- a) Sebagai sumber kekuasaan yang memberikan pendidikan kepada anaknya tentang manajemen dan kepemimpinan,
- b) Sebagai penghubung antara keluarga dan masyarakat dengan memberikan pendidikan anaknya komunikasi terhadap sesamanya,
- c) Memberikan perasaan aman dan perlindungan, sehingga ayah memberikan pendidikan sikap yang tanggung jawab dan waspada, dan
- d) Ayah berperan sebagai hakim dalam perselisihan yang memberikan pendidikan kepada anaknya berupa sikap tegas, menjunjung keadilan, dan berlaku rasional.

Sedangkan tugas ayah dalam keluarga diantaranya:

- a) Memberi nafkah pada keluarga.
- b) Mendidik dan membimbing keluarga.
- c) Menciptakan suasana harmonis dalam keluarga.

Sedangkan sosok sang istri memiliki peran ganda dalam keluarga, yakni sebagai istri bagi suaminya dan anak-anaknya. Ibu sebagai sosok yang lemah lembut dan penuh kasih sayang memiliki peran lain dalam mendidik anak dalam keluarga. Peran tersebut diantaranya:

- a) Memberikan sifat ramah tamah, asah, asih dan asuh kepada anaknya;
- b) Pengasuhan dan pemeliharaan keluarga yang memberikan pendidikan yang berupa kesetiaan dan terhadap tanggung jawab;
- c) Sebagai tempat pencurahan isi hati yang memberikan pendidikan berupa sikap keterusterangan, terbuka dan tidak suka menyimpan derita atau rasa pribadi; dan
- d) Sebagai pendidik bidang emosi anak yang dapat mendidik anaknya berupa kepekaan daya rasa memandang sesuatu.

Berdasarkan peran gandanya dalam keluarga, tugas seorang Wanita dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) Memberikan pendampingan kepada anak-anaknya secara maksimal.
- b) Selalu mengontrol aktifitas anak.
- c) Memberikan kasih sayang kepada anggota keluarga.
- d) Menjalankan kewajiban sebagai seorang istri, dan
- e) Menjaga harkat dan martabat keluarga.

Sedangkan sosok anak di lingkungan keluarga adalah pemegang estafet atau generasi penerus keluarga sehingga anak harus mendapatkan yang terbaik dari keluarga, sekolah ataupun masyarakat. Akan tetapi pendidikan keluarga lebih menentukan kesuksesan anak di masa mendatang, karena seorang anak selalu belajar dari lingkungannya. Oleh karena itu, keluarga sebagai salah satu lingkungan memiliki arti penting bagi proses pendidikan anak.

Dengan demikian, maka keluarga atau orang tua memiliki peran yang sangat penting bagi pembentukan anak didik.

Sedangkan peran keluarga atau orang tua adalah sebagai berikut:

- a) Menciptakan hubungan yang harmonis antara anggota keluarga.
- b) Menciptakan situasi yang mendukung kegiatan belajar.
- c) Memberikan dorongan atau motivasi belajar anak sesuai dengan sifat kepribadiannya.
- d) Mengusahakan fasilitas belajar sesuai dengan kemampuannya.
- e) Membantu anak belajar secara kontinu.
- f) Memantau kesulitan belajar anak.
- g) Memberikan petunjuk pada anak tentang bagaimana cara mencapai cita-cita dan tujuan hidup.
- h) Menjalin hubungan dan kerjasama dengan pengaruh dan proses belajar.
- i) Mendoakan kepada Allah SWT, agar anaknya menjadi anak yang shaleh, sukses dalam belajarnya dan sukses dalam hidupnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat di simpulkan bahwa peran ayah dapat menghasilkan kecerdasan intelektual. Sedangkan pendidikan yang diberikan serang ibu berkaitan dengan kecerdasan emosional.

b) Fungsi Keluarga

1) Fungsi Biologis

Kebutuhan biologis merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap manusia. Maka pernikahanlah yang mampu memberikan kebutuhan tersebut. Bagi suami atau istri ini untuk memenuhi kebutuhan seksual dan mendapatkan keturunan yang sah.

2) Fungsi Edukatif

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam kehidupan manusia. Karena setelah lahir di muka bumi ini seorang mendapatkan pendidikan pertama kali dari keluarga terutama orang tua.

Orang tua sebagai pendidik, diharuskan untuk mengkondisikan keluarganya menjadi situasi pendidikan sehingga terdapat suatu proses belajar di antara anggota keluarga. Dalam situasi ini orang tua menjadi pemegang peran utama dalam proses pembelajaran anak-anaknya, terutama dikala mereka belum dewasa.

Keluarga sebagai fungsi edukatif memiliki dasar – dasar edukatif yang diberikan anak didik dari orang tuanya. Menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir dasar-dasar edukatif tersebut adalah:³⁷

³⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 229

- a) Dasar pendidikan budi pekerti, memberi norma pandangan hidup tertentu walupun masih dalam bentuk yang sederhana kepada anak didik,
- b) Dasar pendidikan sosial, melatih anak dalam tata cara bergaul yang baik terhadap lingkungan sekitarnya,
- c) Dasar pendidikan intelek, anak diajarkan kaidah pokok dalam pecakapan, tutur bahasa yang baik, kesenian yang disajikan dalam bentuk permainan,
- d) Dasar pembentukan kebiasaan, pembinaan kepribadian yang baik dan wajar, yaitu membiasakan kepada anak untuk hidup yang teratur, bersih tertib, disiplin, rajin yang dilakukan secara berangsur-angsur tanpa unsur pemaksaan,
- e) Dasar pendidikan kewarganegaraan, memberikan norma nasionalisme dan patriotisme, cinta tanah air dan berkemanusiaan yang tinggi, dan
- f) Dasar pendidikan agama, melatih membiasakan ibadah kepada Allah SWT, sembari meningkatkan aspek keimanan dan ketakwaan anak kepada Allah SWT.

Berkenaan dengan fungsi edukatif dalam keluarga, Allah SWT berfirman dalam surat At-Tahrim ayat 6:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيَّهَا
 مَلٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai

*Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim: 6)*³⁸

3) Fungsi Religius

Kunci pendidikan dalam rumah tangga adalah terletak pada pendidikan rohani dalam arti kalbu, lebih tegas lagi pendidikan agama bagi anak. Mengapa kunci? Karena pendidikan agamalah yang berperan dalam membentuk pandangan hidup seseorang. Ada dua arah mengenai kegunaan pendidikan agama dalam rumah tangga. *Pertama*, penanaman nilai dalam arti pandangan hidup, yang kelak mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya. *Kedua*, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah.³⁹

Selain itu fungsi religius juga berkaitan dengan kewajiban orang tua untuk mengenalkan, membimbing, memberi teladan dan melibatkan anak serta anggota keluarga lainnya mengenai kaidah-kaidah agama dan perilaku keagamaan. Fungsi ini mengharuskan orang tua sebagai tokoh inti dan panutan dalam keluarga untuk menciptakan iklim keagamaan dalam kehidupan rumah tangganya. Hal ini dikarenakan dalam lingkungan keluarga sikap dan tingkah laku orang tua akan selalu menjadi barometer bagi anak-anaknya.

4) Fungsi Protektif

Fungsi protektif atau perlindungan dalam keluarga adalah menjaga dan memelihara anak serta anggota keluarganya dari tindakan negatif yang

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Penerbit J-ART. Anggota IKAPI), hlm. 560

³⁹ Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 157

mungkin timbul baik dari dalam kehidupan keluarga ataupun dari lingkungan sekitarnya. Fungsi ini adalah untuk menangkal pengaruh kehidupan yang sesat dimasa sekarang ataupun masa yang akan datang.

5) Fungsi Sosialisasi Anak

Fungsi sosialisasi berkaitan dengan mempersiapkan anak untuk menjadi anggota masyarakat yang baik. Dalam melaksanakan fungsi ini, keluarga berperan sebagai penghubung antara kehidupan anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial. Yang nantinya kehidupan di sekitarnya dapat dimengerti oleh seorang anak dan pada gilirannya anak dapat berfikir dan berbuat positif di dalam dan terhadap lingkungan sekitarnya. Lembaga yang dapat mendukung sosialisasi anak antara lain adalah tersedianya lembaga-lembaga dan sarana-sarana pendidikan serta keagamaan.

6) Fungsi Rekreatif

Suasana aman dan damai serta jauh dari ketegangan batin akan dialami oleh anak dan anggota keluarga. Inilah fungsi rekreatif dalam keluarga. Fungsi ini dapat pula diciptakan di luar rumah, yakni seperti mengunjungi tempat-tempat yang dapat menumbuhkan rasa damai dan aman serta perasaan bahagia.

7) Fungsi Ekonomis

Dalam menghidupi keluarganya seorang kepala keluarga atau ayah haruslah bekerja dengan cara yang halal dan baik. Dalam pelaksanaan fungsi ini diharapkan semua anggota keluarga dapat meningkatkan

pengertian dan tanggung jawab bersama para anggota keluarga dalam kegiatan ekonomi.

Jadi jelaslah bahwasannya tujuh fungsi keluarga tersebut harus diamati dan dijalankan atau diperankan oleh keluarga sebagai lembaga sosial terkecil, dengan harapan keluarga bisa menjadi keluarga yang aman, tentram, bahagia dan sejahtera serta mendapat ridlo Allah SWT.

3. Dasar Pendidikan Anak Dalam Keluarga

Dalam al-Qur'an surat at-Tahrim ayat 6, Allah SWT berfirman:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim: 6)⁴⁰

Ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa setiap orang yang beriman untuk selalu menjaga anak-anaknya supaya hidup selamat dari api neraka. Hal ini juga berlaku pada sebuah keluarga yang mana keluarga adalah pilar utama dalam proses pendidikan anak. Maka dari itu, tugas dan tanggung jawab dalam mengemban amanah ini harus dijalankan secara bersama-sama antara ayah (suami) dengan ibu (istri).

⁴⁰ Departemen Agama RI, *op.cit.* hlm. 560

Rosulullah SAW memerintahkan kepada umatnya untuk selalu mendidik anaknya sejak dini dengan baik dan benar, diantara hadits Beliau adalah perintah mengenai pendidikan sholat, yang artinya:

مروا اولادكم بالصلاة وهم ابناء سبع سنين, واضربوهم وهم ابناء عشر سنين, وفرقوا بينهم في المضاجع.

“Suruhlah anak-anak kamu bersembahyang ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan sholat jika mereka telah berumur sepuluh tahun. Dan pisahkan anak laki-laki dari perempuan dalam tempat tidur mereka.” (HR. Abu Dawud)

Hadist ini menjelaskan bahwa jika kita mempunyai anak yang sudah berumur tujuh tahun maka kita sebagai orang harus selalu mengontrol shalatnya untuk selalu melaksanakan shalat lima waktu dan jika anak kita sudah berumur sepuluh tahun dan mereka meninggalkan shalat maka kita sebagai orang tua wajib menghukumnya bahkan kita diwajibkan untuk memukul mereka agar anak-anak kita sadar bahwa shalat adalah kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan.

4. Tanggung Jawab Keluarga Terhadap Pendidikan Anak

Anak merupakan amanat Allah SWT di tangan kedua orang tuanya dan kalbunya yang masih bersih merupakan permata yang sangat berharga. Jika ia dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya dia akan tumbuh menjadi baik dan menjadi orang yang bahagia di dunia dan akhirat. Sebaliknya, jika dibiasakan dengan keburukan serta ditelantarkan seperti hewan ternak, niscaya dia akan menjadi orang yang celaka dan binasa. Keadaan fitrah akan senantiasa siap untuk menerima yang baik atau yang buruk dari orang tua atau pendidiknya.

Inilah barangkali pesan moral Islam kepada para orang tua berkaitan dengan pendidikan anak-anaknya. Orang tua sangat berkepentingan untuk mendidik dan mengarahkan putra-putranya kearah yang baik dan memberi bekal berbagai adab dan moralitas agar mereka terbimbing menjadi anak yang dapat kita banggakan kelak dihadapan Allah SWT.

Tujuan utama pembinaan keluarga dalam kaitannya dengan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak adalah sebagaimana dikemukakan oleh an-Nahlawi berikut ini:⁴¹

1. Menegakkan hukum-hukum Allah SWT.
2. Merealisasikan ketentraman dan kesejahteraan jiwa keluarga.
3. Melaksanakan perintah agama dan perintah Rosulullah SAW.
4. Mewujudkan rasa cinta kepada anak-anak melalui pendidikan.

Pendidikan yang menjadi tanggung jawab orang tua menurut Zakiah Darajat dkk, sekurang-kurangnya dalam bentuk-bentuk sebagai berikut:

1. Memelihara dan membesarkan anak.
2. Melindungi dan menjamin keselamatan, baik jasmaniyah maupun rohaniyah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewangan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
3. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.

⁴¹ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1992), hlm. 194-197

4. Membahagiakan anak, baik di dunia maupun di akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.⁴²

Sementara itu, Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya, *Tarbiyah al-Aulud fi Al al-Islam* (Pendidikan Anak Dalam Islam), menjelaskan bahwa tanggung jawab terpenting orang tua terhadap anaknya meliputi:⁴³

1. Tanggung Jawab Pendidikan Iman (aqidah)

Pendidikan iman merupakan sumber segala keutamaan dan kesempurnaan. Bahkan pendidikan ini merupakan pusat segala sumber, karena anak telah memasuki pintu gerbang iman dan jembatan Islam. Tanpa pendidikan iman, anak tidak akan memiliki tanggung jawab, tidak dapat dipercaya, tidak mampu meneladani teladan yang luhur. Disamping itu pendidikan keimanan (terutama aqidah) akan mampu mengarahkan manusia memiliki keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah, dan dimintai pertolongan.

Penerapan pendidikan keimanan kepada anak hendaknya dilakukan secara bertahap, hal ini dijelaskan dalam al-qur'an Q.S. Luqman ayat 13, yaitu:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ



Artinya : dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".(Qs. Luqman: 13)⁴⁴

⁴² Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Logos, 1999), hlm. 89

⁴³ *Ibid.*, hlm.191-192

⁴⁴ Departemen Agama RI, *op.cit.* hlm. 412

Dalam ayat tersebut di atas, menjelaskan bahwa Luqman dalam memberikan pendidikan keimanan kepada anaknya dengan cara menasehati dan melarang anaknya untuk menyekutukan Allah.

Termasuk dalam pendidikan iman ini antara lain adalah dengan menanamkan tauhid kepada Allah SWT dan kecintaan kepada Rosulullah SAW, mengimani terhadap kitab-kitab Allah, malaikat Allah, hari kiamat dan takdir Allah serta mengajari hukum-hukum halal dan haram, membiasakan untuk selalu taat dan beribadah kepada Allah dan meninggalkan segala larangannya. Jadi tanggung jawab ini adalah tanggung jawab yang besar terpenting bagi orang tua terhadap anak-anaknya.

Adapun contoh kongkrit tentang pendidikan keimanan, antara lain adalah:

- a. Membacakan dan mendiktekan kalimat tauhid.
- b. Menanamkan cinta kepada Allah.
- c. Menanamkan cinta kepada Allah.
- d. Mengajarkan al-qur'an.
- e. Mengajarkan anak berpegan teguh pada aqidah dan rela berkorban.

Bentuk dari pendidikan keimanan adalah pendidikan ibadah kepada Allah SWT. Ibadah merupakan manifestasi dari iman yang telah diikrarkan dalam hati. Adapun tujuan pendidikan ibadah adalah mendidik anak supaya mengerjakan amal ibadah sehingga dibiasakannya dari kecil sampai dewasa pada hari tuanya. Seorang anak mengaku beriman harus juga membuktikan

dengan perbuatan ritual yang disebut ibadah, dalam surat Luqman ayat 17 disebutkan:

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya : Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).(QS. Luqman ayat 17).⁴⁵

Dalam ayat di atas, Luqman menyuruh anaknya agar melaksanakan shalat sebagai bukti keimanannya kepada Allah SWT. Di samping itu, Luqman juga menyuruh anaknya untuk serta beramal saleh, yakni menyuruh mengerjakan perbuatan yang baik dan mencegah perbuatan yang mungkar serta menanamkan sifat sabar jika ditimpa suatu musibah atau bencana (ujian). Apa yang diajarkan Luqman tersebut merupakan manifestasi dari ibadah dalam pengertian sempit maupun ibadah dalam pengertian luas.

Dalam pelaksanaan ibadah ini, pihak keluarga, khususnya orang tua selain sebagai pendidik, juga sebagai teladan dan pengawas bagi anaknya. Misalnya, di sekolah anak mendapat materi tentang shalat, namun sesampainya di rumah ia tidak memperoleh keteladanan dari orang tua, atau bahkan ketika anak mulai tertarik untuk melaksanakan shalat, orang tua malah malah mencerminkan sosok yang tidak taat beribadah. Maka, sepertinya mustahil pendidikan ibadah ini akan berhasil.

2. Tanggung Jawab Pendidikan Akhlak

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 412

Pendidikan ini menyangkut masalah-masalah perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak, keutamaan-keutamaan moral, tabiat dan perangai merupakan salah satu buah iman yang mendalam dan perkembangan religius yang benar. Termasuk pendidikan ahlak adalah dengan menanamkan dan membiasakan kepada anak-anak sifat terpuji serta menghindarkannya dari sifat tercela.

Orang tua sangat berpengaruh dalam proses pendidikan ahlak terhadap anaknya. Karena dalam masa pertumbuhan, seorang anak membutuhkan suri tauladan yang baik dan ideal. Pendidikan ini pertama kali diperoleh dari keluarganya. Maka dari itu, orang tua harus mampu menjadi contoh dan teladan yang baik dalam bertutur kata dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam ataupun di luar rumah.

Di antara metode yang dapat digunakan dan diterapkan oleh keluarga dalam pendidikan ahlak adalah:

- 1) Metode pembinaan, artinya melalui pembinaan ahlak dan spiritual, anak diharapkan dapat mengetahui, mengenal kemudian menerapkan dalam kehidupannya.
- 2) Metode pembiasaan, artinya anak senantiasa dibiasakan untuk berbuat baik terhadap diri sendiri, sesama dan lingkungannya.
- 3) Metode pengawasan, artinya orang tua harus mengawasi gerak anak dan bukan mengekang mereka dalam bergaul serta menegurnya ketika anak keluar dari jalur atau norma agama.

3. Tanggung Jawab Pendidikan Fisik

Pendidikan ini agar anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat dan selamat, sehat, bergiarah dan bersemangat. Metode yang digunakan dalam mendidik fisik anak antara lain dengan memperhatikan gizi anak, melatih dan mengajaknya untuk berolahraga, dan mengajarkannya hidup sehat.

4. Tanggung Jawab Pendidikan Intelektual

Pendidikan intelektual adalah pembentukan dan pembinaan berpikir dengan segala sesuatu yang bermanfaat, ilmu pengetahuan, hukum, peradaban ilmiah, dan modernisme serta kesadaran berfikir dan berbudaya.

Pendidikan ini dapat dilakukan antara lain dengan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak dan memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu seluas mungkin dan setinggi mungkin.

5. Tanggung Jawab Pendidikan Psikis

Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk, menyempurnakan dan menyeimbangkan kepribadian anak, sehingga ketika anak telah mencapai usia taklif ia dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan pada dirinya dengan baik. Islam memerintahkan kepada orang tua atau pendidik untuk membebaskan anak dari faktor-faktor yang menghalangi keilmuannya, menghancurkan eksistensi dan kepribadiannya, serta menjadikan dirinya untuk memandang kehidupan ini dengan pandangan yang diliputi dengan kedengkian, kebencian, dan pesimistis. Pendidikan ini dapat dilakukan antara lain dengan menghilangkan gejala-gejala penakut, rendah diri, malu-malu, dan dengki, serta bersikap adil terhadap anak.

6. Tanggung Jawab Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial adalah pendidikan anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan adab sosial yang baik dan dasar psikis yang mulia dan bersumber pada aqidah Islamiyah. Pendidikan ini dapat dilakukan antara lain dengan menanamkan penghargaan dan etiket (sopan santun) terhadap orang lain, yakni orang tua, guru, tetangga, dan teman; serta membiasakan menjenguk teman yang sakit dan mengucapkan selamat dalam kesempatan hari-hari besar Islam.

7. Tanggung Jawab Pendidikan Seksual.

Pendidikan seksual merupakan upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak, sejak anak mampu menerapkan urusanurusan kehidupan yang dihalalkan dan diharamkan. Pendidikan ini bertujuan agar anak dapat terhindar dari penyelewengan seksual atau seks bebas karena dengan ini anak dapat mengetahui bahaya yang akan dihadapinya. Pendidikan seksual ini dapat dilakukan antara lain dengan membiasakan anak agar selalu meminta izin ketika memasuki kamar orang tua dan menghindarkan dari hal-hal yang pornografis.

Pada dasarnya memberikan pendidikan seksual pada anak bukanlah sesuatu kewajiban yang harus diajarkan orang tua kepada anaknya (dalam artian jika orang tua tidak mengajarkan pendidikan seks pada anak bukan berarti akan mendapatkan dosa yang besar). Akan tetapi, karena kondisi masyarakat yang mengalami perubahan, semakin berkembangnya media

informasi, sehingga orang dewasa sampai anak-anak sekalipun bisa mengakses hal-hal yang negatif yang berasal dari internet ataupun VCD porno. Dengan adanya hal ini maka pendidikan seksual pada anak memang perlu untuk diberikan (tentunya harus disesuaikan dengan batasan usia mereka), dengan tujuan agar anak-anak ini tidak terjerumus kedalam jurang kemaksiatan.

5. Pola Pendidikan Anak Dalam Keluarga

Anak akan tumbuh dengan baik apabila dalam keluarga menerapkan pola dan cara pendidikan yang benar dan sesuai dengan perkembangan anak. Dalam menerapkan suatu pola tertentu, maka perlu diperhatikan perkembangan jiwa anak, isi materi yang akan disampaikan serta tujuan yang ingin dicapai.

Secara garis besar ada beberapa pola pendidikan yang dapat digunakan oleh setiap orang tua dalam mendidik anak-anaknya, yaitu:

1) Pola Pendidikan dengan Keteladanan

Keteladanan atau contoh dalam pendidikan merupakan salah satu metode yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk suatu kepribadian. Dalam hal ini karena seorang pendidik dalam pandangan anak adalah sosok ideal yang segala tingkah laku, sikap, serta pandangan hidupnya patut ditiru, maka sudah seharusnya bagi pendidik atau orang tua menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. Bahkan disadari atau tidak semua keteladanan itu akan melekat pada diri perasaannya, dan seolaholah telah menyatu pada dirinya. Karena keteladanan merupakan faktor penentu

baik buruknya anak didik. Jika seorang pendidik jujur, dapat dipercaya, berahlak mulia, pemberani, serta tidak berbuat maksiat, maka kemungkinan besar anak akan tumbuh dengan sifat-sifat mulia tersebut, sebaliknya, jika pendidik berperangai jelek, maka tidak menutup kemungkinan anakpun akan tumbuh menjadi perangai jelek pula.

Dengan demikian, pola pendidikan dengan keteladanan sangat efektif dalam pendidikan anak karena orang tua secara langsung akan menjadi suri tauladan bagi anak-anaknya sehingga mereka dituntut untuk menghindari perbuatan yang tidak baik.

2) Pola Pendidikan dengan Pembiasaan

Pola pendidikan dengan pembiasaan adalah menanamkan rasa keagamaan pada anak didik dengan dikerjakan berulang-ulang atau terus menerus.⁴⁶ Metode ini juga tergolong efektif dalam melaksanakan proses pendidikan. Dengan melalui proses pembiasaan, maka segala sesuatu yang dikerjakan terasa mudah dan menyenangkan serta seolah-olah ia adalah bagian dari dirinya.

Jadi kesimpulannya, pendidikan dengan pembiasaan akan membawa anak berada dalam pembentukan edukatif (pendidikan) yang mencapai hasil maksimal.

3) Pola Pendidikan dengan Nasehat

Berkaitan dengan penanaman pendidikan agama Islam terhadap anak, maka kata-kata yang bagus atau nasehat hendaknya selalu

⁴⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 144

diperdengarkan ditelinga mereka, sehingga apa yang di dengarnya tersebut masuk alam hati selanjutnya tergerak untuk mengamalkannya. Karena dalam jiwa manusia terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar.

Adapun yang dimaksud nasehat Menurut Abdurrahman an-Nahlawi, adalah:

“Pemberian nasehat dan peringatan atau kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh kalbu serta menggugah untuk mengamalkannya. Sedangkan nasehat sendiri berarti sajian bahasan tentang kebenaran dan kebajikan dengan maksud mengajak orang yang dinasehati untuk menjauhkan diri dari bahaya dan membimbingnya kejalan yang bahagia dan berfaidah bagi dirinya”⁴⁷

Bertolak dari pendapat di atas, jelaslah bahwa daslam melaksanakan pendidikan dapat digunakan nasehat sehingga anak terpengaruh dan mengamalkan dalam keidupan sehari-hari dan hendaknya nasehat tersebut disampaikan dengan kata-kata yang lembut, disertai dengan cerita dan perumpamaan.

4) Pola Pendidikan dengan Pemberian Perhatian

Yang dimaksud dengan pola pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembiasaan aqidah dan moral.

⁴⁷ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), hlm. 403-404

Pemberian motivasi melalui pemberian perhatian akan menjadikan anak berjiwa luhur, berbudi pekerti mulia serta tidak akan ceroboh dalam bertindak. Perhatian ini sangat perlu diberikan kepada anak-anak yang masih kecil, sebab mereka masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Sedangkan bagi mereka yang sudah besar, hendaknya memberikan perhatian yang bersifat Tutwuri Handayani.

5) Pola Pendidikan dengan Pemberian Hadiah

Anak akan lebih terdorong dan termotivasi untuk bertindak yang baik apabila ia mendapatkan balasan atau hadiah. Hadiah bisa berupa perkataan yang baik dan membanggakan, dan bisa pula berupa materi atau benda. Namun dalam pemberian hadiah orang tua harus berhati-hati, jangan sampai hadiah yang dianggap sebagai upah terhadap pekerjaan yang telah dikerjakan. Hal tersebut, karena agar anak dalam melakukan sesuatu pekerjaan atau tidak selalu tergantung pada hadiah yang akan diberikan.

6) Pola Pendidikan dengan Pemberian Hukuman

Menurut Ahmad Tafsir, hukuman dalam pendidikan memiliki pengertian yang luas, mulai hukuman yang ringan sampai yang berat, sejak kerlingan yang menyengat sampai pukulan yang agak menyakitkan. Sekalipun hukuman banyak macamnya, pengertian pokok dalam setiap

hukuman tetap satu, yaitu adanya unsur yang menyakitkan, baik jiwa maupun badan.⁴⁸

Hukuman termasuk cara dalam pendidikan untuk menyadarkan anak kembali kepada hal-hal yang benar, baik, tertib, ketika anak telah melakukan sesuatu perbuatan yang dianggap bertentangan dengan hukum atau norma.

Sebaiknya jangan memberikan hukuman, karena hukuman itu sangat menyakitkan jiwa ataupun badan. Apabila terpaksa maka berikanlah hukuman yang mendidik, tidak menyakiti badan atau jiwa. Hukuman itu harus adil (sesuai dengan kesalahan). Anak harus mengetahui mengapa ia dihukum. Selanjutnya hukuman itu harus menyadarkan anak akan kesalahannya. Hukuman jangan meninggalkan dendam pada anak.

Sebenarnya esensi dari pemberian hukuman adalah rasa kasih sayang orang tua atau pendidik agar anak tidak melakukan kesalahan yang sama dikemudian hari dan untuk mengingatkan bahwa perbuatan yang telah diperbuat itu tidak baik.

C. Penerapan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Dilingkungan Keluarga

1. Langkah-Langkah Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Dilingkungan Keluarga

⁴⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 186

Pendidikan adalah usaha untuk membimbing yang dilakukan secara sadar terhadap peserta didik menuju terbentuknya perilaku dan pola berfikir yang baik. Oleh karena itu pendidikan dipandang sebagai aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.⁴⁹ Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam menurut Zakiyah Daradjat adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh lalu mengahayati tujuan, yang pada akhirnya dapat menjadikan Islam sebagai pedoman hidup.⁵⁰

Berbicara tentang pendidikan agama Islam, ada dua hal yang harus digaris bawahi, yakni mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan nilai dan ahlak Islam dan mendidik anak untuk mempelajari ajaran Islam.

Adapun materi pendidikan agama Islam adalah pokok-pokok ajaran Islam. Dan sebagaimana yang kita ketahui, bahwa ajaran pokok agama Islam adalah: masalah keimanan (Aqidah), Keislaman (Syaria'ah), dan Ihsan (Ahlak).⁵¹

Aqidah bersifat I'tikad batin, mengajarkan ke-Esaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini. Syari'ah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia. Sedangkan Ahlak merupakan suatu amalan yang bersifat pelengkap atau

⁴⁹ Zahairini dan Abdul Ghafir, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Malang: UM press, 2004), hlm. 1

⁵⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 77

penyempurna bagi kedua amal di atas dan yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.

Ketiga inti ajaran tersebut kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun Iman, rukun Islam, dan Akhlak. Dari ketiga tersebut muncullah ilmu Tauhid, Ilmu fiqh, dan ilmu akhlaq. Ketiga kelompok ilmu agama ini, kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadits serta ditambah lagi dengan sejarah Islam (Tarikh). Dari sini dapat difahami bahwa, pendidikan agama Islam mencakup: membantu, melayani, mengeluarkan potensi laten yang ada pada anak agar berkembang sebagai pribadi muslim seutuhnya. Dalam hal ini pendidikan agama Islam mengusahakan agar peserta didik menginternalisasikan nilai-nilai Islami, sehingga mampu menyesuaikan diri terhadap tuntutan lingkungannya, serta menjaga keselarasan hubungan dengan Tuhan. Untuk itu, maka perlu ditempuh langkah-langkah sistematis yang berurutan keterpaduan sebagai berikut: (1) pengenalan, (2) pembiasaan keutamaan, (3) keteladanan, (4) penghayatan nilai-nilai, (5) pengamalan nilai-nilai Islami, dan (6) penelitian.⁵²

1) Pengenalan. Seperti kata pepatah bahwa tak kenal maka tak sayang, begitu juga halnya dengan proses pendidikan agama Islam. Sebelum melangkah lebih jauh, terlebih dahulu anak dikenalkan dengan agama Islam yang sedang mereka anut di antaranya dengan menjelaskan siapa Tuhan yang wajib disembah, siapa Nabi yang harus dicontoh, dan apa kitab suci yang dapat

⁵² Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, Dasar-Dasar Kependidikan Islam, (Surabaya: Karya Abditama, 1996), hlm. 149-155

dijadikan sebagai pedoman hidupnya. Hal ini dapat dilakukan orang tua atau guru yang mendampingi sang anak belajar.

2) Pembiasaan keutamaan. Setelah anak memperoleh kemampuan kognitif tentang pokok ajaran Islam, selanjutnya dari segi psikomotor dan afektif dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk melaksanakan nilai-nilai yang utama yang ditawarkan oleh ajaran Islam. Diantaranya anak dibiasakan berlaku jujur, adil, bersih, sabar, tenggang rasa dan sebagainya.

3) Keteladanan. Seorang anak selalu membutuhkan sosok reference person dalam kehidupannya. Sosok tersebut akan dijadikan panutan dalam kegiatan sehari-hari dan biasanya mereka menjadikan orang terdekatnya sebagai sosok panutannya. Jadi orang tua atau pendidik lainnya hendaknya memberikan contoh yang baik dalam kehidupannya karena anak-anak akan meniru segala perilaku sosok idolanya.

4) Penghayatan nilai-nilai. Penghayatan nilai-nilai memegang peranan penting dalam konteks kehidupan bersama karena merupakan salah satu tahap penyesuaian diri yang melahirkan gerak hati dalam bentuk tauhid, sabar, ikhlas, syukur dan sebagainya. Kelebihan penghayatan nilai-nilai adalah terbentuknya kemampuan yang mendasar untuk mengambil keputusan dan bertingkah laku yang sesuai dengan norma dan sikap yang dikehendaki oleh agama dan masyarakat sehingga terwujudlah sosok anak yang memiliki kepribadian yang baik.

5) Pengamalan nilai-nilai Islami. Penghayatan nilai-nilai Islami itu tidak akan berarti tanpa adanya suatu pengamalan dalam kehidupan nyata.

Artinya, pengamalan nilai-nilai Islami itulah yang nantinya akan menjadi indikator atau penunjuk keberhasilan pendidikan Islam yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa.

6) Penelitian. Melalui penelitian, anak diharapkan dapat menemukan nilai-nilai Islami yang haq atau meyakinkan untuk dijadikan pilar-pilar penyangga kehidupannya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Sebagai anggota masyarakat.

2. Upaya Membentuk Pribadi Anak Sholeh Dilingkungan Keluarga

Setelah mengetahui langkah-langkah pelaksanaan pendidikan agama Islam, selanjutnya pada pembahasan yang lebih kongkrit, yaitu usaha membentuk pribadi anak sholeh. Pribadi anak sholeh merupakan pribadi yang baik yang dimiliki oleh seorang anak. Dimana anak tersebut tidak melanggar norma agama atau norma sosial yang berlaku. Pendidikan anak pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua. Hanya karena keterbatasan orang tua, maka perlu adanya bantuan dari orang yang mampu dan mau membantu orang tua dalam pendidikan anak-anaknya, terutama dalam mengajarkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang selalu berkembang dan dituntut pengembangannya bagi kepentingan manusia.⁵³

Dalam pembentukan pribadi anak sholeh, para pengasuh perlu melakukan pembinaan-pembinaan dari sisi jasmani dan rohani dengan bantuan para pihak yang memiliki kemampuan dibidang tersebut, seperti para guru

⁵³ Zakiah Darajat, Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah, (Jakarta: Ruhama, 1995), hlm.34

madrasah/sekolah, para ustad/ustadzah di masjid atau musholla dan masyarakat pada umumnya. Pembinaan-pembinaan tersebut adalah:⁵⁴

a. Pembinaan Iman dan Tauhid

Pembentukan iman seseorang dimulai sejak ia masih dalam kandungan. jadi, keadaan sikap dan emosi sang ibu sangat berpengaruh dalam hal ini. Akan tetapi, di sini kita tidak banyak membahas tentang hal itu karena pembinaan akhlak itu dilakukan oleh orang lain setelah anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangan.

Pembinaan iman ini tidak lepas dari pola-pola pendidikan yang ada, yakni dengan pola pendidikan yang memberikan keteladanan, yakni adanya kecenderungan meniru orang terdekat dalam jiwa anak dapat dimanfaatkan dalam pembinaan anak tersebut. Misalkan kebiasaan orang tua dalam membaca basmalah sebelum mulai pekerjaan, maka hal tersebut kemungkinan besar akan ditiru oleh anak-anaknya, karena anak-anak tersebut sangat membutuhkan reference person dalam kehidupan sehari-hari, Selanjutnya pola pembiasaan dan pemberian nasehat. Pada awalnya anak tidak mengetahui makna nasehat, tetapi ketika anak telah dibiasakan untuk mengerjakan sholat, maka ia akan mengetahui sholat bukan hanya perintah dari orang tua mereka, tapi lebih dari itu ia akan mengetahui bahwa sholat adalah kewajibannya sebagai seorang muslim.

b. Pembinaan Akhlak.

⁵⁴ Ibid., hlm. 54-64

Akhlak adalah implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku. Di antara akhlak yang diajarkan pada anak adalah akhlak kepada orang tua, akhlak kepada orang lain dan akhlak kepada penampilan diri. Selain itu, pendidikan akhlak dilaksanakan dengan pemberian contoh orang tua dalam perilaku pergaulan mereka disamping nasehat-nasehat yang diberikan oleh guru-guru mereka di sekolah/madrasah atau ustadz/ustadzah di masjid atau musholla.

c. Pembinaan Ibadah dan Agama Pada Umumnya

Pembinaan ketaatan beribadah pada anak juga dimulai dari dalam keluarga. Pembinaan ibadah dilakukan oleh orang tua melalui pola pendidikan dengan memberikan pembiasaan kepada anak dan memberikan hukuman jika sang anak melanggar, tapi juga memberi perhatian dengan pengontrolan ibadah sang anak disamping memberi keteladanan.

d. Pembinaan Kepribadian dan Sosial Anak

Pembentukan kepribadian berkaitan erat dengan pembinaan iman dan akhlak. Jadi, jika iman dan akhlak anak telah matang, maka dapat dipastikan ia memiliki kepribadian yang shaleh. Karena kepribadian yang shaleh itu terbentuk melalui nilai-nilai agama yang masuk pada diri anak tersebut. Anak yang memiliki pribadi yang shaleh, ia akan taat beribadah dan berimbang pada akhlak yang mengajaknya untuk berbuat baik dan menjauhi yang mungkar. Demikianlah pembinaan-pembinaan yang mereka lakukan dalam proses penerapan pendidikan agama Islam untuk mewujudkan dan menjadikan pribadi anak yang shaleh.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Kegiatan teoritis dan empiris pada penelitian ini diklasifikasikan dalam metode deskriptif kualitatif. Karena peneliti akan melaporkan hasil penelitian tentang penerapan pendidikan agama islam pada anak di lingkungan keluarga buruh pabrik dikawasan industri sidoarjo, kemudian mendeskripsikan dan memadukan dengan konsepsi teori yang ada. Maka pendekatan penelitian ini adalah survei, yaitu pengumpulan data, informasi atau keterangan langsung tentang hal-hal secara luas yang ada hubungannya dengan penerapan pendidikan agama islam terhadap pendidikan anak buruh.

Desain penelitian dalam penelitian skripsi ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Data-data yang berupa kata-kata tertulis atau lisan atau perilaku yang dapat diamati melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, maka peneliti menganalisa dengan cara metode kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁵⁵

⁵⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007). Hal . 6

Apabila dilihat dari segi tempat penelitian, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yang berusaha meneliti atau melakukan studi observasi. Peneliti memilih jenis penelitian *field research* karena penelitian tentang peran lembaga pendidikan islam dalam menanamkan nilai islam terhadap anak buruh tidak hanya cukup dengan kajian teori tetapi perlu penelitian langsung ke lokasi yang diteliti, yang dikenal dengan istilah observasi dan menggunakan pendekatan yang sistematis yang disebut kualitatif. Dengan demikian data konkrit dari data primer dan sekunder yang diperoleh benar-benar dapat dipertanggungjawabkan sebagai kesimpulan akhir dari hasil penelitian.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. Hal itu dilakukan karena, jika memanfaatkan alat yang bukan-manusia dan mempersiapkan dirinya terlebih dahulu sebagaimana yang lazim digunakan dalam penelitian klasik, maka sangat tidak mungkin mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Selain itu hanya *manusia sebagai alat sajalah* yang dapat berhubungan dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusialah yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan. Oleh karena itu, pada waktu mengumpulkan data di lapangan, peneliti berperan serta pada situs penelitian dan mengikuti secara aktif kegiatan-kegiatan di lapangan.⁵⁶

⁵⁶ *Ibid.* Hal . 9

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Peneliti merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya peneliti sebagai pelapor hasilnya.

Pada penelitian kali ini peneliti melakukan penelitian sesuai dengan izin yang diberikan oleh pihak Desa Jenggot yaitu dimulai dari tanggal 10 Maret 2013 sampai dengan tanggal 30 April 2013. Akan tetapi yang yang dilakukan peneliti yaitu dimulai dari tanggal 10 Maret 2013 sampai dengan tanggal 10 April 2013.

C. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di kawasan industri sidoarjo tepatnya di Desa Jenggot Kecamatan Kabupaten Sidoarjo.

Penetapan didesa Jenggot kecamatan Krembung Sidoarjo sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan: (a) banyaknya anak yang putus sekolah karena mereka hanya menggantungkan hidupnya untuk cepat mencari kerja, (b) orang tua kurang perihatin dengan pendidikan anaknya.

D. Data Dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti wawancara, observasi, dokumentasi dan lain-lain.⁵⁷

⁵⁷ *Ibid.* Hal . 157

Dalam melakukan penelitian ini data-data yang diperlukan di peroleh dari dua sumber yaitu:

1. Data Primer

Dalam penelitian kali ini, data primer di gunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan sejauh mana penerapan pendidikan agama Islam pada anak dilingkungan keluarga buruh pabrik yang berada di kawasan industri Sidoarjo, semua itu dapat di lakukan, baik dengan wawancara, observasi maupun dokumentasi yang diperoleh dari desa Jenggot kabupaten Sidoarjo.

2. Data Sekunder

Data skunder yaitu data yang diperoleh dari data yang sudah ada dan mempunyai hubungan masalah yang diteliti yaitu meliputi literatur-literatur yang ada. Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud mengambil data dari literatur-literatur yang telah ada, yang akan membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini, seperti buku ilmiah, koran, resensi, artikel, atau jurnal-jurnal pendidikan dan sebagainya yang berkaitan dengan peneraan pendidikan agama Islam pada anak dilingkungan keluarga buruh pabrik.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Metode observasi (*observation*) atau pengamatan adalah metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan

yang berlangsung. Kegiatan tersebut dapat berkenaan dengan kegiatan sehari-hari (rutinitas) kampung pendidikan seperti belajar bersama-sama yang dilakukan oleh para anak-anak sekolah dan kegiatan-kegiatan yang berbau dengan bidang pendidikan. Observasi yang akan dilakukan oleh peneliti bersifat partisipatif (*participatory observation*), pengamat ikut serta dalam kegiatan, tidak hanya berperan mengamati kegiatan yang sedang berlangsung. Peneliti akan secara langsung hadir di lapangan dan mengamati secara langsung proses penerapan pendidikan agama Islam pada anak dilingkungan keluarga buruh pabrik tersebut. Dan membuktikan dengan observasi apa yang di dapat dari hasil wawancara dengan informan dilapangan.

- b. Metode dokumentasi, merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen yang terkait, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.⁵⁸ Dokumentasi ini yaitu dari profil Desa Jenggot yang ada di Desa tersebut misalnya data jumlah penduduk yang ada di Desa tersebut dan dokumentasi lainnya yaitu mengambil gambar-gambar yang dibutuhkan misalnya ketika wawancara dengan kepala desa, wawancara dengan guru dan murid, wawancara dengan para tokoh masyarakat maupun mengambil dokumentasi ketika seluruh proses kegiatan pendidikan berlangsung di lapangan.
- c. Metode Wawancara, yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (interviewer) yang

⁵⁸ *Ibid.* hal . 221

mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui interview kepada:

- 1) Tokoh masyarakat (Kepala Desa Jenggot Krembung Sidoarjo)
- 2) Tokoh keagamaan yang ada di masyarakat
- 3) Masyarakat
- 4) Orang tua buruh pabrik
- 5) Anak buruh pabrik

F. Analisis Data

Untuk menganalisa data yang telah diperoleh melalui observasi, interview dan dokumentasi maka penulis menggunakan tehnik analisa deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif menurut Winarno Surachmad adalah menentukan dan menafsirkan data yang ada. Misalnya tentang situasi yang dialami, satu hubungan, kegiatan, pandangan, sikap yang nampak atau tentang suatu proses yang sedang muncul, kecenderungan yang nampak, pertentangan yang meruncing dan sebagainya⁵⁹ atau dengan perkataan lain, mendeskripsikan data kualitatif dengan cara menyusun dan mengelompokkan data yang ada, sehingga memberikan gambaran nyata kepada pembaca.

Metode penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Meskipun demikian, penelitian

⁵⁹ Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmu Dasar Metodik*, (Bandung, Tarsito, 1999). Hal :.139.

kualitatif dalam banyak bentuknya sering menggunakan jumlah-jumlah penghitungan.

Seperti telah disebutkan di atas, penelitian kualitatif tidak terlepas dari penemuan data kuantitatif. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dengan langkah-langkah berikut ini:

- a. Menganalisis data di lapangan, yaitu analisis yang dikerjakan selama pengumpulan data berlangsung dan dikerjakan terus-menerus hingga penyusunan laporan penelitian selesai. Sebagai langkah awal, data yang merupakan hasil wawancara terpimpin dengan kepala lembaga pendidikan, tokoh masyarakat, pelaku pendidikan dan masyarakat dipilah-pilah dan difokuskan sesuai dengan fokus penelitian dan masalah yang terkandung di dalamnya. Bersamaan dengan pemilihan data tersebut, peneliti memburu data baru.
- b. Menganalisis data yang telah terkumpul atau data yang baru diperoleh. Data ini dianalisis dengan membandingkan dengan data-data yang terdahulu.

Adapun tujuan dari metode deskriptif ini adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan informasi aktual secara terperinci yang melukiskan gejala-gejala yang ada.
2. Mengidentifikasi masalah dengan memeriksa data-data yang memperlihatkan kondisi dan praktik-praktik yang berlaku.
3. Melakukan evaluasi atau (jika mungkin) membuat komparasi

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengambilan data-data melalui tiga tahapan, yaitu pendahuluan, penyaringan dan melengkapi data yang masih kurang. Dari ketiga tahap tersebut, untuk pengecekan keabsahan data banyak terjadi pada tahap penyaringan data. Oleh sebab itu jika terdapat data yang tidak relevan dan kurang memadai maka akan diadakan penelitian atau penyaringan data sekali lagi di lapangan, sehingga data tersebut memiliki kadar validitas tinggi. Dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data.⁶⁰

Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. *Persistent Observation* (ketekunan pengamatan) yaitu mengadakan observasi secara terus menerus terhadap objek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktivitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian. Observasi dilakukan dari tanggal 7 Maret 2013 – 7 Mei 2013. Observasi dilakukan berkaitan dengan penerapan pendidikan agama islam pada anak dilingkungan keluarga buruh pabrik yang ada di kawasan industri Sidoarjo.
2. *Triangulasi* yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan data⁶¹. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat

⁶⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007). Hal . 172

⁶¹ *Ibid.* Hal . 330

yang berbeda dalam metode kualitatif. Sehingga perbandingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan tentang penerapan pendidikan agama islam pada anak dilingkungan keluarga buruh pabrik di kawasan industri Sidoarjo dengan wawancara oleh beberapa informan yaitu kepala lembaga pendidikan islam, tokoh masyarakat, pelaku pendidikan. hal ini agar peneliti dapat memastikan data-data yang diperoleh telah dicek dari beberapa sumber di lokasi penelitian.

H. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap Pra Lapangan

Menyusun proposal penelitian. Proposal penelitian ini digunakan untuk meminta izin kepada lembaga yang terkait sesuai dengan sumber data yang diperlukan.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

a. Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a) Wawancara dengan Tokoh Masyarakat
- b) Wawancara dengan beberapa pelaku pendidikan
- c) Wawancara dengan beberapa masyarakat
- d) Wawancara dengan orang tua anak buruh pabrik
- e) Observasi langsung dan pengambilan data dari lapangan.
- f) Menelaah teori-teori yang relevan.

b. Mengidentifikasi data

Data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara dan observasi diidentifikasi agar memudahkan peneliti dalam menganalisa sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

c. Tahap Akhir Penelitian

- 1) Menyajikan data dalam bentuk deskripsi
- 2) Menganalisa data sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian

1. Kondisi Geografis dan Demografis Desa Jenggot Kecamatan Krembung Sidoarjo

a. Kondisi Geografis

Desa Jenggot masuk dalam wilayah Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur dan mempunyai luas wilayah 76,710 Ha. Desa Jenggot mempunyai batas wilayah sebagai berikut:

- 1) Sebelah timur berbatasan dengan: Desa Lajuk kecamatan Porong.
- 2) Sebelah selatan berbatasan dengan: Desa Wangkal kecamatan Krembung.
- 3) Sebelah barat berbatasan dengan: Desa Ploso kecamatan Krembung.
- 4) Sebelah utara berbatasan dengan: Desa Waung kecamatan Krembung.

Desa Jenggot berada di atas ketinggian 7 meter dari permukaan laut dengan curah hujan 2000 s/d 2200 mm/th. Suhu udara rata-rata 25° C / 32° C. Jarak desa Jenggot dari pusat pemerintahan kecamatan Krembung sejauh 4 kilo meter, dan jarak dari ibu kota kabupaten sejauh 17 kilo meter dapat ditempuh dengan waktu ½ jam, sedangkan jarak dari pusat ibu kota propinsi 744 kilo meter.⁶²

⁶² Data diperoleh dari profil Desa Jenggot tahun 2012

b. Kondisi Demografis

Pada umumnya daerah pedesaan mempunyai penduduk yang terbilang padat, begitu juga dengan desa Jenggot yang memiliki penduduk 2.493 jiwa yang terdiri dari 1.256 laki-laki dan 1.237 perempuan, yang terbagi dalam 627 kepala keluarga (KK),⁶³ dimana semuanya merupakan penduduk pribumi. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel I
Jumlah Penduduk Menurut Golongan Usia Dan jenis Kelamin

| Usia | L | P | Prosentase L | Prosentase P |
|------------|----|----|--------------|--------------|
| 0-12 bulan | 14 | 23 | 1,25% | 2,04% |
| 1 tahun | 16 | 21 | 1,43% | 1,87% |
| 2 tahun | 14 | 17 | 1,25% | 1,51% |
| 3 tahun | 21 | 22 | 1,88% | 1,96% |
| 4 tahun | 20 | 21 | 1,79% | 1,87% |
| 5 tahun | 24 | 26 | 2,14% | 2,31% |
| 6 tahun | 23 | 27 | 2,05% | 2,40% |
| 7 tahun | 22 | 26 | 1,96% | 2,31% |
| 8 tahun | 24 | 23 | 2,14% | 2,04% |
| 9 tahun | 19 | 17 | 1,70% | 1,51% |
| 10 tahun | 24 | 27 | 2,14% | 2,40% |
| 11 tahun | 25 | 26 | 2,23% | 2,31% |
| 12 tahun | 24 | 26 | 2,14% | 2,31% |
| 13 tahun | 23 | 27 | 2,05% | 2,40% |
| 14 tahun | 24 | 25 | 2,14% | 2,22% |
| 15 tahun | 26 | 25 | 2,32% | 2,22% |
| 16 tahun | 20 | 20 | 1,79% | 1,78% |
| 17 tahun | 31 | 22 | 2,77% | 1,96% |
| 18 tahun | 20 | 20 | 1,79% | 1,78% |
| 19 tahun | 35 | 36 | 3,13% | 3,20% |
| 20 tahun | 36 | 39 | 3,21% | 3,47% |
| 21 tahun | 32 | 40 | 2,86% | 3,56% |
| 22 tahun | 31 | 39 | 2,77% | 3,47% |

⁶³ *ibid*

| | | | | |
|----------|------|------|---------|---------|
| 23 tahun | 42 | 38 | 3,75% | 3,38% |
| 24 tahun | 41 | 45 | 3,66% | 4,00% |
| 25 tahun | 43 | 42 | 3,84% | 3,73% |
| 26 tahun | 41 | 22 | 3,66% | 1,96% |
| 27 tahun | 30 | 34 | 2,68% | 3,02% |
| 28 tahun | 42 | 39 | 3,75% | 3,47% |
| 29 tahun | 46 | 35 | 4,11% | 3,11% |
| 30 tahun | 42 | 27 | 3,75% | 2,40% |
| 31 tahun | 25 | 26 | 2,23% | 2,31% |
| 32 tahun | 20 | 29 | 1,79% | 2,58% |
| 33 tahun | 27 | 27 | 2,41% | 2,40% |
| 34 tahun | 26 | 30 | 2,32% | 2,67% |
| 35 tahun | 26 | 24 | 2,32% | 2,13% |
| 36 tahun | 30 | 24 | 2,68% | 2,13% |
| 37 tahun | 31 | 24 | 2,77% | 2,13% |
| 38 tahun | 21 | 22 | 1,88% | 1,96% |
| 39 tahun | 20 | 21 | 1,79% | 1,87% |
| 40 tahun | 19 | 21 | 1,70% | 1,87% |
| TOTAL | 1120 | 1125 | 100,00% | 100,00% |

Data ini diperoleh dari: Profil Desa Jenggot tahun 2012

2. Sosial Budaya

a. Sistem Kemasyarakatan

Dalam anggota-anggota masyarakat akan menganut suatu kebudayaan, karena kebudayaan dan masyarakat tidak mungkin dapat dipisahkan. Kebudayaan adalah cara hidup suatu kelompok dan masyarakat merupakan sekelompok manusia yang hidup disuatu daerah tertentu yang memiliki suatu perasaan kesatuan, organisasi, dan kepentingan-kepentingan umum dan setidaknya-tidaknya ikut ambil bagian suatu kebudayaan.

Sesuai dengan ciri-ciri masyarakat desa pada umumnya, masyarakat desa Jenggot juga masih menganut adat istiadat setempat yang

sudah bertahun-tahun dimilikinya. Mereka hidup rukun, penuh gotong royong dalam suasana tenang dan damai, meskipun terkadang ada sedikit ketegangan-ketegangan dengan beberapa konflik yang ada dalam hidup bermasyarakat akan tetapi adapergaulan sopan santun ikut mewarnai tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Sesuai hasil observasi pada saat penelitian, budaya yang masih dipelihara di desa Jenggol hingga sekarang ini, adalah:

1. Gotong Royong

Di daerah pedesaan ini pada umumnya gotong royong tidak hanya diterapkan dalam pekerjaan yang ringan saja, akan tetapi sudah merambah pada berbagai lapangan kehidupan masyarakat yang lain, seperti:

- a. Bila terjadi musibah (kematian, sakit, kecelakaan) warga secara spontan bergotong royong membantu meringankan beban mereka,
- b. Kegiatan rumah tangga seperti membetulkan rumah dan menggali sumur.
- c. Upacara perkawinan,
- d. Khitanan,
- e. Pekerjaan yang bermanfaat bagi kepentingan umum, seperti memperbaiki jalan, jembatan, bendungan, pembangunan sarana ibadah serta partisipasi berupa bantuan tenaga diberikan secara sukarela oleh warga desa.

2. Bersih Desa

Untuk kegiatan bersih desa atau sering disebut *kerja bakti* oleh warga desa, biasanya dilakukan setiap setahun sekali yaitu pada setiap menjelang bulan Agustus. Adapun bentuk kegiatannya adalah semua warga ikut terlibat dalam membersihkan lingkungan RT masing-masing, membersihkan rumput yang tumbuh di pinggir jalan dan selokan-selokan yang tersumbat oleh sampah-sampah. Selain itu warga juga bergotong royong mengadakan penghijauan disekitar rumah dan jalan dengan menanam pepohonan dan bunga-bunga. Dengan demikian desa menjadi bersih dan rindang.⁶⁴

Selain adat budaya gotong royong dan bersih desa, warga desa Jenggot juga menganut adat istiadat yang berkenaan dengan kepercayaan hingga sekarang ini masih dilestarikan.

Sebagaimana hasil observasi diperoleh keterangan tentang adat istiadat yang masih dianut oleh masyarakat desa Jenggot, lebih jelasnya dapat dilihat dari profil desa Jenggot tahun 2012 sebagai berikut:

Tabel II
Adat Istiadat Yang Masih dilestarikan

| No | Jenis Adat | Status | |
|----|------------------------------|--------|-----------|
| | | Ada | Tidak Ada |
| 1 | Tingkepan | ✓ | |
| 2 | Upacara kematian secara Adat | | ✓ |
| 3 | Pengelolaan SDA secara Adat | | ✓ |
| 4 | Hajatan dan Nadzaran | ✓ | |

⁶⁴ Hasil observasi diDesa Jenggot

| | | | |
|---|----------------------------|---|--|
| 5 | Selamatan kematian | ✓ | |
| 6 | Selamatan Suroan | ✓ | |
| 7 | Selamatan mauludan | ✓ | |
| 8 | Slamatan Bari'an/Agustusan | ✓ | |

Data ini diperoleh dari: Profil Desa Jenggol tahun 2012

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa adat istiadat yang terdapat pada masyarakat Desa Jenggol masih dilestarikan di masyarakat. Adat istiadat ini bertujuan untuk mendapatkan perlindungan dari Allah serta keselamatan masyarakat desa Jenggol, yang didiskripsikan sebagaimana dijelaskan dibawah ini:

1. Tingkepan

Tingkepan adalah berdoa kepada Allah agar si bayi dan ibu yang sedang mengandung diberi keselamatan pada waktu kandungan berusia tiga bulan menginjak empat bulan. Tingkepan adalah berdoa meminta keselamatan pada ibu dan calon bayi anak pertama yang akan dilahirkan, sedangkan mrocoti adalah juga merupakan doa untuk meminta keselamatan Ibu dan bayi yang akan dilahirkan akan tetapi bayi tersebut bukan merupakan anak pertama yang akan dilahirkan. Adat ini dilakukan dengan tujuan untuk meminta keselamatan kepada Allah SWT atas bayi yang dikandung oleh calon ibu, dengan dimandikan air kembang dan diadakan hajatan atau selamatan dengan berdoa bersama keluarga calon ibu dan tetangga sekitar. Tingkepan biasanya dilakukan ketika janin berumur empat bulan dan menginjak tujuh bulan, karena menurut kepercayaan mereka umur empat bulan merupakan disempurnakannya seluruh organ-organ tubuh calon manusia serta telah ditiupkan roh pada

janin tersebut. Sedangkan janin pada umur tujuh bulan menurut kepercayaan mereka janin sudah sempurna dan siap untuk dilahirkan.

2. Hajatan dan Nadzaran

Hajatan dan nadzaran biasanya dilakukan oleh warga sebagai ungkapan rasa syukur dengan mengadakan makan-makan bersama tetangga warga sekitar atas apa yang telah terpenuhi permintaanya atau terkabulkan keinginannya atas suatu hal. Seperti nadzaran sembuh dari sakit, naik pangkat, atau yang lainnya.

3. Selametan Kematian

Selametan ini biasa dilakukan untuk meminta keselamatan bagi kerabat yang telah meninggal dunia seperti masa tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, dan seribu hari serta haulnya.

4. Selametan Suroan

Selametan ini bertujuan untuk meminta keselamatan seluruh anggota keluarga dari balak dan musibah dari Allah SWT, karena warga percaya bahwa bulan As-Syura atau Syuro dalam bulan Jawa merupakan bulan dimana balak Allah diturunkan ke bumi sehingga manusia harus banyak-banyak berdoa dan melakukan shadaqah agar terhindar dari balak tersebut.

5. Selametan Mauludan

Selamatan ini dilaksanakan tiap satu tahun sekali yakni pada bulan muludatau bulan rabiul awal, selamatan ini dilaksanakan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW dengan membaca

sholawat atau diba'an. Salamatan ini sebagai bukti atas kecintaan umat manusia kepada Nabi Muhammad SAW. Dan dimaksudkan agar kelak mendapat syafaat dari nabi pada hari Kiamat. Slamaten ini biasanya masyarakat membawa makanan atau buah-buahan untuk saling ditukar dan dishodaqohkan.

6. Slamatan Bari'an / Agustusan

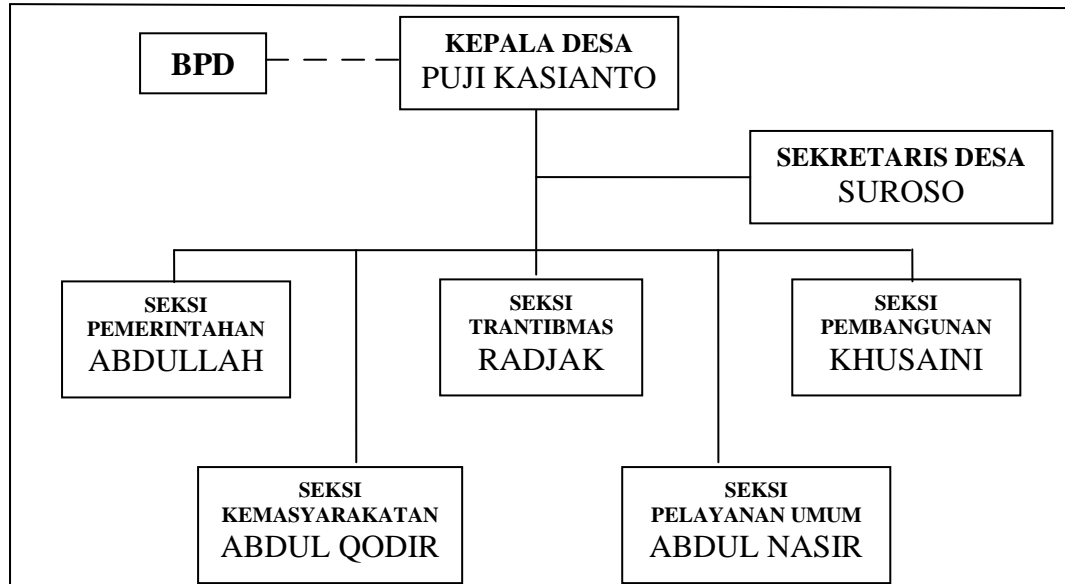
Slamatan ini dilaksanakan tiap bulan Agustus yakni malam tujuh belas agustus tiap tahun, yang dimaksudkan sebagai rasa syukur kepada Allah atas kemerdekaan bangsa Indonesia serta mendoakan para pahlawan yang telah gugur dalam memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia. Slamatan ini biasanya warga berkumpul di perempatan atau pertigaan jalan atau lapang dan membaca doa, yasin dan tahlil dengan membawa makanan untuk dimakan dan di shodaqohkan.⁶⁵

b. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa

Organisasi kemasyarakatan pada masyarakat Desa Jenggot tidak berbeda dengan organisasi kemasyarakatan masyarakat lainnya. Alat perlengkapan desa meliputi kepala desa dan Lembaga Musyawarah Desa (LMD) yang secara bersama-sama merupakan pemerintah desa. Dan mereka dibantu oleh sekretaris desa (Carek), wakil sekretaris desa, kaur Pemerintahan (Bayan), Kaur keuangan, dan kaur umum (Moden). Sebagaimana perangkat desa, struktur pemerintahan desa Jenggot adalah sebagai berikut:

⁶⁵ Wawancara dengan Mi'an seorang sesepuh Desa Jenggot, tanggal 17 April 2013

**Struktur Organisasi Pemerintahan
Desa Jenggot Kec. krembung Kab. Sidoarjo**



Data diperoleh dari profil Desa Jenggot tahun 2012

Adapun di Desa Jenggot ada empat Rukun Warga dan Sembilan Rukun Tetangga. Berikut ini adalah nama ketua Rukun Tetangga dan Rukun Warga :

1. Ketua RW 1 : M. Ilyas
 - a. Ketua RT 1 : Atok
 - b. Ketua RT 2 : Amir
2. Ketua RW 2 : Amari
 - a. Ketua RT 3 : Istiklan
 - b. Ketua RT 4 : Tarmidi
3. Ketua RW 3 : H. Abdillah
 - a. Ketua RT 5 : Abu hasan
 - b. Ketua RT 6 : Slamet Sugiono
4. Ketua RW 4 : Buarip

- a. Ketua RT 7 : M. Farkhan
- b. Ketua RT 8 : Lukman Hakim
- c. Ketua RT 9 : A. Mutholib⁶⁶

Adapaun jenis-jenis organisasi sosial kemasyarakatan yang ada, antara lain sebagai berikut:

1. Karang Taruna
2. PKK
3. Badan Perwakilan Desa (BPD)
4. IPNU dan IPPNU
5. Muslimat
6. Fatayat
7. Posyandu
8. Lembaga Pembangunan Masyarakat Desa (LPMD)⁶⁷

c. Mata Pencaharian

Desa Jenggot adalah desa kecil yang mayoritas mata pencaharian penduduk adalah sebagai petani dan mayoritas kedua penduduk desa Jenggot adalah sebagai buruh pabrik, meskipun ada beberapa warga yang berprofesinya selain pegawai buruh pabrik dan petani, akan tetapi hanya sebagian kecil saja. Dan secara menyeluruh keadaan perekonomian masyarakat Desa Jenggot adalah pegawai buruh pabrik, hal ini dapat dilihat dari tabel berikut.

⁶⁶ Hasil wawancara dengan kepala Desa Jenggot

⁶⁷ Data diperoleh dari profil Desa Jenggot tahun 2012

Tabel III
Mata Pencaharian Penduduk

| No | Jenis pekerjaan | L | P | Prosentase L | Prosentase P |
|----|--------------------------------|-----|-----|-----------------|-----------------|
| 1 | Pegawai negeri sipil | 22 | 13 | 5,50% | 4,35% |
| 2 | ABRI | 3 | - | 0,75% | |
| 3 | Karyawan swasta/Pegawai pabrik | 113 | 97 | 28,25% | 32,44% |
| 4 | Polisi | 5 | - | 1,25% | |
| 5 | Pedagang / wiraswasta | 71 | 62 | 17,75% | 20,74% |
| 6 | Tani | 152 | 121 | 38,00% | 40,47% |
| 7 | Pertukangan | 15 | - | 3,75% | |
| 8 | Pensiunan | 14 | 3 | 3,50% | 1,00% |
| 9 | Pedagang keliling | 5 | 3 | 1,25% | 1,00% |
| | TOTAL | 400 | 229 | 100% | 100% |

Data ini diperoleh dari: Profil Desa Jenggot tahun 2012

3. Sosial Keagamaan

Keseluruhan masyarakat Desa Jenggot beragama Islam. Sehingga kegiatan keagamaan dapat dilaksanakan semaksimal mungkin di daerah tersebut. Di desa Jenggot kehidupan umat beragama berjalan dengan rukun dan damai meskipun ada dua kelompok kepercayaan yang berbeda yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, akan tetapi mereka saling tenggang rasa dan menghormati antar sesama.

Kegiatan keagamaan di desa Jenggot terealisasi dengan cukup baik, hal ini terbukti dengan didirikannya beberapa tempat ibadah yang digunakan untuk kegiatan keagamaan masyarakat setempat. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa jumlah tempat ibadah yang ada di desa Jenggot ada (1) satu masjid dan (10) sepuluh mushollah akan tetapi (1) satu mushollah masih dalam tahap pembangunan karena baru didirikan.⁶⁸

⁶⁸ Data dari hasil observasi di Desa Jenggot .

Desa Jenggot dengan mayoritas masyarakat muslim kegiatan keagamaan yang ada di daerah tersebut disesuaikan dengan situasi dan kondisi sosial masyarakat pedesaan yang sarannya pada seluruh lapisan masyarakat mulai anak-anak hingga orang tua, diantaranya: yasinan, tahlilan, dibaan, madrasah diniyah, TPQ, manakib, dan Khotmil Qur'an, yang kegiatannya dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan warga.⁶⁹

4. Pendidikan Masyarakat

Dalam bidang pendidikan, warga desa Jenggot pada dasarnya sudah memahami arti pentingnya pendidikan bagi kehidupan, meskipun belum menyeluruh. Hal ini terbukti dengan adanya bangunan dan sarana-sarana pendidikan di Desa Jenggot.

Berdasarkan observasi peneliti, desa jenggot memiliki beberapa buah lembaga pendidikan dengan perincian dan lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel IV
Lembaga Pendidikan

a. Lembaga pendidikan Formal

| No | Lembaga Pendidikan | Jumlah |
|----|----------------------|--------|
| 1 | Kelompok bermain | 1 |
| 2 | Taman kanak-kanan | 2 |
| 3 | Sekolah dasar Negeri | 1 |
| | Madrasah Ibtidaiyah | 1 |
| 4 | MTs | 1 |
| 5 | Ma | 1 |

⁶⁹ *Ibid.*

b. Lembaga pendidikan nonformal

| No | Lembaga Pendidikan | Jumlah |
|--------|-----------------------|--------|
| 1 | Pondok pesantren | 1 |
| 2 | Madrasah diniyah/ TPQ | 2 |
| Jumlah | | 10 |

Data ini diperoleh dari: Profil Desa Jenggot tahun 2012 dan di buktikan dengan observasi.

Pendidikan masyarakat desa Jenggot mengalami perkembangan yang signifikan dalam rentang waktu lima tahun terakhir ini dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Baik pendidikan formal maupun non formal.⁷⁰

Masyarakat sudah sadar akan pendidikan sehingga mereka berupaya sekuat tenaga bekerja untuk membiayai pendidikan anak-anak mereka. Karena mereka tidak mau jika anaknya kelak hanya dapat bekerja seperti kedua orang tuanya, yang hanya dapat mengenyam pendidikan pada tingkat dasar bahkan tidak sampai tamat SD/MI.

Berawal dari pengalaman tersebut, pendidikan bagi masyarakat desa Jenggot adalah kebutuhan pokok selain sandang, pangan dan papan. Bagi mereka melalui pendidikan diharapkan dapat mengubah nasib hidup menjadi lebih baik. Hal ini dapat dilihat pada tabel tingkat pendidikan penduduk dibawah ini.

Tabel V
Tingkat Pendidikan Penduduk

| No | Tingkat pendidikan | L | P | Prosentase L | Prosentase P |
|----|--|-----|-----|--------------|--------------|
| 1 | 3-6 tahun yang belum masuk TK | 15 | 22 | 0,81% | 1,06% |
| 2 | 3-6 tahun yang sedang masuk TK/play grup | 20 | 8 | 1,08% | 0,39% |
| 3 | 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah | 12 | 16 | 0,65% | 0,77% |
| 4 | 7-18 tahun yang sedang sekolah | 160 | 190 | 8,67% | 9,16% |

⁷⁰ Wawancara dengan H.masyhuri tokoh masyarakat desa Jenggot, tanggal 17 April 2013

| | | | | | |
|----|--|------|------|--------|--------|
| 5 | 18-56 tahun yang tidak pernah sekolah | 3 | 6 | 0,16% | 0,29% |
| 6 | 18-56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat | 18 | 24 | 0,98% | 1,16% |
| 7 | Tamat SD /sederajat | 157 | 136 | 8,51% | 6,55% |
| 8 | 18-56 tahun tidak tamat SLTP | 518 | 695 | 28,08% | 33,49% |
| 9 | 18-56 tahun tidak tamat SLTA | 610 | 625 | 33,06% | 30,12% |
| 10 | Tamat SMP/sederajat | 145 | 167 | 7,86% | 8,05% |
| 11 | Tamat SMA/sederajat | 107 | 112 | 5,80% | 5,40% |
| 12 | Tamat D-1 | 12 | 9 | 0,65% | 0,43% |
| 13 | Tamat D-2 | 20 | 25 | 1,08% | 1,20% |
| 14 | Tamat D-3 | 15 | 17 | 0,81% | 0,82% |
| 15 | Tamat S-1 | 27 | 19 | 1,46% | 0,92% |
| 16 | Tamat S-2 | 4 | 3 | 0,22% | 0,14% |
| 17 | Tamat S-3 | | | | |
| 18 | Sekolah luar biasa | 2 | 1 | 0,11% | 0,05% |
| 19 | Total | 1845 | 2075 | 100% | 100% |

Data ini diperoleh dari: Profil Desa Jenggot tahun 2012

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan tergolong menengah, orang yang tidak sekolah masih berkisar 37 orang termasuk remaja dan ini menunjukkan bahwa orang yang buta huruf masih tergolong tinggi. Dan juga dapat dilihat yang meneruskan ke SMP dan SMA cukup di bilang tinggi, tapi yang meneruskan ke perguruan tinggi masih tergolong sedikit di bandingkan dengan yang meneruskan ke SMA. Di Desa Jenggot ini tingkat pendidikan terbilang menengah, karena yang meneruskan ke perguruan tinggi tergolong banyak, dan yang buta huruf tertutupi oleh golongan yang mengenyam pendidikan..

B. Penyajian Data

1. Penerapan Pendidikan Agama Islam Pada Anak di Lingkungan Keluarga Buruh Pabrik di Desa Jenggot Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo

Desa Jenggot dengan mayoritas penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani dan buruh pabrik yang bermukim di pedesaan, serta tingkat pendidikan orang tua yang rata-rata hanya lulusan Sekolah Dasar (SD), meskipun ada beberapa yang sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP), namun mereka berupaya untuk memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anak mereka. Terutama pendidikan nonformal tentang keagamaan untuk putra-putri mereka maupun untuk diri mereka sendiri. Sebagaimana hasil wawancara dengan seorang buruh pabrik yaitu bapak sawaun, Beliau mengatakan bahwa:

“pendidikan meniko sanget penting, kalian pendidikan saged dadosaken wawasan ingkang luas, kalian cek mboten dados tiyang ingkang nol pothol, supados pengalamane luas, uripipun cek terang, lan cek mboten koyok wong tuwone seng ora sekolah. Lan pendidikan agamo niku lebih sanget penting, soale saged damel sangu urip wonten ing dunyo lan akherat”. Artinya: “pendidikan itu sangat penting, dengan pendidikan dapat menjadikan wawasan kita semakin luas, dan agar tidak menjadi orang yang tidak mengerti apa-apa, dan menjadikan pengalaman yang luas, hidupnya agar terang, dan agar tidak sama dengan orang tuanya yang tidak sekolah. Dan pendidikan agama sangat lebih penting, karena bisa buat bekal hidup di dunia dan di akhirat”.⁷¹

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Lukman, seorang buruh pabrik. Beliau berpendapat:

“pendidikan niku sanget penting, masalahe arek-arek cek sekolah, ngaji, masadepane cek penak”. Artinya: “pendidikan itu sangat penting, masalahnya dengan pendidikan anak-anak dapat sekolah mengaji, dan agar masa depannya enak/cerah”.⁷²

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh ibu rumah tangga dan buruh pabrik, ibu Sulik. Beliau berpendapat:

⁷¹ Wawancara dengan Sawaun, seorang buruh pabrik, tanggal 24 April 2013.

⁷² Wawancara dengan Lukman, seorang buruh pabrik, tanggal 24 April 2013.

“pendidikan meniko sanget penting, kersane mboten bodho, lan pendidikan agomo inggih penting supados dadosaken lare ingkang beriman, ngerti, lan dadosaken anak ingkang sholehah lan berbakti teng tiyang sepah kalhipun”. Artinya: “Pendidikan itu sangat penting, agar tidak menjadikan orang yang bodoh, lan pendidikan agama juga penting agar menjadikan anak yang beriman, mengerti, dan menjadikan anak yang sholeh dan berbakti kepada kedua orang tuanya”⁷³

Hasil wawancara tersebut bisa disimpulkan bahwa meskipun orang tua berpendidikan rendah mereka tetap mempunyai keinginan agar anaknya dapat mengenyam pendidikan lebih baik dari mereka supaya kelak dapat hidup lebih baik dari orang tuanya. Serta mereka menganggap pendidikan agama sangat penting untuk diterapkan pada anak-anaknya.

Pendidikan agama dapat berjalan dengan dengan baik apabila didukung oleh peran orang tua, karena orang tua merupakan figure atau contoh teladan bagi anak-anaknya. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan H. Masyhuri. Beliau mengatakan:

“peran orang tua dalam pendidikan agama kepada anaknya sangat penting, yakni mengajarkan dan mendidik anak untuk selalu beribadah, mengaji serta memberikan tauladan bagi anaknya”⁷⁴

Hal senada juga di sampaikan oleh Ibu Towilah, beliau berpendapat:

“peran orang tua perlu sekali dalam menerapkan pendidikan agama Islam kepada anak karena orang tua wajib mendidik anak dan menjadi tanggung jawab orang tua keluarga”⁷⁵

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwasanya peran orang tua sangatlah penting dalam menerapkan pendidikan kepada anak-anaknya, karena peran orang tua sebagai orang yang pertama dicontoh dan sebagai

⁷³ Wawancara dengan Sulik, seorang buruh parik, tanggal 24 April 2013.

⁷⁴ Wawancara dengan H.Masyhuri, Tokoh masyarakat Desa Jenggot, tanggal 17 April 2013.

⁷⁵ Wawancara dengan Towilah, seorang buruh pabrik, tanggal 24 April 2013.

teladan bagi anak-ananya sebelum mereka mendapat pendidikan di luar atau di sekolah.

Sedangkan bentuk dari peran orang tua dalam menerapkan pendidikan agama kepada anak-ananya adalah memberikan contoh yang baik dalam berkata, bertingkah laku yang baik, menyuruh dan mengajari anaknya mengaji, menyuruh dan mengajari anaknya sholat dan menyekolahkan anak-anaknya di sekolah yang berbasis agama. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Towilah, beliau mengatakan:

“Bentuk peran saya sebagai orang tua dalam menerapkan pendidikan agama pada anak adalah membelajari, menuntun dan cara-cara memahami semua pelajaran khususnya pelajaran agama Islam, seperti sholat, mengaji, dengan cara menyekolahkan dan mendidik anaknya untuk belajar mengaji di masjid serta mengajak anaknya mengikuti kegiatan keagamaan seperti tahlilan dan diba’an”⁷⁶

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Daiman, beliau berpendapat:

“perane wong tuwo marang anak yo mendidik anak supoyo patuh, ngerti unggah ungguh sak duwure, taat marang wong tuwo lan taat marang agomo lan masyarakat”. Arinya: “Peran orang tua kepada anaknya yaitu mendidik anaknya supaya menjadi anak yang patuh, mengerti sopan santun terhadap orang tua, taat kepada orang tua dan agama serta masyarakat.”⁷⁷

Pendapat yang sama juga dipertegas oleh Bapak Nuriadi, beliau berpendapat:

“peran orang tua dalam pendidikan agama kepada anak yakni menyuruh dan mengajari anak mengaji dan sholat serta datang terlebih dahulu/awal ke masjid”⁷⁸

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa bentuk dari penerapan pendidikan agama kepada anaknya sangatlah perlu dan sebagai contoh yang baik kepada anak-anaknya.

⁷⁶ *Ibid.*

⁷⁷ Wawancara dengan Daiman, seorang buruh pabrik, tanggal 25 April 2013.

⁷⁸ Wawancara dengan Nuriadi, seorang buruh pabrik, tanggal 25 April 2013.

Pendidikan agama merupakan pendidikan yang penting yang harus diajarkan dan diberikan kepada anak. Kerena pendidikan agama dapat menjadi pegangan hidup di dunia dan di akhirat. Pendidikan agama harus diberikan dan diajarkan kepada anak sejak kecil hingga anak dewasa sampai mengerti dan mampu menjalankan serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan agama pertama kali harus diajarkan dan diberikan kepada anak di dalam lingkungan keluarga, kemudian dilembaga-lembaga formal maupun nonformal. Karena adakalanya keluarga tau orang tua yang tidak mampu atau kurang memiliki pengetahuan agama sehingga mereka menyekolahkan anaknya dan menyuruh anaknya belajar mengaji di musholla, masjid taupun pondok pesantren. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Liana, beliau berpendapat:

“Yugo dipun didik agomo inggih mulai alit ngantos dewoso, supadoso ngertos agomo lan yugo dididik wonten griyo, lajeng wonten sekolah lan wonten masjid kalian masyarakat”. Artinya: “Anak dididik pendidikan agama mulai dari kecil sampai dewasa, supaya mengerti tentang ajaran agama dan dididik pendidikan agama di rumah, di sekolah, di masjid serta di masyarakat.”⁷⁹

Penerapan pendidikan agama kepada anak diharapkan anak dapat menjadi anak yang mengerti tentang agama, memahami serta mengamalkannya dalam kehidupannya, menjadikan anak yang taat beribadah, baik akhlaknya, patuh kepada orang tua dan menjadikan anak yang sholih dan sholihah. Hal ini sebagaimana harapan atau tujuan dari beberapa orang tua masyarakat buruh pabrik, seperti hasil wawancara dengan bapak Sawaun, beliau mengatakan bahwa:

⁷⁹ Wawancara dengan Liana, seorang buruh pabrik, tanggal 24 April 2013.

“Kepingin sebagai orang tua mendoakan anaknya, saged dados tiyang ingkang pinter lan mangertos pendidikan supados mboten ketinggalan, pengalamane saged kathah lan dadosaken anak ingkang sholeh lan sholehah.” Artinya: “Keinginan sebagai orang tua yaitu mendoakan anaknya, agar bisa orang yang pintar dan mengerti pendidikan supaya tidak ketinggalan zaman, pengalamannya agar banyak dan menjadikan anak yang sholeh dan sholehah.”⁸⁰

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa begitu besar harapan orang tua kepada anaknya, agar mereka kelak menjadi anak yang pandai yang dapat mendoakan orang tuanya serta menjadikan anak yang sholih dan sholehah, sebagai penerus orang tua mereka.

Hasil observasi peneliti dengan terjun langsung dilapangan, penerapan pendidikan yang dilakukan orang tua salah satunya terlihat ketika pada saat terdengar adzan shalat berkumandang, orang tua segera mengajak anaknya pergi ke mushollah untuk melakukan shalat berjamaah, agar anak terbiasa dengan shalat berjamaah dan mengerti pentingnya shalat dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku ini menunjukkan bahwa orang tua memberikan contoh kepada anaknya dalam masalah ibadah dengan melakukan shalat berjamaah.⁸¹

2. Faktor Penghambat Pendidikan Agama Islam pada Anak di Lingkungan Keluarga Buruh Pabrik di Desa Jenggot Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo

Di era globalisasi saat ini, yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan informasi serta laju pesatnya perekonomian bangsa, sedikit banyak dapat mempengaruhi pada pembentukan watak dan prilaku masyarakat Indonesia di daerah perkotaan. Dan sekarang juga sudah merambah pada masyarakat

⁸⁰ Wawancara dengan Sawaun, *Loc. Cit*

⁸¹ Hasil dari observasi di Desa Jenggot

pedesaan melalui media elektronik seperti internet, televisi, radio, *hand phone* (HP) dan lain sebagainya. Dampak yang lebih mengawatirkan lagi adalah banyak yang diantara mereka yang mengenyampingkan urusan agama, sehingga kebutuhan mental spiritual masyarakat dapat dikatakan sangat minim. Dari latar belakang tersebut, masyarakat Desa Jenggot berupaya merealisasikan pendidikan agama Islam untuk membentengi diri dari pengaruh-pengaruh yang negatif.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penghambat dari penerapan pendidikan agama Islam pada anak adalah dengan menanyakan apa yang menjadi faktor penghambat dalam penerapan pelaksanaan pendidikan agama Islam di lingkungan masyarakat buruh pabrik. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Nuriadi, beliau mengatakan :

“pendidikan saya hanya lulus SD mas dan untuk urusan pendidikan saya kurang paham, Cuma sebisanya saya saja untuk memberikan pendidikan kepada anak”⁸²

Hal serupa juga diungkapkan oleh ibu Liana, beliau mengungkapkan :

“Penghambate nerapno pendidikan agama nang anak iku sebabe kerono biaya gawe nyekolahne anak iku larang,soale keluarga urip kecukupan di gawe mangan ae rodok iwuh mas opo mane digawe nyekolahne anak. Sebenere wong tuo yo pngin nyekolahne anak tapi yoopo mane gak kuat biayane mas”. Artinya : “hambatan menerapkan pendidikan agama islam kepada anak itu sebabnya karena biaya untuk menyekolahkan anak mahal, karena keluarga hidup kecukupan, untuk makan saja sulit apa lagi untuk sekolah anak. Sebenarnya orang tua ingin menyekolahkan anak tapi gimana lagi orang tua tidak kuat biayanya”⁸³

⁸² Wawancara dengan Nuriadi, seorang buruh pabrik, tanggal 26 April 2013.

⁸³ Wawancara dengan Liana, seorang buruh pabrik, tanggal 26 April 2013.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak sawaun, dia mengatakan bahwa:

“Pekerjaan saya hanya sebagai buruh pabrik yang setiap hari harus bekerja untuk memberikan nafkah kepada istri dan anak saya, untuk memberikan pendidikan kepada anak, saya tidak sempat mas, soalnya saya setiap hari mulai dari jam 07:00 sampai jam 16:00 saya harus bekerja dan sepulang kerja pastinya saya capek. Jadi saya tidak sempat mas untuk memberikan pendidikan kepada anak”⁸⁴

Hal senada juga diungkapkan seorang buruh pabrik yaitu Bapak Imron, dia mengatakan :

“Faktor penghambate yoiku arek saiki wes males nek dikonkon ngaji opo mane melu kegiatan shalawatan, tahlilan lan lain-lain, soale arek saiki luweh seneng nag warnet yo ngunu iku dolanan ae”. Artinya : “faktor penghambatnya adalah anak sekarang males kalau disuruh mengaji apalagi ikut kegiatan shalawatan, tahlilan dll, karena anak sekarang suka bermain di internet, ya biasa maenan saja”.⁸⁵

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh ibu Sukilah , beliau mengungkapkan bahwa :

“Konco iku seng gawe faktor penghambate soale kancan seng ngaruh-ngaruh I kancane liyane ben melu awak e”. artinya : “teman itu yang membuat faktor penghambat, karena teman yang mempengaruhi teman yang lainnya agar ikut dirinya”.⁸⁶

Pendapat serupa juga di ungkapkan oleh bapak Dulmajid, beliau mengatakan :

“penghambate yoiku lingkungan, misalin akeh arek seng gak glem sekolah mestine anak melu-melu g sekolah soale arek iki pasti niru kancane”. Artinya : “penghambatnya yaitu lingkungan, misalkan banyak teman yang tidak mau sekolah pasti anak ikut-ikutan tidak sekolah karena anak itu pasti mengikuti temannya”.⁸⁷

Pendapat lain yaitu dari bapak ahmadi, beliau mengatakan bahwa :

⁸⁴ Wawancara dengan sawaun, seorang buruh pabrik, tanggal 26 April 2013.

⁸⁵ Wawancara dengan imron, seorang buruh pabrik, tanggal 26 April 2013.

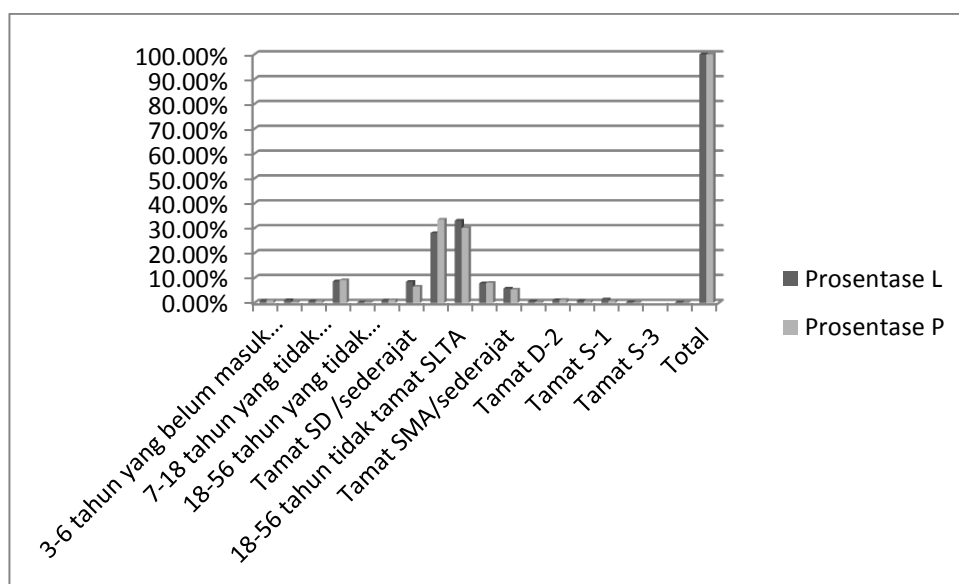
⁸⁶ Wawancara dengan Sukilah, seorang buruh pabrik, tanggal 26 April 2013.

⁸⁷ Wawancara dengan Dulmajid, seorang buruh pabrik, tanggal 26 April 2013.

“Faktor hambatane iku TV, tayangane tv saiki akeh seng kurang mendidik, arek saiki akeh seng niru kelakoane seng kyok ndek TV, misalne klambine seng mletet-mletet, terus gawe giwang lan lain-lain”. Artinya : faktor penghambatnya adalah TV, tayangan TV sekarang banyak yang kurang mendidik, anak sekarang banyak yang meniru perbuatan yang ada di TV, misalnya baju yang ketat-ketat, terus memakai anting dll”.⁸⁸

Pada saat peneliti melihat langsung kondisi yang ada di Desa Jenggot ternyata memang benar keluarga tidak bisa menyekolahkan anaknya karena kondisi sebagian keluarga kurang memungkinkan, ini dilihat dari data yang ada di Desa Jenggot bahwa pendidikan sebagian masyarakat tidak tamat SLTP.⁸⁹

Grafik Tentang kondisi pendidikan di Desa Jenggot



Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan tergolong menengah, orang yang tidak sekolah masih berkisar 37 orang termasuk remaja dan ini menunjukkan bahwa orang yang buta huruf masih tergolong tinggi. Dan juga dapat dilihat yang meneruskan ke SMP dan SMA cukup di bilang

⁸⁸ Wawancara dengan Ahmadi, seorang buruh pabrik, tanggal 26 April 2013.

⁸⁹ Observasi di Desa Jenggot tanggal 18 April 2013

tinggi, tapi yang meneruskan ke perguruan tinggi masih tergolong sedikit di bandingkan dengan yang meneruskan ke SMA. Di Desa Jenggot ini tingkat pendidikan terbilang menengah, karena yang meneruskan ke perguruan tinggi tergolong banyak, dan yang buta huruf tertutupi oleh golongan yang mengenyam pendidikan.

Dari hasil wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat penerapan pendidikan agama Islam pada anak dilingkungan keluarga ditemukan jawaban sebagai berikut :

a. Faktor internal

1) Sektor Keluarga

- a) Biaya pendidikan yang mahal.
- b) Kurangnya kesadaran orang tua dalam mendidik anak.
- c) Ekonomi keluarga yang kurang mencukupi.
- d) Pendidikan orang tua yang rendah.
- e) Kesibukan keluarga sebagai buruh pabrik.

b. Faktor eksternal

1) Sektor lingkungan dan pergaulan.

- a) Lingkungan yang tidak baik serta tidak mendukung sehingga berpengaruh tidak baik pula pada anak. Hasil pengamatan dan observasi menunjukkan bahwa di sana banyak anak yang putus sekolah, yang kemudian lingkungan menjadi banyak anak yang suka bermain.

b) Lingkungan orang dewasa yang tidak sesuai dengan usia anak. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa disana banyak orang tua dewasa yang tidak peduli serta membiarkan anak bergaul dengan orang dewasa sehingga mereka meniru kebiasaan mereka, seperti merokok.

2) Sektor media massa

Informasi dari media elektronik dan media massa yang tidak tersaring. Dari hasil observasi peneliti dilapangan menunjukkan bahwa, walaupun kebanyakan penduduk berprofesi sebagai buruh pabrik tetapi mereka mempunyai alat elektronik di rumahnya, seperti televise, radio dan ada pula yang mempunyai *hand phone (HP)*. Sehingga anak setiap harinya hanya menonton televisi yang tidak mendapat pengawasan dari orang tua mereka.

3. Solusi Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Agama Islam pada Anak di Lingkungan Keluarga Buruh Pabrik di Desa Jenggot Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo

Untuk mengetahui solusi terhadap faktor penghambat pendidikan agama Islam pada anak adalah dengan menanyakan kepada informan bagaimana solusi terhadap faktor penghambat dalam penerapan pendidikan agama Islam di lingkungan masyarakat buruh pabrik.

a. Faktor internal

1) Sektor Keluarga

a) Biaya pendidikan yang mahal.

Pendidikan sangatlah penting bagi siapa pun. Dan dalam proses pendidikan juga memerlukan biaya yang tidak sedikit untuk mendapatkan pendidikan yang layak, maka dari itu perlu kiranya untuk menanyakan kepada informan bagaimana solusi jika biaya pendidikan yang semakin lama semakin mahal.

Menurut sumber informan dan hasil wawancara dengan ibu Siti Munawaroh, dia mengungkapkan bahwa:

“Jaman sakniki boten wonten engkang nanime gratis, sedoyo bayar. Nek boten wonten biaya seng cukup ngge pados sekolah nopo panggen ngaji engkang murah biayae seng penting anak tasek saget nerimo pendidikan terutama pendidikan agomo”. Artinya : “zaman sekarang tidak ada yang gratis, semuanya bayar. Kalau tidak ada biaya yang mencukupi ya cari sekolah atau tempat mengaji yang murah biayanya, yang penting anak masih bisa mendapatkan pendidikan terutama pendidikan agama”.⁹⁰

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Rois, beliau berpendapat:

“kalau sudah tidak ada biaya lagi untuk sekolah atau mengaji saya Cuma bisa mengajarkan seadanya saja yang saya bisa dan jika ada pengajian ataupun yang ada pendidikannya saya pasti akan mengajak anak-anak agar mereka juga bisa mendapatkan pelajaran dari mendengarjan ceramah tersebut”⁹¹

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pendidikan pada zaman sekarang tidak ada yang gratis, meskipun pemerintah sudah memprogramkan untuk sekolah gratis, akan tetapi dalam proses pelaksanaannya juga memerlukan biaya yang tidak sedikit. Jadi solusinya yaitu dengan mencarikan anak-anaknya disekolah yang biayanya tidak terlalu mahal dan yang penting anak mereka bisa mendapatkan pendidikan yang layak.

⁹⁰ Wawancara dengan Siti Munawaroh, seorang buruh pabrik, tanggal 26 April 2013.

⁹¹ Wawancara dengan Rois, seorang buruh pabrik, tanggal 26 April 2013.

b) Kurangnya kesadaran orang tua dalam mendidik anak.

Dalam mendidik anak kesadaran orang tua sangat diperlukan karena dengan kesadaran anak akan di arahkan kepada pendidikan yang baik. Dan solusi dari kurangnya kesadaran orang tua dalam mendidik anak yaitu sesuai dengan pendapat bapak Daiman, beliau mengatakan :

“Solisine yoiku wong tuo kudu paham anak iki seng diperlokno iku opo, seng diperlokno anak yoiku pendidikan mangkane wong tuo kudu ngarahne anak ben anake dadi wong seng bener”. Artinya : “solusinya yaitu orang tua harus paham apa yang diperlukan anak, yang diperlukan anak adalah pendidikan, makanya orang tua harus mengarahkan anak agar menjadi orang yang bener”.⁹²

Dapat diambil kesimpulan bahwa solusi kurangnya kesadaran orang tua dalam mendidik anak yaitu orang tua sedikit banyaknya harus paham bahwa pendidikan itu sangat penting baik bagi anak maupun dirinya sendiri. Karena tanpa pendidikan orang tidak mungkin akan bisa bersaing dimasyarakat.

c) Pendidikan orang tua yang rendah dan kesibukan keluarga sebagai buruh pabrik

Keluarga merupakan peran pertama dalam penerapan pendidikan agama pada anak, dan bagaimana solusi jika pendidikan orang tua pun juga rendah. Untuk mengetahuinya peneliti melakukan wawancara dengan menanyakan bagaimana solusi jika pendidikan orang tua yang rendah untuk menerapkan pendidikan agama pada anak. Menurut hasil wawancara bersama Bapak Kasimen, beliau mengungkapkan:

⁹² Wawancara dengan Daiman, seorang buruh pabrik, tanggal 26 April 2013.

“karena pendidikan saya hanya lulusan SD saya cuma bisa memberikan contoh saja kepada anak saya, kita ajak anak kita untuk shalat, ikut diba’an, yasinan istighosahan dll”⁹³

Hal serupa juga diungkapkan oleh bapak Imron, beliau mengungkapkan bahwa:

“Kerjaan saya hanya sebagai buruh pabrik saja saya tidak bisa mengontrol pendidikan anak saya dengan baik makanya mending saya titipkan saja anak saya di lembaga-lembaga pendidikan yang dekat dengan tempat tinggal saya”⁹⁴

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa meskipun pendidikan orang tua rendah dan profesi mereka sebagai buruh pabrik, tapi dalam masalah pendidikan mereka tetap mengutamakan terbukti orang tua berusaha mencari pendidikan bagi anak-anaknya dengan menitipkan anak-anaknya di lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal.

b. Faktor eksternal

1) Sektor lingkungan dan pergaulan.

Lingkungan orang dewasa yang tidak sesuai dengan anak, Hampir disetiap tempat banyak anak-anak yang tidak mampu melanjutkan pendidikan. Pendidikan putus di tengah jalan disebabkan oleh kondisi ekonomi orang tua yang memprihatikan, dan juga faktor lingkungan yang tidak mendukung. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Rodiyah, beliau mengatakan:

“pergaulan itu bisa menentukan baik buruknya seseorang kalau temannya baik insyaallah tingkahlakunya juga akan baik, dan sebaliknya jika teman pergaulannya kurang baik pasti sedikit banyaknya pasti mengikuti temannya”⁹⁵

⁹³ Wawancara dengan Kasimen, seorang buruh pabrik, tanggal 26 April 2013.

⁹⁴ Wawancara dengan Imron, seorang buruh pabrik, tanggal 26 April 2013.

⁹⁵ Wawancara dengan Rodiyah, seorang buruh pabrik, tanggal 26 April 2013.

Anak putus sekolah merupakan sebuah masalah sosial yang perlu mendapat perhatian. Anak adalah generasi penerus estafet bangsa, yang perlu mendapatkan pendidikan memadai sehingga tumbuh menjadi generasi yang berguna bagi masyarakat dan Negara. Jika banyak anak mengalami putus sekolah tentu akan menurunkan kualitas bangsa di kemudian hari. Menurut hasil wawancara bersama bapak Ghofur, beliau mengungkapkan:

“anak seharusnya dibekali kalau pendidikan itu sangat penting. Kalau misalkan ada temannya yang tidak sekolah jangan sampai anak kita ikut-ikutan tidak sekolah juga karena yang butuh sekolah itu diri pribadinya bukan temannya, yang penting kita sebagai orang tua mengarahkan anak-anak kita”⁹⁶

Merokok merupakan fenomena yang tidak hanya terjadi pada orang dewasa juga terjadi pada anak-anak dan remaja. Prevalensi anak merokok di Indonesia sudah pada tingkat yang sangat memprihatinkan. Usia anak merokok semakin bergeser hingga usia tujuh tahun. Realitas adanya pergeseran usia yang signifikan dalam profil perokok Indonesia dengan ledakan jumlah perokok usia anak, maka dapat diprediksi bahwa lima sampai sepuluh tahun kedepan kemungkinan besar profil penderita penyakit kibat merokok adalah generasi yang berusia lebih muda. sesuai hasil wawancara dengan bapak Ghofur, beliau mengatakan :

“Anak muda saiki pancen senegane cagkrukkan ambek rokokkan, lha nek misalin enek kancane anak kito seng ngerok anak kudu mesti diseneni lan dituturi bahayane ngerok ben anak gak nyonto opo seng dilakoni karo kancane”. Artinya : “anak muda sekarang paling suka nongkrong sama merokok, kalau misalkan ada temannya putra kita yang merokok anak harus dimarahi dan diperingatkan bahaya rokok agar anak tidak mencontoh apa yang dilakukan temannya”.⁹⁷

⁹⁶ Wawancara dengan Ghofur, seorang buruh pabrik, tanggal 26 April 2013.

⁹⁷ *Ibid*

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pergaulan anak-anak terutama untuk anak di usia dini harus diperhatikan, karena itu sangat berpengaruh terhadap psikologis mereka. Perilaku menyimpang sebagai contoh perilaku merokok bagi anak usia dini ini dapat dianalisa berdasarkan paradigma perilaku sosial. Tingkahlaku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan yang menghasilkan akibat-akibat atau perubahan dalam faktor lingkungan menimbulkan perilaku tingkah laku.

Tapi kita tidak bisa melarang anak untuk mutlak tidak boleh bergaul dan bergabung dengan orang dewasa. Mengapa? Karena ada dampak negatif yang bisa terjadi pada kondisi psikologis anak-anak. Di antaranya adalah :

1. Anak-anak menjadi takut menghadapi orang lain, tidak mau bergaul, dan terbiasa mengucilkan diri. Anak-anak yang terbiasa kita jauhkan dari orang dewasa, pada akhirnya ia menjadi enggan untuk bergabung dengan orang lain secara keseluruhan. Ia menjadi kuper, tidak mau bergaul bahkan dengan teman-teman dan keluarganya, tidak mau ikut bergabung dalam acara keluarga, dan lebih senang dengan dunianya sendiri. Jika sudah terlanjur demikian, akan sangat sulit untuk merubahnya.
2. Tidak mengenal berbagai karakter orang dan bersikap cuek dan kurang empati. Anak-anak belajar “membaca” orang lain dengan bergaul. Ia akan mudah belajar, bahwa ternyata manusia itu memiliki berbagai type dan karakter. Jika kita mengarahkannya

dengan baik, maka anak-anak itu mampu memilih karakter dan meniru sifat serta perbuatan yang baik.

3. Terlalu pemalu. Memiliki anak yang pemalu memang baik, karena mereka cenderung sopan dan mudah diatur. Namun, jika terlalu pemalu alias memiliki rasa malu yang berlebihan, maka itu akan sangat tidak baik baginya di masa depan.

Dan tidak semua pergaulan dengan orang dewasa itu berdampak negative, tetapi orang tua harus senantiasa mengawasi anak-anak mereka di saat bermain atau bergaul.

2) Sektor media massa

Masyarakat dengan tingkat ekonomi rendah memiliki ketergantungan dan kebutuhan terhadap media massa yang lebih tinggi daripada masyarakat dengan tingkat ekonomi tinggi karena pilihan mereka yang terbatas. Masyarakat dengan tingkat ekonomi lebih tinggi memiliki lebih banyak pilihan dan akses banyak media massa, termasuk bertanya langsung pada sumber atau ahli dibandingkan mengandalkan informasi yang mereka dapat dari media massa tertentu.

Walaupun kebanyakan warga berprofesi sebagai buruh pabrik, tetapi mereka semua mempunyai alat elektronik di rumahnya seperti televisi, radio dan handphone (HP), dan kebanyakan anak-anak mereka terdominasi oleh acara-acara televisi, disebabkan pengawasan atau perhatian orang tua yang kurang. dan tidak semua acara di televisi mempunyai dampak positif dan

dampak negatifnyapun sangat banyak sekali sehingga merasuki pikiran anak-anak yang seharusnya belum dibolehkan menonton hal-hal yang kurang terdidik itu. seperti hasil wawancara dengan bapak Daiman, beliau mengatakan:

“zaman saiki arek cilik-cilik wes ngerti karo HP lan internet. sebenere iku penting gawe anak tapi wong tuo kudu ngawasi nek misalin di cekeli HP nek wektune sinau HPne ojo sampek di gowo ben arek iki sinau tenanan, nek di jarno mestine anak gak sinau tapi malah smsan ambek kancane”. Artinya : “zaman sekarang banyak anak kecil-kecil sudah paham HP dan internet. Sebernya itu penting untuk anak akan tetapi orang tua harus mengawasi, jika anak membawa HP kalau waktunya belajar HP jangan sampai dibawah agar belajar dengan benar, kalau dibiarkan anak tidak belajar malah akan smsan dengan temannya”.⁹⁸

Hal yang sama juga diungkapkan oleh bapak Nuriadi, beliau mengatakan:

“tayangane tv saiki wes akeh seng gak pantes di delok arek cilik-cilik ,wong tuo kudu ngawasi opo ae seng di delok anak ndek tv nek enek seng rodok-rodok fulgar wong tuo kudu ngelurusne ben gak di contoh opo seng di delok mau soale nek koyok ngunu iku gak oleh ambek agomo”. Artinya : tayangan TV sekarang banyak yang tidak pantas dilihat anak kecil-kecil, orang tua harus mengawasi apa yang dilihat anak di TV, kalau ada yang agak fulgar orang tua harus meluruskan agar tidak dicontoh apa yang dilihat karena hal yang seperti itu dilarang Agama”.⁹⁹

Pendapat lain tentang solusi terhadap faktor media massa sebagai penghambat penerapan pendidikan agama Islam adalah sesuai wawancara dengan H.Masyhuri selaku tokoh masyarakat desa Jenggot, beliau mengatakan:

“Solusi dari media massa ini bisa diatasi yaitu dengan melakukan program GTM kepanjangan dari Gerakan Televisi Mati pada saat jam setelah magrib

⁹⁸ Wawancara dengan Daiman, *Loc.Cit*

⁹⁹ Wawancara dengan Nuriadi, *Loc.Cit*

seperti yang saya terapkan kepada keluarga saya. Ini bertujuan agar anak melakukan ngaji atau mempelajari apa yang diterima disekolahnya”.¹⁰⁰

Dari hasil observasi langsung kemasyarakat ternyata program GTM yang diterapkan oleh bapak H.Masyhuri ini cukup memuaskan, terbukti anak-anak tidak menonton televisi akan tetapi diganti dengan membaca Al-Quran.¹⁰¹

Dari hasil wawancara di atas sudah dapat disimpulkan bahwa, tidak semua media masa berdampak positif, terutama bagi anak-anak yang masih di bawah umur, karena acara-acara televisi di era modern ini banyak yang tidak mendidik, dan ini mengakibatkan anak-anak terjerumus ke hal-hal yang berbau negatif, dan juga dikarenakan pengawasan orang tua yang kurang.

Oleh sebab itu, kunci utama untuk melindungi buah hati kita dari dampak negative kemajuan teknologi, dengan tetap kita mampu memaksimalkan segi positif dari teknologi tersebut, adalah Komunikasi. Seperti layaknya setiap hubungan apapun itu, termasuk hubungan antar suami-istri, Komunikasi merupakan sarana yang paling efektif untuk saling memberikan masukan, saling memahami, saling memberikan pengertian, dan saling belajar satu sama lain dalam mencapai solution di setiap masalah apapun. Marah, memaksa, melarang, menghukum, maupun tindakan emosional lainnya, cenderung meningkatkan perasaan tertekan dan keinginan memberontak pada anak, yang ujung-ujungnya, akan menyulitkan orang tua dalam penanaman nilai secara tepat.

¹⁰⁰ Wawancara dengan H.Masyhuri, seorang tokoh masyarakat, tanggal 26 April 2013.

¹⁰¹ Hasil dari observasi di Desa jenggot

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Penerapan Pendidikan Agama Islam Pada Anak di Lingkungan Keluarga Buruh Pabrik di Desa Jenggot Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo

Dalam bidang agama pendidikan merupakan tanggung jawab bersama yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan tersebut bukan hanya pendidikan formal akan tetapi juga pendidikan nonformal yang diselenggarakan di masyarakat.

Desa Jenggot dengan mayoritas penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani dan buruh pabrik yang bermukim di pedesaan, serta tingkat pendidikan orang tua yang rata-rata hanya lulusan Sekolah Dasar (SD) meskipun ada beberapa yang sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP), namun mereka berupaya untuk memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anak mereka. Terutama pendidikan non formal tentang keagamaan untuk putra putri mereka maupun untuk diri mereka sendiri.¹⁰¹ Hal ini didasarkan pada pentingnya pendidikan agama Islam bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat diantaranya.¹⁰²

1. Agama dan pengaruhnya terhadap kesehatan mental.

keluarga buruh pabrik yang kesehariannya bekerja dengan menggunakan tenaga lebih banyak, secara otomatis menuntut adanya kesehatan jasmani dalam porsi yang lebih banyak pula. Agar terjadi keseimbangan antar jasmani dan rohani perlu dilakukan dengan cara yang

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Bpk. Puji Kasianto selaku Lurah Desa Jenggot.

¹⁰² <http://blog.umy.ac.id/ariffatichuzzaman/2011/10/24/pentingnya-pendidikan-agama-bagi-anak-umat-islam/> diakses pada tanggal 10 mei 2013 jam 20:55

tepat, yaitu dengan penyesuaian diri terhadap norma-norma yang luhur seperti: bekerja dengan jujur dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah.

Sebagaimana firman Allah Q.S. Yunus: 57

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى

وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

*Artinya : Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. Yunus: 57)*¹⁰³

Jadi dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antar kejiwaan agama dan agama sebagai keyakinan dan kesehatan jiwa, terletak pada sifat penyerahan diri seseorang terhadap suatu kekuasaan Yang Maha Tinggi. Sikap pasrah itu diduga akan memberi sikap optimis pada diri seseorang sehingga muncul perasaan positif sebagai rasa bahagia, rasa senang, puas, sukses, merasa dicintai atau merasa aman. Sehingga cukup logis apabila setiap ajaran agama mewajibkan penganutnya untuk melaksanakan ajarannya secara rutin. Bentuk dan pelaksanaan ibadah agama, paling tidak akan ikut berpengaruh dalam menanamkan keluhuran budi yang pada puncaknya akan menimbulkan rasa sukses sebagai pengabdian kepada Tuhan yang setia. Tindak ibadah setidak-tidaknya akan memberi rasa bahwa hidup menjadi lebih bermakna. Dan manusia sebagai makhluk yang memiliki kesatuan jasmani dan rohani secara tidak terpisahkan, memerlukan perlakuan yang dapat memuaskan keduanya.

¹⁰³ Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 315

2. Pendidikan agama sebagai kebutuhan rohani bagi penciptaan kerukunan dan perdamaian.

Kebahagiaan dapat terwujud apabila kebutuhan jasmani dan rohani terpenuhi, merasa tenteram dan nyaman dengan kata lain rohani selalu merasa tenteram, damai dengan mengingat Allah dan jasmani sehat dengan adanya rasa tentram dan damai tersebut.

Manusia dalam perjalanan hidupnya selalu berinteraksi dengan manusia lain, penciptan interaksi ini dibutuhkan kerjasama, kerukunan, perdamaian, keselarasan dan keseimbangan. Baik dari segi muamalah maupun agama (perbedaan agama) sehingga terhindar dari konflik. Masyarakat apapun, pedesaan, perkotaan pasti memiliki prinsip-prinsip yang sama yaitu keselarasan.

Keluarga buruh pabrik merupakan suatu kelompok keluarga yang hidup di daerah pedesaan yang dalam sistem sosialnya sangat erat dengan kekerabatannya, kental akan ikatan tolong menolongnya dan kerjasamanya. Dan untuk memelihara serta mempertahankannya agar hubungan tersebut tetap terjaga dan terkemas dengan rapi serta utuh, maka mereka menjaganya melalui pendidikan agama.

Begitu pula dengan keluarga buruh pabrik Desa Jenggot, mereka berupaya melaksanakan pendidikan agama Islam semaksimal mungkin dengan segala keterbatasan waktu dan kemampuan mereka. Sebagai keluarga buruh pabrik dengan latar belakang budaya sosial dan tingkat pendidikan maksimal sekolah Menengah pertama (SMP), mereka bekerjasama menyelenggarakan

pendidikan agama Islam dengan bentuk yang tidak menghilangkan ciri khas sosial budaya mereka serta disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada di masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi dan di dukung dengan beberapa wawancara bersama keluarga buruh pabrik, peneliti menemukan beberapa bentuk penerapan kegiatan pendidikan agama Islam yang diterapkan di daerah tersebut, diantaranya: Pembinaan iman dan tauhid, yakni anak diajari dan diajak serta dibiasakan untuk berdoa sebelum mengerjakan sesuatu dan mendirikan sholat.¹⁰⁴

Hal ini mereka lakukan dengan metode-metode sebagai berikut :

Pembinaan akhlak, yakni orang tua mengajari dan membiasakan kepada anaknya berkata dengan lemah lembut, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang kecil dan berbuat baik dan sopan.

Pembinaan ibadah dan agama pada umumnya yakni orang tua mengajari dan mengajak serta membiasakan untuk beribadah seperti sholat dan mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan tiap minggu, seperti jamaah tahlil dan yasin, pembacaan maulid .Nabi/dibaan.

Pembinaan kepribadian dan sosial anak, yakni orang tua mengajari dan membiasakan kepada anaknya untuk berperilaku dan berkepribadian yang baik dalam lingkungan masyarakat.dan orang tua juga menaruh anaknya pada Taman Pendidikan al-Qur'an.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Hasil observasi di Desa Jenggot, tanggal 17 April 2013

¹⁰⁵ Zakiah Darajat, Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah, (Jakarta: Ruhama, 1995),hlm.34

Dari beberapa bentuk kegiatan pendidikan yang diselenggarakan di desa Jenggot Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo dinilai sudah sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh keluarga serta model tersebut cukup efektif untuk diterapkan pada masyarakat yang mayoritas seorang petani dan buruh pabrik.

Bagi keluarga pendidikan agama dilaksanakan bukan hanya sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan dalam melakukan ibadah saja. Melainkan inti pendidikan agama adalah membuat orang berbudi pekerti yang baik, belas kasih, rindu dan ingin dekat dengan Tuhannya, penuh cinta dan sayang, lembut hati, mudah memaafkan dan memiliki bela rasa yang tinggi. Sebagaimana juga selaras dengan pernyataan Zakiyah Daradjat bahwa:

“Pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian pemeluknya, sehingga agama benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya dikemudian hari.”¹⁰⁶

Dengan berdasarkan hal tersebut, maka kerukunan dan perdamaian akan terwujud sesuai patokan ajaran agama. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur’an Q.S. Al-Baqarah: 208

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطٰنِ

إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

*Artinya : Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (QS. Al-Baqarah: 208).*¹⁰⁷

¹⁰⁶ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 107

¹⁰⁷ Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 50

Begitu pula firman Allah Q.S. Al-Anfal: 61

وَإِنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٦١﴾

Artinya : dan jika mereka condong kepada perdamaian, Maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui.(Q.S. Al-Anfal: 61).¹⁰⁸

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa Allah senang terhadap kerukunan dan perdamaian serta memerintahkan agar senantiasa melakukan perdamaian.

B. Faktor Penghambat Pendidikan Agama Islam pada Anak di Lingkungan Keluarga Buruh Pabrik di Desa Jenggot Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo

Faktor pendukung dalam pelaksanaan penerapan pendidikan agama Islam pada anak di lingkungan masyarakat buruh pabrik di desa Jenggot Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo adalah adanya Tujuan yang hendak dicapai dalam setiap proses pembelajaran atau suatu kegiatan pasti dirumuskan tujuan yang hendak dicapai, kalau tidak ada tujuan yang hendak dicapai maka kegiatan tersebut akan tidak terarah dan tidak terkonsep karena tidak tahu akan dibawa kemana dan melangkah sampai mana. Tujuan dalam proses belajar mengajar merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan dalam proses pengajaran berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengajaran. Tujuan yang jelas dan operasional dapat ditetapkan bahan pelajaran yang harus menjadi isi kegiatan belajar

¹⁰⁸ Ibid., hlm. 271

mengajar. Bahan pelajaran inilah yang diharapkan dapat mewarnai tujuan, mendukung tercapainya tujuan tingkah laku yang diharapkan.¹⁰⁹

Oleh karena itu, dalam membuat dan melaksanakan penerapan pendidikan agama Islam diantaranya memudahkan penerimaan materi yang disajikan, sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat setempat dan sesuai dengan sasaran yang diinginkan.

Selain tujuan tersebut hal ini juga didukung oleh peserta didik/jam'iyah karena mereka mempunyai tujuan pribadi dengan beberapa model yang ada serta sasaran-sasarannya yaitu mereka ingin mempunyai pengalaman agama yang lebih banyak seperti tujuan mereka mengikuti kegiatan jam'iyah yasin dan tahlil adalah untuk mempererat tali persaudaran antar jamaah dan sebagai bentuk menyambung tali silaturahmi antar warga. Sedangkan tujuan mereka menitipkan anak-anaknya di TPQ adalah untuk memberikan bekal pendidikan agama seperti membaca Al-Qur'an agar kelak dapat menjadi anak senantiasa melantunkan ayat-ayat Al-Qurana serta dapat mengamalkan isinya sehingga dapat berbakti kepada orang tua dan berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga buruh pabrik Desa Jenggot Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo adalah :

- a. Faktor internal
 - 1) Sektor keluarga
 - a) Biaya pendidikan yang mahal.

¹⁰⁹ Tim Dosen FIP-IKP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2003), hlm. 30

Seperti kita ketahui bahwa proses pendidikan membutuhkan biaya yang banyak. keluarga buruh pabrik yang perpenghasilan kurang menganggap biaya pendidikan yang mahal menyebabkan mereka enggan menyekolahkan anaknya karena keterbatasan biaya dan mahal nya biaya pendidikan tersebut.

b) Kurangnya kesadaran orang tua dalam mendidik anak.

Masyarakat buruh pabrik yang kebanyakan berpendidikan rendah kurang menyadari akan pentingnya pendidikan bagi anaknya. Mereka beranggapan pendidikan hanya membuang uang dan pada akhirnya mereka juga akan bekerja sebagai buruh.

c) Ekonomi keluarga yang kurang mencukupi.

Sebagai Masyarakat buruh pabrik yang kerjanya terikat oleh pekerjaan dan rendahnya penghasilan yang mereka peroleh, menyebabkan pendidikan yang diberikan kepada anaknya tidak dapat maksimal karena upah yang diterima tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

d) Pendidikan orang tua yang rendah.

Masyarakat buruh pabrik yang tinggal di pedesaan, mereka dulu juga kurang mendapat kesempatan pendidikan yang layak karena orang tua mereka yang juga berprofesi sebagai buruh pabrik dengan penghasilan yang kurang, sehingga menyebabkan mereka sekarang tidak mempunyai pengetahuan yang luas.

e) Kesibukan keluarga sebagai buruh tani.

Pada prinsipnya setiap anak dalam Islam mempunyai hak-hak yang harus direalisasikan dengan sebaik-baiknya, maka pendidikan anak sangat banyak memberikan manfaat dalam pertumbuhan dan perkembangannya, melalui proses pengajaran dan pengarahan yang dilakukan pihak keluarga, dalam upaya membentuk sebuah generasi cerdas yang mempunyai kepedulian dan pengertian arti tanggung jawab.¹¹⁰

Kesibukan adalah hal yang sangat mempengaruhi dalam berbagai hal. Kesibukan jika terus dilakukan tidak ada matinya bahkan kesibukan akan mengejar kita, oleh karena itu kita harus menyeimbangkan antara urusan dunia dengan urusan akhirat.

Walaupun pelaksanaan kegiatan keagamaan yang ada berdasarkan kesepakatan warga, akan tetapi mereka masih kerepotan untuk membagi waktu, antara waktu untuk keluarga dan waktu untuk diri mereka sendiri, selain sibuk dengan urusan di kerjaannya sehingga terkadang anak dinomorduakan dan jarang juga anak-anak tidak pergi ke TPQ karena tidak ada yang memandikan. mereka juga masih disibukkan dengan ibu rumah tangga entah ibu yang mempunyai anak dan anaknya tidak mau lepas dari gendongnya. selain itu faktor kelelahan juga sangat mempengaruhi mereka untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang ada.

¹¹⁰ Abd, Hisyam, Razaq Al-Hamshy, 2003, *Al-Athfaal Bahjat Al-Hayaah wa Amal Al - Musraqbal*, Terj. Imran Rosadi, *Kiat Mendidik Anak Masa Depan*, Jakarta, Najla Press. Hal 33

Hal itu yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga buruh pabrik di Desa Jenggot Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo.

b. Faktor eksternal

1) Sektor lingkungan dan pergaulan.

Lingkungan yang tidak baik serta tidak mendukung sehingga berpengaruh tidak baik pula pada anak. Hasil pengamatan dan observasi menunjukkan bahwa di sana banyak anak yang putus sekolah, yang kemudian lingkungan menjadi banyak anak yang suka bermain.

Lingkungan orang dewasa yang tidak sesuai dengan usia anak. Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa disana banyak orang tua dewasa yang tidak peduli serta membiarkan anak bergaul dengan orang dewasa sehingga mereka meniru kebiasaan mereka, seperti merokok.

Para Psikolog dan pakar pendidikan menegaskan bahwa masa kanak-kanak ditandai dengan pertumbuhan fisik, intelektual dan sosial. Semua pendidikan pada masa ini diarahkan untuk menghadapi berbagai tantangan masa depan. Karena sistem saraf anak-anak fleksibel yang meniru sangat reaktif dari perilaku orang di sekitarnya dan mengidentifikasikan dirinya dengan karakter mereka.¹¹¹

2) Sektor media massa

Informasi dari media elektronik dan media massa yang tidak tersaring. Dari hasil observasi peneliti dilapangan menunjukkan bahwa, walaupun

¹¹¹ Athiyah, Hanna, Ath-Thuri, 2007, *Ad-Daur At - Tarbawy Li Al-Walidain fi Tansyi'ah Al-Fatah Al-Muslimah fi Marhalah Ath-Thufulah*, Terj. Aan Wahyudin, *Mendidik Anak Perempuan di Masa Kanak-kanak*, Jakarta, Sinar Grafika Offset. Hal 57

kebanyakan penduduk berprofesi sebagai buruh pabrik tetapi mereka mempunyai alat elektronik di rumahnya, seperti televisi, radio dan ada pula yang mempunyai hand phone (HP). Sehingga anak setiap harinya hanya menonton televisi semaunya apa yang mereka ingin lihat, yang hal itu tidak mendapat pengawasan dari orang tua mereka.

C. Solusi Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Agama Islam pada Anak di Lingkungan Keluarga Buruh Pabrik di Desa Jenggot Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo.

1. Faktor internal

a) Keluarga

1) Mahalnya biaya pendidikan

Pendidikan formal maupun nonformal yang bermutu itu mahal. Kalimat ini sering muncul untuk menjustifikasi mahalnya biaya yang harus dikeluarkan masyarakat untuk mengenyam bangku pendidikan formal dan nonformal. Mahalnya biaya pendidikan dari Taman Kanak-Kanak (TK) hingga Perguruan Tinggi dan juga pendidikan nonformal membuat masyarakat miskin tidak memiliki pilihan lain kecuali tidak bersekolah.

Untuk masuk TK dan SDN saja saat ini dibutuhkan biaya Rp.500.000, sampai Rp.1.000.000. Bahkan ada yang memungut di atas Rp 1 juta. Masuk SLTP/SLTA bisa mencapai Rp 1 juta sampai Rp 5 juta.

Makin mahalnya biaya pendidikan sekarang ini tidak lepas dari kebijakan pemerintah yang menerapkan MBS (Manajemen Berbasis Sekolah). MBS di Indonesia pada realitanya lebih dimaknai sebagai upaya untuk

melakukan mobilisasi dana. Karena itu, Komite Sekolah/Dewan Pendidikan yang merupakan organ MBS selalu disyaratkan adanya unsur pengusaha.¹¹²

Seperti halnya pendapatan warga desa jenggot yang kira-kira mempunyai penghasilan \pm Rp.1.000.000/bulan, dan itu belum termasuk dalam pemenuhan kebutuhan keluarga, dan juga untuk biaya pendidikan anak.

Pendapatan yang minim berpengaruh juga terhadap pendidikan keluarga atau pendidikan sang anak, karena dilihat dari biaya pendidikan yang semakin mahal.

Solusi dari Permasalahan-permasalahan Pendidikan di atas. Untuk mengatasi masalah-masalah di atas, secara garis besar ada dua solusi yang dapat diberikan yaitu:

Pertama, solusi sistemik, yakni solusi dengan mengubah sistem-sistem sosial yang berkaitan dengan sistem pendidikan. Seperti diketahui sistem pendidikan sangat berkaitan dengan sistem ekonomi yang diterapkan. Sistem pendidikan di Indonesia sekarang ini, diterapkan dalam konteks sistem ekonomi kapitalisme (mazhab neoliberalisme), yang berprinsip antara lain meminimalkan peran dan tanggung jawab negara dalam urusan publik, termasuk pendanaan pendidikan.

Maka, solusi untuk masalah-masalah yang ada, khususnya yang menyangkut perihal pembiayaan seperti rendahnya sarana fisik, kesejahteraan guru, dan mahalnya biaya pendidikan berarti menuntut juga perubahan sistem ekonomi yang ada. Akan sangat kurang efektif kita menerapkan sistem

¹¹² Abu Ahmad, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta), hlm 20

pendidikan Islam dalam atmosfer sistem ekonomi kapitalis yang kejam. Maka sistem kapitalisme saat ini wajib dihentikan dan diganti dengan sistem ekonomi Islam yang menggariskan bahwa pemerintahlah yang akan menanggung segala pembiayaan pendidikan negara.

Kedua, solusi teknis, yakni solusi yang menyangkut hal-hal teknis yang berkait langsung dengan pendidikan. Solusi ini misalnya untuk menyelesaikan masalah kualitas guru dan prestasi siswa.

Maka, solusi untuk masalah-masalah teknis dikembalikan kepada upaya-upaya praktis untuk meningkatkan kualitas sistem pendidikan. Rendahnya kualitas guru, misalnya, di samping diberi solusi peningkatan kesejahteraan, juga diberi solusi dengan membiayai guru melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan memberikan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru. Rendahnya prestasi siswa, misalnya, diberi solusi dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas materi pelajaran, meningkatkan alat-alat peraga dan sarana-sarana pendidikan, dan sebagainya.¹¹³

2) Pendidikan orang tua yang rendah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam hidup dan kehidupan. Dalam pengertian yang sederhana, Pendidikan ialah suatu usaha atau tuntunan yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka pemberian bantuan yang diberikan kepada individu dalam mengarahkan hidupnya agar dapat menggunakan kemampuannya atau dapat mengembangkan pandangan secara

¹¹³ Haradi Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta : Mas Agung), 1989, hlm 35

maksimal pada suatu kenyataan. Hidup yang terjadi sekarang, dan yang akan datang diharapkan untuk dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat merupakan konsekuensi dari keputusannya itu dalam rangka mencapai tujuan.

Oleh karena itu, dengan kenyataan-kenyataan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan tempat yang sangat dibutuhkan oleh anak didik dalam menghadapi tantangan masa depannya. Dalam hal ini yang bertanggung jawab untuk mencerdaskan kehidupan bangsa bukan hanya tanggung jawab pemerintah, sekolah, tetapi tanggung jawab seluruh masyarakat, terutama orang tua. Dengan demikian upaya pencapaian sukses belajar anak di sekolah bagaimana pun tidak terlepas dari peranan dan pengaruh orang tua dalam memberikan motivasi dan bimbingan ke arah tercapainya tujuan yang diinginkan anaknya.

Dalam pencapaian tujuan yang diinginkan, setiap orang tua dapat memberikan teladan yang baik. Dengan memberikan teladan yang baik merupakan penopang dalam upaya meluruskan anak ke jalan yang baik pula, tanpa memberikan teladan yang baik, pendidikan anak tidak akan berhasil. Bagi orang tua mendidik anak adalah tanggung jawab yang diberikan atas pundak orang tua.

Dalam hal ini, peranan orang tua selaku pendidik dalam keluarga adalah pangkal ketentraman dan kedamaian hidup. Untuk menjaga

keselamatan keluarga, keluarga berkewajiban mendidik anak-anaknya agar terhindar dari kehancuran dan api neraka.¹¹⁴

Di desa jenggot ini, pendidikan orang tua masih tergolong rendah, sehingga berpengaruh terhadap pendidikan anak. Orang tua yang kurang akan ilmu pengetahuan, sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak kelak, karena pandangan orang tua yang sempit akan pentingnya pendidikan tersebut.

Dengan pernyataan di atas, orang tua yang paling besar tanggung jawabnya terhadap pendidikan anak-anaknya dari segi pandangan agama Islam. Kewajiban mendidik secara tegas dinyatakan Allah dalam firmanNya: surah al-Tahrim ayat 6. sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلَّا اَمْرًا مِّنْ اِلٰهِمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahriim : 6)¹¹⁵

3) Kesibukan sebagai buruh pabrik

Perhatian orang tua terhadap anak. Pada prinsipnya perhatian orang tua sangat berpengaruh pada keberhasilan dan kemajuan anak. Kenyataan menunjukkan bahwa anak yang mendapat perhatian dari orang tua, mereka mempunyai kecenderungan yang lebih baik untuk berkembang. baik fisik

¹¹⁴ Idarta, Prof. Dr. Made. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. (Jakarta: PT Rineka Cipta), 2004, hlm:56

¹¹⁵ Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 448

maupun kecenderungan psikisnya, sehingga dalam kelangsungan hidupnya mengikuti keadaan dan keberadaan antara bakat alam dan pendidikan akan ketemu pada satu titik.

Kesadaran orang tua akan sangat berpengaruh terhadap perhatian anaknya. Hal ini dapat dilihat pada orang tua yang mampu ekonominya, sehat jasmani dan sehat rokhaninya, serta keadaan keluarga sehat-sehat dan tentram-tentram saja, tetapi karena tidak ada kesadaran dari orang tua untuk memperhatikan perkembangan anaknya, maka anak akan timbul berkembang seadanya. Sebaliknya walaupun ekonominya kurang baik, namun. Mempunyai kesadaran yang tinggi dalam memperhatikan perkembangan anaknya akan lebih baik perkembangannya dan berhasil dalam penyesuaian dengan keadaan lingkungan.

Pengaruh orang tua sangat besar dalam menciptakan situasi belajar anak di rumah. Bimbingan, dorongan, dan perhatian orang tua terhadap belajar anaknya akan memberikan sumbangan yang berarti bagi prestasi belajar anak. Kepedulian orang tua terhadap aktifitas belajar anak-anaknya mutlak diperlukan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Orang tua yang merupakan bagian dari beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar.

Atas dasar pengertian tersebut di atas dan sebagai wujud tujuan pendidikan, maka orang tua siswa hendaknya menyediakan fasilitas-fasilitas belajar, dan selalu memperhatikan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh siswa dalam belajar baik yang menyangkut tempat belajar, alat-alat sekolah, suasana dalam keluarga maupun perhatian orang tua. Perhatian orang

tua dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa sangat berpengaruh dalam kegiatan belajar atau merangsang untuk selalu bergairah dalam belajar. Pemenuhan kebutuhan dalam belajar ini sangat diperlukan bagi anak yang belum mencapai kematangan maupun kemandirian pribadinya. Siswa tingkat sekolah dasar masih sangat membutuhkan kasih sayang, dan masih bersifat ketergantungan dan membutuhkan perhatian akan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan dalam belajar baik yang bersifat fisik maupun non fisik.

Karena kesibukan orang tua sebagai buruh pabrik di Desa Jenggot Sidoarjo, itu berpengaruh terhadap pendidikan anak, karena orang tua terlalu sibuk sehingga perhatian orang tua terhadap anak kurang dan menyebabkan pendidikan anak yang kurang maksimal, dan anak senantiasa berfikir sendiri dalam menuntut ilmu, pada akhirnya prestasi anakpun berkurang, seharusnya seorang tua dalam kondisi sesibuk apapun, harus menyempatkan waktu untuk memotivasi anaknya dalam menuntut ilmu, karena itu sangat berpengaruh terhadap psikologis anak.¹¹⁶

2. Faktor eksternal

a) Lingkungan/pergaulan

Lingkungan keluarga merupakan peranan yang sangat penting terhadap pergaulan remaja, terutama menciptakan pergaulan yang sehat. Betapa pentingnya peranan remaja dalam menentukan masa depan bangsa dan negara. Sebab, remaja juga generasi penerus perjuangan bangsa.

¹¹⁶ <http://www.psychologymania.com/2013/01/bentuk-perhatian-orang-tua-terhadap.html>, di akses pada tgl 16-05-2013, pada pukul 21:30

Masa muda dalam kehidupan manusia adalah masa yang dapat dikatakan penuh harapan dan semangat. Jika ditinjau dari segi biologis, ia sedang dalam puncak kesempurnaan, dimana tubuh sedang mengaloi pertumbuhan atau bertambah besar dan segala organ reproduksi sudah mulai aktif ke segala fungsinya.

Pada usia dini, pengaruh lingkungan masyarakat kadang-kadang lebih besar pengaruhnya daripada lingkungan keluarga, sebab masa dini adalah masa yang sedang mengembangkan kepribadiannya, yang membutuhkan lingkungan teman-teman, orang tua dan masyarakat. Perhatian mereka terhadap lingkungan masyarakat benar-benar diperhatikannya, maka persoalan masyarakat atau nasib orang banyak sering kali menjadi perhatian mereka dan mereka berjuang untuk membela yang lemah dan menderita itu.

Pengaruh lain dari lingkungan masyarakat adalah pengaruh yang bersifat : pornografis, sadisme, film-film yang merusak moral, gambar-gambar, bacaan-bacaan, tempat rekreasi dan lain sebagainya yang pada pokoknya berbagai kegiatan yang disenangi oleh muda-mudi zaman sekarang. Ini semua harus dibatasi kalau perlu harus disesuaikan dengan ketentuan yang ada di dalam ajaran agama, sebab kalau tidak pengaruhnya akan lebih berbahaya dibanding pengaruh lain.

Dan pengaruh lingkungan masyarakat kadang-kadang lebih besar pengaruhnya daripada lingkungan keluarga. Pengaruh lain dari masyarakat adalah pengaruh yang bersifat negatif, misalnya: merokok, memakai obat-obatan

terlarang, kekerasan , pornografis, film-film yang merusak moral, dll. Ini semua harus dibatasi kalau perlu harus disesuaikan dengan ketentuan dalam ajaran agama, sebab kalau tidak, pengaruhnya akan lebih berbahaya dibanding pengaruh lain.

Oleh Karen itu, dengan kesibukan orang tua sebagai buruh pabrik, menyebabkan perhatian orang tua ke anak berkurang, sehingga membiarkan anak-anak mereka bergaul dengan orang dewasa, ada akhirnya perilaku anak-anak terkontaminasi oleh behaviorisme atau tingkah laku orang dewasa, seperti halnya dalam merokok, banyak anak di usia dini yang sudah mencoba akan kenikmatan rokok, dan seharusnya orang tua lebih memperhatikan tingkah laku anak dan jangan hanya memikirkannya profesi saja.

b) Media massa

Media dipandang sebagai jendela yang memungkinkan khalayak melihat apa yang sedang terjadi disana, atau media merupakan sarana belajar untuk mengetahui berbagai peristiwa. Cermin berbagai peristiwa yang ada di masyarakat dan dunia yang merefleksikan apa adanya. Karena para pengelola sering tidak “bersalah” jika isi media penuh dengan kekerasan, konflik, pornografi dan berbagai keburukan lainnya.

Memandang media sebagai filter yang menyeleksi berbagai hal untuk diberi perhatian atau tidak. Media senantiasa memilih issue, informasi atau bentuk content yang lain berdasarkan standar para pengelolanya.

Media masa acap kali juga dipandang sebagai guide, penunjuk jalan atau interpreter, yang menerjemahkan atau menunjukkan arah atas berbagai ketidakpastian, atau alternative yang beragam.

Seperti halnya di Desa Jenggot walaupun sebagian warga berprofesi sebagai buruh pabrik Seharusnya orangtua menyempatkan untuk menemani anak dalam menonton televisi dan memantau program televisi yang ditonton anak-anak agar informatif, mendidik dan tidak mengandung kekerasan, karena di era modern ini, banyak chanel-chanel televisi yang tidak mendidikan.

Seharusnya orang tua menanamkan nilai-nilai kekeluargaan secara berulang-ulang. Siapkan kegiatan pengganti pastikan kegiatan alternatifnya sama serunya dan menarik. Beri batasan penggunaan media massa, jangan sampai terjadi ketergantungan. Karena media massa, seperti televisi sangat berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari anak, dan khususnya anak di bawah umur, belum bisa menyaring acara-acara televisi mana yang mendidik dan mana yang tidak mendidik.

Dimana sekecil atau secepat apapun dampaknya media pasti memberikan dampak pada khalayak. Efek itu langsung atau tidak langsung, efek tersebut positif atau negatif, dari media elektronik kita ambil contoh aja televisi, media online internet dan media cetak majalah.¹¹⁷

Solusi lain yaitu keluarga harus menerapkan program GTM (Gerakan Televisi Mati) pada saat jam setelah shalat magrib untuk menjawab solusi dari media televisi, seperti yang diungkapkan oleh bapak H.Masyhuri pada saat

¹¹⁷ <http://raysonmaylano.wordpress.com/2012/05/17/dampak-negatif-media-massa/>, diakses pada tgl 16-05-2013, pada pkl 21:55 WIB

wawancara. Program ini untuk membiasakan kepada anak untuk membaca Al-Quran dan mengulang materi yang diterima. Sehingga anak tidak terus-terusan melihat televisi, anak akan dibiasakan setelah shalat magrib dengan membaca Al-Quran atau mengulang materi pelajaran yang diterima disekolah.¹¹⁸

¹¹⁸ Hasil dari observasi di Desa Jenggot

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penerapan Pendidikan Agama Islam Pada Anak di Lingkungan Keluarga Buruh Pabrik di Desa Jenggot Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo

Penerapan pendidikan agama Islam pada anak di lingkungan keluarga buruh pabrik Desa Jenggot Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo ada beberapa macam bentuk kegiatana yang diberikan oleh orang tua atau keluarga seperti: Pembinaan iman dan tauhid, pembinaan akhlak, pembinaan ibadah, dan pembinaan kepribadian dan sosial anak. Dengan berbagai bentuk kegiatan pendidikan agama Islam tersebut diharapkan anak bisa mengamalkan apa yang didapatkan dari pendidikan yang diberikan oleh orang tua atau keluarga.

2. Faktor Penghambat Pendidikan Agama Islam pada Anak di Lingkungan Keluarga Buruh Pabrik di Desa Jenggot Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo

Adapun faktor penghambat pelaksanaan penerpan pendidikan agama Islam pada anak dilingkungan keluarga buruh pabrik adalah:

- a. Faktor internal
 - 1) Sektor keluarga
 - a) Biaya pendidikan yang mahal.

- b) Kurangnya kesadaran orang tua dalam mendidik anak.
 - c) Ekonomi keluarga yang kurang mencukupi
 - d) Pendidikan orang tua yang rendah.
 - e) Kesibukan keluarga sebagai buruh pabrik
- b. Faktor eksternal
- 1) Sektor lingkungan dan pergaulan
 - a) Lingkungan yang tidak baik serta tidak mendukung sehingga berpengaruh tidak baik pula pada anak.
 - b) Lingkungan orang dewasa yang tidak sesuai dengan usia anak.
 - 2) Sektor media massa

Informasi dari media elektronik dan media massa yang tidak tersaring .

3. Solusi Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Agama Islam pada Anak di Lingkungan Keluarga Buruh Pabrik di Desa Jenggot Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo

Adapun solusi terhadap faktor penghambat pendidikan agama Islam pada anak adalah :

a. Faktor internal

1) Sektor keluarga

- a) Biaya pendidikan yang mahal.

Solusinya yaitu dengan mencari tempat mengaji yang harganya bisa dijangkau asalkan anak bisa mendapatkan pendidikan agama.

- b) Kurangnya kesadaran orang tua dalam mendidik anak.

Solusinya yaitu orang tua harus memberikan contoh terhadap anaknya agar anak bisa mencontoh kebiasaan orang tuanya. Dan tokoh masyarakat yang ada di Desa tersebut harus ikut membantu agar anak-anak yang kurang mampu bisa mendapatkan pendidikan yang layak.

c) Kesibukan keluarga sebagai buruh pabrik

Jika orang tua terlalu sibuk untuk urusan pekerjaan dan tidak sempat untuk memberikan pendidikan kepada anaknya, orang tua seharusnya menitipkan anak-anaknya dilembaga pendidikan nonformal seperti TPQ atau lembaga-lembaga pendidikan lainnya.

b. Faktor eksternal

1) Sektor lingkungan dan pergaulan

Orang tua dan masyarakat harus saling mengingatkan jika ada anak yang belum cukup umur bergaul dengan orang dewasa hendaknya saling mengingatkan agar anak tersebut tidak mencontoh apa yang dilakukan oleh lingkungan pergaulannya. Dan memberikan arahan kepada anak jika anak melihat perbuatan yang melanggar norma agama.

2) Sektor media massa

Beri batasan penggunaan media massa, jangan sampai terjadi ketergantungan. Karena media massa, seperti televisi sangat berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari anak, dan khususnya anak di bawah umur yang belum bisa menyaring acara-acara televisi.

Solusi lain yaitu melakukan program GTM (Gerakan Televisi Mati) pada jam setelah shalat magrib agar anak bisa mempelajari apa yang diterima di sekolah dan melakukan membaca Al-Quran.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan pendidikan agama Islam pada anak di lingkungan keluarga buruh pabrik di Desa Jenggot Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo, maka peneliti memberikan masukan kepada seluruh masyarakat Desa Jenggot Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo, dan masukan ini semoga bisa dijadikan bahan refleksi untuk menjadikan pelaksanaan pendidikan agama Islam lebih baik dari pada sebelumnya.

1. Untuk seluruh masyarakat Desa Jenggot Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo bahwasanya pendidikan agama Islam bukan hanya tanggung jawab individu akan tetapi merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah dan juga masyarakat.
2. Untuk seluruh masyarakat Desa Jenggot Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo sebisa mungkin masyarakat membagi waktu antara urusan pekerjaan, rumah tangga dengan kebutuhan rohaniyah yaitu mengikuti kegiatan keagamaan yang telah diterapkan di lingkungan masyarakat. Karena pendidikan bukan hanya usaha sementara akan tetapi pendidikan berlangsung seumur hidup.
3. Untuk seluruh masyarakat desa Desa Jenggot Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo hendaknya pendidikan agama Islam yang telah dilaksanakan bukan hanya sebuah teori akan tetapi dapat diaplikasikan dalam

kehidupan di masyarakat sehingga akan terjalin kehidupan yang harmonis dan mendatangkan ketentraman dan kerukunan antar warga.

4. Untuk seluruh masyarakat Desa Jenggot Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo hendaknya lebih memperhatikan pendidikan anaknya terutama pendidikan formal, karena pendidikan merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi.
5. Untuk perangkat dan tokoh agama yang ada di desa, hendaknya selalu dapat menjadi pengayom dan contoh bagi masyarakat serta selalu membimbing mereka guna tercapainya tujuan pendidikan agama Islam. Karena pada dasarnya para perangkat desa dan tokoh agama adalah pemimpin yang setiap saat dijadikan panutan oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, 2000, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV. Penerbit J-ART.
- Ramayulis, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- UUD 1945 nomor 14 tentang guru dan dosen, Surabaya: Pustaka Eureka.
- Muhaimin, 2001, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Abdul Majid dan Dian Andayani, 2004, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- M.Athiyah Al-Abrosyi, 1970, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Mantep Miharso, 2004, *Pendidikan Keluarga Qur'ani*, Yogyakarta: Safira Insani Press.
- Abdul Majid dan Jusuf Mudzakir, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Ahmad Tafsir. 2005, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abdurrahman an-Nahlawi, 1992, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro.
- Hery Noer Aly, 1999, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Logos.
- Zahairini dan Abdul Ghafir, 2004, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Malang: UM press.
- Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, 1996, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam*, Surabaya: Karya Abditama.
- Zakiah Darajat, 1995, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama.
- Lexy J. Moleong, 2007, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Winarno Surachmad, 1999, *Pengantar Penelitian Ilmu Dasar Metodik*, Bandung : Tarsito.

Tim Dosen FIP-IKP Malang, 2003, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.

Haradi Nawawi, 1989, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta : Mas Agung.

Abu Ahmad, Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta : PT Rineka Cipta.

Made Idarta, 2004, *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Abd, Hisyam, Razaq Al-Hamshy, 2003, *Al-Athfaal Bahjat Al-Hayaah wa Amal Al - Musraqbal*, Terj. Imran Rosadi, *Kiat Mendidik Anak Masa Depan*, Jakarta : Najla Press.

Athiyah, Hanna, Ath-Thuri, 2007, *Ad-Daur At - Tarbawy Li Al-Walidain fi Tansyi'ah Al-Fatah Al-Muslimah fi Marhalah Ath-Thufulah*, Terj. Aan Wahyudin, *Mendidik Anak Perempuan di Masa Kanak-kanak*, Jakarta, Sinar Grafika Offset.

Liputan6.com diakses pada hari sabtu, 10 November 2012 pukul 14.00 WIB

www.pemprovjatim.go.id diakses pada hari Jum'at, 16 November 2012 pukul 19.50 wib

www.sidoarjo.go.id diakses pada hari Selasa, 02 Oktober 2012 pukul 13.13 wib

www.sidoarjo.go.id diakses pada hari jum'at, tanggal 16 November 2012 pukul 19.38

<http://blog.umy.ac.id/ariffatichuzzaman/2011/10/24/pentingnya-pendidikan-agama-bagi-anak-umat-islam/> diakses pada tanggal 10 mei 2013 jam 20:55

<http://www.psychologymania.com/2013/01/bentuk-perhatian-orang-tua-terhadap.html>, di akses pada tgl 16-05-2013, pada pkl 21:30

<http://raysonmaylano.wordpress.com/2012/05/17/dampak-negatif-media-massa/>, diakses pada tgl 16-05-2013, pada pkl 21:55 WIB

Diambil dari jawa post halaman 3, terbit tanggal 7 September 2012

LAMPIRAN - LAMPIRAN

CATATAN HASIL PENGAMATAN LAPANGAN

Lokasi : Desa Jenggot Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo
Pengamat : Muhammad Zainul Kirom
Tanggal : 10 Maret 2013

| Kegiatan Pada Saat Pengamatan |
|--|
| Saat pertama kali datang ke kantor kelurahan Desa Jenggot Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo sekitar pukul 08.00 WIB, saya disambut dengan ramah oleh perangkat desa, pertama kali datang saya langsung disambut oleh Ibu Nuning selaku Bendahara desa, kemudian surat observasi dan penelitian saya diarahkan oleh beliau ke Sekretaris desa, karena kebetulan kepala desa tidak ada di tempat, untuk disetujui. Kemudian saya di suruh menemui di rumah kepala desa, tapi beliaunya tidak ada karena ada keperluan. |
| Pantauan saya berikutnya pada bangunan kantor kelurahan yang kelihatan bagus dan baru, rupanya beberapa bangunan yang ada di kantor kelurahan ini banyak yang baru dan direnovasi |
| Melihat aktivitas perangkat desa di kantor kelurahan kelihatan penuh kekeluargaan dan keakraban dalam menjalankan tugasnya. |

Lokasi : Desa Jenggot Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo
Pengamat : Muhammad Zainul Kirom
Tanggal : 11 Maret 2013

| Kegiatan Pada Saat Pengamatan |
|---|
| Saya kembali ke kantor kepala Desa, bapak Puji Kasianto dan menemui beliau, saya ditemani oleh Hilmi, yang membantu untuk mengambil gambar. Selanjutnya kami melakukan interview dengan kepala desa sesuai dengan pertanyaan yang sudah kami siapkan. Setelah selesai mengajukan beberapa pertanyaan dan mendapat jawaban yang memuaskan kami pamit pulang. |
| Berikutnya saya mengamati kembali aktivitas penduduk desa Jenggot yang sedang berangkat bekerja ke pabrik di lapangan dan kami juga melihat beberapa sarana pendidikan yang ada dan sarana ibadah. |

Lokasi : Desa Jenggot Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo
Pengamat : Muhammad Zainul Kirom
Tanggal : 24 Maret 2013

| Kegiatan Pada Saat Pengamatan |
|---|
| Saya bersama dengan Hilmi pergi ke rumah tokoh masyarakat Bpk H. Mayhuri untuk melakukan interview dan dengan pertanyaan yang sudah saya . |
| Suasana semakin sore dan kami langsung menuju ke musholah, musholah dan persiapan sholat maghrib. Kami juga mengamati kondisi musholah yang hanya |

| |
|--|
| berukuran lumayan besar. Adan magrib di kumandangan dan kami menjalankan sholat maghrib berjamaah. Setelah itu kami mengamati jamaah yang sholat maghrib yang jumlahnya sedikit sekali dan kebanyakan adalah anak kecil. |
| Selesai sholat maghrib kami mengamati kegiatan mengaji di msjid tersebut dan sedikit sekali yang mengaji dan sistem atau modelnya masih sangat terdisional yakni sorogan. Ustad yang mangajar yaitu H. Masyhuri dan dibantu oleh istrinya yaitu Hj. Siti Munawaroh yang semuanya masih terlihat sangat muda. |
| Selanjutnya kami menemui Ustadz Sunhaji sebagai takmir di sana, kami melakukan interview terkait dengan beberapa pertanyaan yang sudah kami siapkan. Dan kami mendapatkan banyak jawaban yang memuaskan. Hari sudah larut malam dan kami minta pamit pulang. |
| Dalam perjalanan pulang kami mendapati banyak anak yang tidak mengaji dan begaul dengan yang lebih tua, mereka mengobro di pinggir jalan dengan menikmati rokok yang mereka isap. |

Lokasi : Desa Jenggot Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo
Pengamat : Muhammad Zainul Kirom
Tanggal : 25 Maret 2013

| Kegiatan Pada Saat Pengamatan |
|---|
| Suasana seperti biasanya yang saya rasakan saat berada di Desa ini. kesibukan para buruh pabrik kami jumpai sedang akan berangkat bekerja, banyak anak yang bermain pada jam sekolah, dan saya Tanya katanya mereka berhenti sekolah. |
| aktivitas para ibu rumah tangga pada pagi hari setelah mereka memasaki sama seperti biasanya yakni menggobrol atau bahkan mengerumpi dengan ibu-ibu rumah tangga yang lain. |
| Disela-sela saya mengadakan interview kami juga mengamati aktifitas anak-anak yang tidak sekolah yakni mereka ada yang menonton televisi, ada yang bermain ke warnet dll. |

Lokasi : Desa Jenggot Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo
Pengamat : Muhammad Zainul Kirom
Tanggal : 30 April 2013

| Kegiatan Pada Saat Pengamatan |
|---|
| Suasana pagi begitu sejuk, segarnya udara pegunungan terasa dalam dada. Anak-anak mulai berangkat sekolah dengan berjalan kaki. |
| Pada hari ini saya meminta surat bukti penelitian di kantor Desa Jenggot |
| Sama seperti biasanya sambil mengadakan interview saya juga mengamati kegiatan yang dilakukan oleh warga. |

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

| No | Nara Sumber | Pertanyaan |
|----|----------------------------------|---|
| 1 | Kepala Desa | <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kondisi sosial dan keagamaan penduduk desa Jenggot Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo yang meliputi: sarana ibadah yang ada, kegiatan keagamaan yang masih berjalan, dan sarana penunjang pendidikan agama serta organisasi sosial yang ada? 2. Menurut Bapak, bagaimana peran orang tua dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak di desa Jenggot Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo? 3. Menurut Bapak apa saja faktor penghambat dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak di desa Jenggot Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo? |
| 2 | Tokoh masyarakat/ Ustadz | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut bapak, bagaimana peran orang tua dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak di desa Jenggot Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo? 2. Menurut bapak, mengapa perlu adanya peran orang tua dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak? 3. Menurut Bapak apa saja faktor penghambat dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak di desa Jenggot Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo? |
| 3 | Orang Tua/ masyarakat buruh tani | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut anda, perlukah pendidikan agama Islam bagi anak? 2. Bagaimana peran anda sebagai orang tua dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak? 3. Menurut anda, mengapa perlu adanya peran orang tua dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak? 4. Mulai kapan anda mendidik dan menerapkan pendidikan dalam hal agama kepada anak anda? 5. Menurut anda, apa yang tujuan yang ingin dicapai dalam penerapan pendidikan agama Islam pada anak? 6. Menurut anda dimana saja diperlukan peran orang tua dalam penerapan pendidikan agama Islam pada anak? 7. Apa yang menjadi penghambat dan pendukung dalam menerapkan pendidikan agama Islam pada anak? |
| 4 | Anak buruh tani | <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana bentuk pemberian pendidikan agama Islam oleh orang tua pada Adik? 2. Apakah orang tua memberikan pendidikan agama Islam pada adik? 3. Apa yang adik dapatkan dan rasakan tentang pendidikan agama yang telah diberikan orang tua kepada adik? |

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Foto dengan kepala Desa, Bapak Puji Kasianto



Foto kantor Desa Jenggot



Foto interview dengan tokoh masyarakat H. Masyhuri



Foto interview dengan Bpk Abdul Majid



Foto interview dengan Bpk Lukman



Foto dengan anak buruh pabrik



Foto interview dengan Ibu Sulik



Foto interview dengan Ibu Towilah



Foto TV disalah satu rumah warga yang menerapkan Gerakan Televisi Mati setelah magrib



Foto interview dengan Bapak Temu



Foto dengan anak buruh pabrik



Foto interview dengan Ibu Ngaisah



Foto interview dengan Bpk Bakeri



Foto interview dengan anak buruh



Foto lokasi penelitian

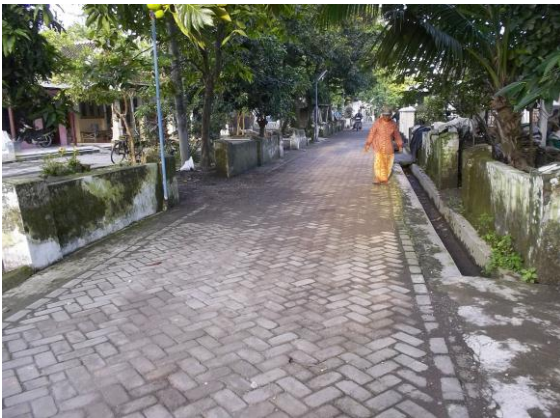


Foto lokasi penelitian



Foto orang tua mengajak anaknya untuk shalat jama'ah



Foto dengan Ibu Tin



BUKTI KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Muhammad Zainul Kirom
 NIM : 09110121
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Dosen Pembimbing : Dr. H. Asmaun Sahlan, M.Ag
 Judul Proposal : Penerapan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Di Lingkungan Keluarga Buruh Pabrik Dikawasan Industri Sidoarjo (Studi Kasus Di Desa Jenggot).

| No | Tanggal | Konsultasi | Tanda Tangan |
|----|---------------|--------------------------|--------------|
| 1 | 18 April 2013 | Konsultasi BAB II,III | 1. |
| 2 | 22 April 2013 | Revisi BAB I,II,III | 2. |
| 3 | 30 April 2013 | ACC BAB I,II,III | 3. |
| 4 | 7 Mei 2013 | Konsultasi BAB IV | 4. |
| 5 | 10 Mei 2013 | Revisi BAB IV | 5. |
| 6 | 17 Mei 2013 | Konsultasi BAB V, VI | 6. |
| 7 | 20 Mei 2013 | Revisi BAB V,VI | 7. |
| 8 | 23 Mei 2013 | Revisi BAB V, VI | 8. |
| 9 | 27 Mei 2013 | ACC BAB I,II,III,IV,V,VI | 9. |

Malang, 5 Juni 2013
 Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
 Dan Keguruan

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP.196504031998031002

BIODATA MAHASISWA



Nama : Muhammad Zainul Kirom
 NIM : 09110121
 Tempat Tanggal Lahir : Sidoarjo, 14 Januari 1991
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Tahun Masuk : 2009
 Alamat Rumah : Jl. Basuki Rahmat Ds. Jenggot RT. 06 RW. 03
 Krembung, Sidoarjo

Riwayat Pendidikan

1. Taman Kanak-kanak Dharma Wanita Jenggot Krembung Sidoarjo
2. Madrasah Ibtidaiyah Riyadlul Ulum Jenggot Krembung Sidoarjo
3. SMP Islam Rejeni Krembung Sidoarjo
4. MAN Sidoarjo
5. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Riwayat Organisasi

1. Sekertaris HMJ PAI Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang 2010-2011
2. Pengurus DEMA Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang 2012-2013
3. Pengurus DEMA Universitas Islam Negeri Maliki Malang 2013-2014
4. Pengurus PMII Rayon “Kawah” Chondrodimuko Fakultas Tarbiyah 2010-2012
5. Pengurus Komisariat PMII Sunan Ampel UIN Maliki Malang 2012-2013